

YOU MINE.
NO ONE CAN TOUCH YOU
SEQUEL OF BACK STREET

POSSESSIVE
FIANCE

BY SHANTY APRIANI

Sinopsis

Setelah bertunangan, nyatanya Raga malah semakin mengekang Kim dalam segala hal. Mulai dari cara berpakaian, Kemana-mana harus bilang, apa-apa dilarang dan paling parah Kim nggak boleh deket-deket sama cowok mana pun.

Tapi Kim mencintai Raga, alasan itulah membuatnya mau saja diperlakukan Raga seperti itu.

sampai tiba pada suatu titik, Di mana Raga harus berhadapan dengan musuh besarnya. Dimana Raga harus memilih. Sebuah pilihan yang akan menentukan kelanjutan dari hubungan Raga dan Kim selanjutnya.

Akankah mereka bisa bertahan di tengah cobaan yang menerjang?

Atau memilih untuk saling melepaskan demi kebahagiaan bersama.

(By Shanty Apriani)



I. Marah atau Cemburu?

Raga terbangun dari tidurnya. Dia merasa pusing langsung menghantam kepalanya begitu membuka mata. Rasa dingin langsung menyergap permukaan kulitnya ketika dia menyadari tubuhnya telanjang.

"Sayang," panggil Raga pada sosok yang tidur di sebelahnya. Tapi nggak ada sahutan. Raga pun menoleh, dia langsung terduduk begitu melihat bukan Kim yang terbaring di sana. Tapi Aldi? Shit!

"Woi setan bangun Lo!!" Teriak Raga panik. Dia juga melihat Dika dengan kondisi yang sama sepertinya, telanjang.

Raga turun dari ranjang, dia bergegas berpakaian. Dia sama sekali nggak inget kenapa bisa telanjang bersama dua sahabatnya itu. Apa karena mabuk sehingga mereka bertiga lupa diri dan melakukan itu? Rasanya nggak mungkin.

Dengan membiarkan dua cowok itu tetap tidur, Raga keluar dari kamar. Dia mencari Kim. Tunangannya itu entah berada di mana.

"Bik, liat Kim?" Tanya Raga ke Bik Lani yang sedang lewat membawa gelas kosong.

"Non Kim kayaknya ada di ruang tengah sama keluarga yang lain, Den."

"Makasih, Bik," kata Raga sambil berlalu.

Raga pun langsung berjalan ke ruang tengah yang dimaksud oleh Bik Lani tadi. Belum juga sampai, suara tawa langsung menyapa telinga Raga. Pasti sekarang semua keluarga yang belum pulang sedang berkumpul.

"Ehhh Tuan Muda kita baru bangun. Kenapa nggak sekalian besok aja bangunnya?" Sindir Oma Teresia.

Raga menggaruk kepalanya, merasa nggak enak sebenarnya. Matanya menemukan Kim, cewek itu terlihat cuek dan malah sibuk ngobrol dengan Jessica dan Aisyah.

"Temen-temen kamu udah pada bangun, Ga?" Tanya Evelyn.

Raga menggeleng. Dia terus memperhatikan Kim yang benar-bener bertingkah aneh menurutnya. Cewek itu sempat menoleh ke arahnya, tapi wajahnya datar dan nggak bersahabat sama sekali.

"Kamu sarapan dulu aja. Kita semua udah makan," kata Evelyn lagi.

"Nanti Ma. Belum laper," sahut Raga.

Raga sih udah kenyang sama cincin tunangannya Tante," sindir Jessica.

Semua keluarga tertawa. Terkecuali Kim. Cewek itu benar-benar sedang mengabaikan Raga saat ini. Anehnya Raga sama sekali nggak inget apa kesalahannya dan kenapa Kim sampai marah.

Raga yakin semalam mereka baik-baik aja. Malah, mereka sempat ML sebelum bergabung dengan tamu undangan dan Party.

"Liat aja tuh Tante, dia dari tadi ngeliatin Kim doang. Kayak di sini cuma ada Kim aja," goda Jessica lagi.

Kali ini Kim tersenyum, tapi jenis senyum yang dipaksakan.

Sudah satu jam Raga bersabar dengan tingkah Kim itu. Dia merasa nggak enak kalau bertanya secara spontan di depan para keluarga yang lagi asyik ngobrol.

Sampai akhirnya Kim dipanggil oleh Bik Lani lantaran ada telepon. Kebetulan ponsel Kim diletakkan di kamar dan berbunyi saat Bik Lani sedang membersihkan kamar tersebut.

"Raga mau mandi dulu ya," ujar Raga sambil berdiri. No, bukan mandi tujuannya. Tapi Kim. Dia ingin menyusul cewek itu dan bertanya ada apa.

Raga memutuskan untuk mandi lebih dulu sebelum menemui Kim. Tubuhnya dipenuhi bau alkohol dan asap rokok, Kim juga pasti nggak akan nyaman nanti. Dia masuk ke kamar tamu yang menjadi tempatnya tidur semalam untuk membangunkan kedua sahabatnya.

"Udah bangun Lo," ujarinya pada Aldi yang sudah terduduk dengan ponsel di telinga.

Wajah Aldi kusut, sejak tadi dia menggerutu dengan ponsel.

"Woi Dik, bangun!" Raga membangunkan Dika menggunakan kaki. Diterjangnya cowok itu hingga terjungkal dari sofa.

"Banci sialan Lo!" Umpat Dika. Dia sebenarnya udah bangun, cuma lagi mager dan pura-pura tidur aja biar nggak digangguin.

"Bangun. Inget ini rumah gue," kata Raga lagi.

"Emang sejak kapan rumah Lo ada aturan bangun harus jam berapa?" Rutuk Dika sambil mengelus kepalanya yang sempat menabrak kaki meja tadi.

"Di bawah banyak sodara-sodara gue. Pada nanyain kalian tuh," bohong Raga.

"Ada Aisyah? Jessica sama Agnes juga ada?"

Berhasil kan.

Dika langsung semangat 45 kalo sudah menyangkut 3 sepupu cantik Raga itu. Jessica yang sexy, Agnes yang bohai dan Aisyah yang sukses bikin penasaran di balik cadarnya itu.

Kembali ke Aldi, Raga penasaran kenapa cowok itu kusut. Aldi kayak orang gila, bentar-bentar melempar ponselnya ke kasur, lalu diambil lagi dan menelpon. Terus dilempar lagi, diambil lagi. Begitu seterusnya.

"Lo kenapa, Nyet?" Tanya Raga.

"Zeta kenapa ya nggak mau angkat telpon gue. Tadi sih sempet angkat terus marah-marah. Dimatiin nggak mau angkat lagi," curhat Aldi.

"Lagi PMS kali," sahut Raga asal.

"Ah nggak mungkin. Dia udah kelar PMS seminggu yang lalu."

Tau banget Aldi.

"Kim juga aneh. Nyuekin gue dari tadi," ujar Raga. Namun Uersi Raga ini santai aja, nggak kayak Aldi yang keliatannya ketakutan banget.

"Eh taik Lo berdua emang nggak inget?" Tanya Dika yang tiba-tiba teringat sesuatu tentang kejadian semalem.

Raga dan Aldi langsung menoleh ke Dika.

"Lo lupa sama 3 cewek sexy yang kita ajak minum semalem?" Ujar Dika lagi.

Tiba-tiba saja bayangan mereka mengajak cewek-cewek itu masuk ke kamar ini terlintas di otak Raga dan Aldi. Juga bagaimana mereka naked...

"Ah shit!!" Raga langsung melempar handuk ke muka Dika dan keluar dari kamar terburu-buru.

Begitu pun Aldi yang langsung menyambar jaket dan kunci mobil, berlari keluar dari kamar itu.

Hanya Dika yang terbangong melihat tingkah kedua sahabatnya. Ini nih enakya jadi jomblo. Bisa naked kapan aja, sama siapa aja, tanpa harus perduli sama yang namanya pacar.

Yohuuuuuu!

Kim menerima telepon dari Ron, cowok itu mau mengucapkan selamat sekaligus meminta maaf karena nggak bisa hadir kemarin malam di acara besar Kim.

"Iya nggak papa," ujar Kim saat Ron meminta maaf berulang kali.

"Minggu depan gue bakalan balik. Nanti kita adain pesta buat Lo," kata Ron lagi.

"Ih nggak usah. Apaan sih Lo," Kim langsung menolak.

"Kim Lo dapet kontrak dari BMC Modelling buat produk mereka. Lo udah tau?"

"Oh soal itu. Udah denger sih tapi belum gue pelajari."

Deg!

Dia tangan kokoh memeluk Kim dari belakang. Kim nggak perlu mencari tau siapa orangnya, karena sudah pasti Raga. Karena masih marah, Kim mencoba melepaskan pelukan Raga tapi cowok itu malah semakin mengeratkan tangan di pinggangnya.

"Jangan nggak diambil. Itu agency besar, sayang loh," ujar Ron menasehati.

"Iya. Nanti gue.. Emhhh. Pikirin," kata-kata Kim mulai terbata-bata diiringi dengan desahan tertahan dari mulutnya. Karena apa? Raga tengah menciumi lehernya saat ini.

"Kim, bulan depan BMA bakal ganti boss loh," ujar Ron lagi.

Kim mencoba melepaskan diri dari Raga tapi cowok itu malah semakin mengeratkan pelukan. Raga bahkan terkekeh saat Kim harus berkonsentrasi pada telepon namun terganggu oleh godaannya.

"Ragaaaa," erang Kim sambil menjauhkan telepon.

"Hallo Kim. Lo masih di sana?" suara Ron terdengar kembali.

"i-iya Ron. Gue.. Emhh.. Gue denger kok," demi apapun dia akan mencekik Raga setelah ini.

"Lo lagi jogging ya? Kok suara lo ngos-ngosan gitu?"

Raga tertawa pelan di sela ciumannya di leher Kim. Dia bisa mendengar Ron berkata apa karena ponsel Kim berjarak dekat dengan telinganya.

"Ah, oh ng-nggak," sekali lagi Kim menggeliat menghindari ciuman Raga.

"Kim lo harus tau gue bener-bener tersiksa di sini. Team di sini sama sekali nggak profesional. Masa mereka..."

Setelah itu Kim nggak bisa mendengar apapun lagi. Raga merampas ponselnya dan melemparnya ke sembarang arah. Kini, bibir Kim sudah dibungkam oleh ciuman panas Raga. Kim menolak ciuman itu, dia masih marah tentu saja. Tapi seorang Raga nggak akan mungkin menyerah.

"Rag.. Mpphh. Ud... Rag..."

Raga menekan tubuh Kim ke pembatas balkon. Dia menggigit bibir bawah Kim, cewek itu langsung membuka mulut dan membuat lidah Raga merasai lidah Kim yang berusaha menghindari belitan lidahnya.

Kim menginjak kaki Raga.

"Aw!" Raga terpekik melepaskan ciuman.

Kim memanfaatkan itu dengan berniat kabur tapi Raga jauh lebih gesit menangkap tangannya.

"Apaan sih Ga!" sentak Kim.

"Kamu marah?" tanya Raga lembut.

"Menurut kamu?" balas Kim tajam.

"Maaf sayang. Sumpah aku mabuk. Aku nggak inget apa-apa," ujar Raga menjelaskan.

"Nggak inget apa-apa? Enak banget ya cara kamu ngebela diri!"

"Sumpah Kim aku bener-bener nggak inget."

"Aku males ngebahas ini," Kim menarik tangannya tapi susah buat dilepas.

"Nggak sebelum ini selesai. Aku nggak mau berantem," tegas Raga.

"Jadi kamu berharapnya apa, aku maafin kamu yang udah ML sama cewek itu?"

Raga terpana. "ML? Maksud kamu?"

"Nggak usah sok bego deh," Kim berhasil melepaskan tangannya.

Sebelum Kim sempat menggapai pintu, Raga kembali menarik tangan Kim dan menekan tubuh cewek itu ke tembok. "Sumpah aku nggak inget, Kim."

Kim mendengus geram. "Ya udah kalo nggak inget!"

"Ya jangan marah dong. Demi Tuhan bahkan wajah cewek itu aja aku nggak inget lagi. Aku cuma inget Dika bawa mereka, terus mereka temenin kita minum. Terus..."

Kim menatap tajam ke Raga menunggu kelanjutan.

"Terus..." Raga ragu mengatakannya. "Kissing..." ucapnya pelan.

"Ciuman aja terus sama semua cewek!" bentak Kim. Kali ini dia berhasil lepas dari cengkraman Raga dan langsung keluar dari kamar setengah berlari.

Raga mengusap mukanya dengan kasar. Ketimbang mengejar Kim, Raga lebih tertarik untuk menghajar Dika saat ini. Karena gara-gara Dika semua kejadian itu terjadi.

Kim ternyata beneran marah. Dia menghindari Raga sebisa yang dia bisa. Contohnya, Kim lebih memilih duduk bersama para keluarga sehingga Raga nggak punya kesempatan buat menahannya seperti tadi. Siapa yang nggak marah liat tunangannya naked sama cewek lain? Ya... Walau alasannya dia mabuk, tetep aja naked is naked.

"Kim, Oma denger kamu ini model ya?" Tanya Oma Teresia.

"Cuma sampingan Oma," jawab Kim.

"Bohong Oma! Wong mukanya Kim sering banget nongol di cover depan majalah. *That means it's her work, not just the side,*" sahut Jessica.

"Tapi nggak rutin, Jess," Kim masih mencoba membela diri. Dia nggak enak aja kalo semua orang menganggapnya seolah-olah model profesional yang sering bermunculan di TV. Nyatanya dia cuma model dari sebuah cover majalah untuk iklan produk tertentu.

"Kapan-kapan kasih lihat Oma majalahnya ya Jess," minta Oma ke Jessica.

"Siapppp Oma!"

"Kak, ajakin aku dong foto-foto," minta Agnes.

"Nggak laku ntar," ledek Jessica.

"Ih Kak Jessi, nyebelin!" Agnes langsung memberengut.

"Hop!" Raga tanpa tau malunya melompat duduk di tengah-tengah Jessica dan Kim. Padahal sofa itu hanya muat untuk diduduki oleh 2 orang doang.

"Raga sempit ih!" Jessica protes dan berusaha mendorong tubuh Raga.

"Kalo sempit pindah," ujar Raga santai.

"Yang ada elo yang duduk tempat lain. Sana!" Usir Jessica.

Raga menggeleng. Dia mengedipkan mata pada Kim yang memandangnya dengan datar.

"Lama-lama Kim bisa sesak nafas Lo tempelin Mulu," rutuk Jessica sambil pindah ke sebelah Agnes.

"Raga, kamu ini selalu aja menggoda mereka," marah Oma.

"Mereka aja yang selalu kegoda sama Raga, Oma," sahut Raga kepedean.

"Najis!" Jawab Jessica, Agnes dan Aisyah kompak.

Raga langsung memberengut. Tapi lalu dia menatap Kim yang cuma diam sambil menatap ke arah lain. Raga tau Kim berhak untuk marah. Tapi dia nggak betah didiemin kayak gini. Dia lebih suka Kim memakinya atau sekalian memukulnya dan setelah itu mereka berdamai.

"Sayang," panggil Raga. Seketika panggilan itu menuai pro dan kontra di kalangan keluarga. Kalo para orangtua menganggap itu panggilan sayang yang mesra. Bagi ketiga anak muda di sana, malah menganggap itu lebay.

"Sayangggg," panggil Raga lagi.

Demi apapun Kim malu! Raga pasti sengaja cuma mau memancingnya agar nggak marah lagi. "Apaan sih?" Tanya Kim pelan.

"Jangan marah," bisik Raga, pelan kali ini.

Kim berniat berdiri untuk pindah duduk, tapi Raga malah memegang tangannya. Membuat mereka berdua digoda dengan lirikan dan kekehan nakal.

"Raga apaan sih," Kim mencoba menarik tangannya.

"Coba aja. Tangan kamu lepas, bibir kamu aku cium," ancam Raga.

Kim sontak terdiam. Raga bukan tipikal manusia yang main-main kalo ngomong. Kalo dia udah bilang kayak gitu ya pasti akan gitu.

"Apaan sih, Ga," pasrah dan menyerah. Kim nggak bisa berbuat apa-apa lagi selain dua kata itu.

"Duh sakit mata gue liat kalian pegang-pegangan gini," protes Jessica.

"Panas yaaaa," sahut Agnes berkomplot.

Kim langsung melepaskan tangannya dari tangan Raga. Tapi digenggam Raga kembali.

"Nantangin aku ya?" Bisik Raga.

"Ga, nggak enak..." Lirih Kim setengah berbisik.

"Lebih nggak enak pegangan tangan atau ciuman?"

Kim melotot. Dia menggertakkan giginya menahan emosi untuk mematahkan hidung Raga.

"Kak, jalan-jalan yok keliling Jakarta!" Ajak Agnes.

"Iya mau mau mau," Aisyah langsung semangat 45.

Raga menatap Kim, "gimana?" Tanyanya.
Kim mengangguk.

"Mau kemana emang?" Tanya Raga.

"Monas!" Jawab Agnes dan Aisyah barengan.

"Ogah!" Tolak Jessica.

"Dih kak Jessi kok gitu banget!!" Protes Agnes.

"Ayolah kak Jessi kapan lagi kita bisa ke Monas," rayu Aisyah.

"Kalian ini ngeributin soal jalan-jalan aja. Waktu kita di sini masih banyak. Bisa besok-besok toh," ujar Oma Teresia sambil menggeleng.

"Nggak mau!!" Jawab Jessica, Agnes dan Aisyah kompak.

"Hahaha. Biarin aja, Mi. Mereka kan jarang bisa ke Indonesia. Mungkin mau nostalgia," kata Evelyn mendukung keinginan para anak muda.

"Tapi kan Mami mau ajak Jessica sama Agnes ke gereja," kata Oma Tersisa lagi. "Mereka itu selalu pura-pura lupa kalau nggak dipaksa."

"Omaaaa," regek Agnes.

"Pokoknya kita ke Gereja dulu. Abis itu terserah kalian mau kemana," tegas Oma Teresia.

Jessica dan Agnes pasrah. Mereka cemberut saat Oma Teresia menyuruh mereka untuk siap-siap.

2. Keliling Jakarta

Hari ini Senin, Raga dan Kim mengajak para sepupu berkeliling Jakarta. Menurut kemauan Agnes dan Aisyah, rute pertama mereka adalah Monas. Untungnya ini bukan hari liburan, juga di siang hari mana ada yang mau leha-leha di Monas.

"Fotoin Kak!" Suruh Agnes ke Jessica yang sejak tadi nggak berselera sama sekali diajak ke tempat ini.

Meski begitu, Jessica tetap ikut melangkah kemana pun kaki Agnes dan Aisyah berjalan. Dia nggak mau adik sepupunya itu nyasar atau digangguin oleh orang jahat.

Raga dan Kim sendiri sudah berbaikan. Mereka bergandengan sepanjang jalan.

"Ga," panggil Kim.

"Hmm?"

"Jangan ulangin lagi. Aku nggak mau kamu bersentuhan sama cewek lain. Kissing sekali pun..."

Raga mengulum senyum. "Kamu cemburu? Bisa cemburu juga?"

"Ga ih! Siapa sih yang nggak cemburu liat tunangannya naked sama cewek lain? Aku ini cewek... Punya hati lah!"

Raga terkekeh.

"Kamu inget aku pernah bilang apa?" Kim menatap Raga lekat-lekat. Lalu melanjutkan, "apa yang kamu lakuin di depan mata aku, itu artinya kamu nggak sedang khianatin aku. Tapi kalo di belakang aku, baru aku marah."

"Berarti waktu sama Uishaka kamu juga cemburu?"

Kim diam sebentar. "Yaaa.. sedikit."

"Kalo aku tau kamu cemburu, harusnya aku lakuin lebih saat itu. Lumayan kan sambil mengelam minum air!"

"Apaan sih!" Kim sontak mencubit pinggang Raga.

Ngomong-ngomong soal Uishaka...

"Sebenarnya kamu sama dia pernah ada hubungan apa sih, Ga?" Tanya Kim penasaran.

"Nggak ada. Cuma temen," jawab Raga tanpa terdengar berbohong.

"Temen tapi sedekat itu?" Selidik Kim lebih jauh.

Raga mengangkat bahu. "Dia itu udah kayak adek buat aku, Kim. Nggak tau ya, bersentuhan sama dia efeknya biasa aja ke aku. Ciuman sama dia juga nggak ada rasanya."

"Kamu pernah ML sama dia?"

"Nggak. Aku nggak akan sejauh itu," Raga menggeleng.

Kim mengangguk. Masih banyak pertanyaan yang menggantung di otaknya. Tapi menanyakannya sekarang, hanya akan memakan waktu sehari.

"Kak Kim, siniiii!" Jerit Agnes.

Kim tersenyum, dia melepaskan genggam tangan Raga dan berjalan mendekati Agnes serta Aisyah.

Klik.

Satu jepretan foto berhasil mengabadikan 3 generasi itu; Kim, Agnes dan Aisyah.

"Ga, fotoin dong," Jessica memberikan kamera ke Raga. "Lumayan kan bisa foto gratis sama model," candanya.

Raga mulai mengarahkan kamera ke ketiga cewek yang sedang berpose di depan tugu Monas itu.

Klik.

"Lagi kak lagi!!!!!!," minta Aisyah dengan manja.

Raga kembali mengarahkan kamera. Tiga cewek itu berganti pose dan posisi. Kebanyakan dari mereka lebih ingin berdempetan dengan Kim. Ada yang meluk, ada yang nyandar di pundak dan satunya mengangkat jari tengah dan telunjuk di atas kepala Kim sambil tersengir.

Lucu, batin Raga.

"Giliran Kak Kim sama Kak Raga," ujar Agnes sambil mengambil kamera dari tangan

Raga.

Jessica bertugas mendorong Raga mendekat pada Kim.

"Oke ya.. satu.. dua.. tiga..!"

Cup.

Klik.

"Ihhhh Kak Raga genit!!" Protes Agnes begitu Raga mencium pipi Kim di detik foto diambil.

Jessica dan Aisyah pun ikut meledek. Dua sejoli itu serasa cuma berdua aja. Selalu aja mesra dan bahkan lebih ke intim sebenarnya.

Raga menanggapi itu dengan santai. Baginya cuma cium pipi itu biasa. Dia bahkan sudah lebih dari sekedar cium kalo sama Kim, mah.

Jessica juga pasti sama lah. Dia seumuran sama Raga dan Kim, tinggal di Amerika yang super bebas. Punya orangtua yang juga nggak over protektif terhadap putri tunggalnya itu. Bahkan yang Raga denger, Jessica tinggal bersama pacarnya di Amerika sana.

Nah kalo Aisyah pasti "anak baik-baik", dia dididik ketat oleh orangtuanya soal akhlak yang baik dan agama yang kuat. Nggak mungkin lah dia macem-macem.

Beda lagi dengan Agnes, dia Seumuran dengan Aisyah tapi sangat tomboi. Agnes benci laki-laki. Mungkin karena Papanya yang pergi meninggalkan dia dan Mamanya hanya untuk wanita lain, membuatnya trauma.

Sambil menunggu ketiga sepupu mereka berfoto dan keliling tugu Monas, Raga dan Kim duduk di taman dekat sana yang teduh.

Raga memainkan jari-jari halus Kim menggunakan jarinya. "Aku nggak pernah liat kamu perawatan," ujar Raga mengomentari jari Kim yang nampak begitu terawat dengan kuku-kuku bening dan rapi.

"Emang nggak pernah," jawab Kim.

Raga menaikkan matanya mengamati wajah Kim lebih dekat. Kim hari ini nggak memakai make-up sama sekali. Kim banget sih emang, kalo dia nggak lagi kerja dia nggak akan menyentuh make-up.

"Kenapa?" Tanya Kim begitu Raga benar-bener mengamati wajahnya dengan cukup dekat.

"Mencari celah di wajah kamu buat bisa aku katain jelek," ujar Raga spontan.

Kim tertawa dibuatnya. "Nggak akan ketemu," ujar Kim sambil menjulurkan lidahnya.

"Mulus banget sih," ujar Raga sambil mengelus pipi Kim dengan punggung tangannya. "Beneran nggak perawatan?"

"Nggak, Ga! Hadiah dari Tuhan, semuanya alami."

Raga nggak tau lagi harus memuji cewek di sampingnya ini seperti apa. Seluruh tubuhnya dari rambut hingga ke ujung kaki terpahat begitu sempurna. Wajar aja Marco sempat sangat murka waktu dia merebut cewek cantik ini.

"Ga, udah deh ngeliatinnya," Kim mendorong pipi Raga menjauh dari wajahnya. Soalnya Jessica, Agnes dan Aisyah sedang berjalan mendekat ke arah mereka.

"Kak ayo kita ke Dufan!" Ajak Agnes antusias.

"Lo kayak nggak pernah ke Disneyland aja," keluh Jessica. "Sama aja kali."

"Ah Kak Jessi protes Mulu! Beda dong Dufan sama Disneyland. Gimana sih," Agnes melipat tangan di dada.

"Gue pengen ke Sea World," ujar Jessica dengan bibir maju ke depan.

"Abis dari Dufan kita ke sea World deh," bujuk Aisyah. Sebelas dua belas dengan Agnes, selera mereka berdua selalu saja sama.

"Udah jangan berantem. Kita makan dulu aja," Raga selaku sopir yang ambil keputusan. Dia menggandeng Kim mendahului ketiga cewek yang sedang bertengkar itu.

Baiklah, ketiganya diam setelah makan menjadi opsi terbaik untuk membungkam mereka semua. Toh, emang udah jam nya makan dan perut sudah menangis minta diperhatikan.

Makanan khas Indonesia menjadi pilihan mereka berlima untuk mengisi perut di siang nak terik ini. Semua setuju untuk menikmati nasi Padang yang super pedas.

"Nyam.. nyam.." Aisyah sudah merindukan rendang. Di Kairo sih ada yang jual masakan

Padang, tapi beda banget kalo makannya nggak di Indonesia.

"Aku mau ayam balado Kak," kata Agnes ke Jessica yang sedang menyebutkan keinginannya.

"Kim apa?" Tanya Jessica.

Kim menggeleng. "Aku nanti aja," ujarnya pada Jessica.

"Kenapa?" Tanya Raga.

"Nggak laper," jawab Kim.

"Harus makan," Raga mengambil keputusan. "Samain aja dengan gue, Jes," ujar Raga kemudian.

"Ga, aku belum laper."

"Laper atau nggak, ini udah jam makan," tegas Raga.

Kim memberengut. Terlebih ketiga cewek di situ seakan menggodanya karena nggak bisa ngelawan sama Raga.

Tak lama, hidangan pun telah di siapkan di atas meja persegi panjang itu. Wangi khas masakan Padang memang selalu menggugah selera. Terutama sambal ijo nya yang terasa bikin perut meleleh.

"Makaaaann!" Seru Agnes. Dia mengendus ayam sambal ijo nya dengan nikmat. "Anjirrrrrr lama banget nggak makan ini."

"Sama," timpal Aisyah yang sudah mengunyah rendang dengan lahap.

Jessica beda lagi, dia ratu nya diet. Jadi, khusus untuk urusan makan, dia hanya memesan setengah piring nasi beserta para tahu dan tempe. Nggak lebih dari itu.

"Yakin Kak kenyang?" Tanya Aisyah sangsi.

"Yakin," jawab Jessica tanpa terbebani sama sekali dengan pola diet nya itu. Jika semua orang akan sangat menikmati makanan lezat penuh minyak, maka Jessica akan merasa mual mencicipinya.

"Makan," Raga menyikut lengan Kim.

Sumpah Kim nggak bisa memakan ini semua. Bukan karena dia diet. Tapi...

"Makan," paksa Raga.

Mau nggak mau Kim mulai menyuap nasi dan mencoba menggigit rendang. Tiba-tiba saja wajahnya merah. Dia langsung minum dan minum sampai satu gelas besar berisi air putih itu habis.

"Kak Kim makan baru sesuap minumnya udah segelas," ledek Agnes.

Kim hanya bisa membalas itu dengan setengah membuka mulut dan mengipasinya. Dia kembali menuangkan minum dan meminumnya sampai habis.

Anjirrrrr pedes banget, keluh Kim.

"Kenapa?" Tanya Raga begitu Kim menghabiskan 3 gelas minum.

"Kepedasan Kak," jawab Aisyah.

Raga nggak pernah tau kalo Kim nggak bisa makan pedes. Karena selama ini tuh cewek kayaknya makan apa aja. Ya... Walaupun emang nggak pernah terlihat memakan makanan yang pedas tapi Kim nggak pernah bilang.

"Pedes banget?" Tanya Raga khawatir.

Kim mengangguk. Dia kembali minum, gelas yang keempat. Perutnya sudah kembung tapi lidahnya masih terasa menyengat.

"Hahaha, Kak Kim lucu mukanya merah gitu kalo kepedasan," ledek Agnes. Dia sendiri super tahan pedas, mau makan cabe mentah juga tahan.

"Diem ah," marah Jessica. "Mintain air anget, Ga," suruh Jessica.

Raga langsung menghampiri para pelayan di sana dan meminta air hangat. Tak lama dia sudah kembali membawa segelas air tersebut ke Jessica.

Jessica dengan sangat telaten menyuruh Kim meminum air tersebut. Berdasarkan teori yang entah dari mana, katanya kalau kita kepedasan itu harus minum air anget biar pedasnya sedikit berkurang.

Kim meminumnya. Rasa pedas bercampur panas membuatnya semakin mengipasi lidahnya. Apa teori itu benar?

"Kamu kok nggak bilang sih kalo nggak bisa makan pedes?" Tanya Raga. Dia udah cemas setengah mati karena efek dari nggak bisa makan pedes Kim ini terlalu berlebihan. Baru juga makan satu gigitan, tapi reaksi tubuh Kim udah kayak makan cabe satu kilo.

Kim mana mengurus pertanyaan Raga itu. Dia terus minum air hangat yang disodorkan oleh Jessica.

Dan berhasil!

Rasa pedasnya berkurang. Kim baru bisa bernafas dengan hidung sekarang. Tadinya dia menghembuskan nafas keluar masuk dari mulut dan mengipasinya dengan tangan.

"Emang pedes banget ya?" tanya Raga. Dia mencicipi rendang milik Kim siapa tau rasanya beda dengan miliknya. Raga merasainya dengan lidah, sama sekali nggak pedes. Ada sih rasa pedes dikit, tapi masa iya cewek seumuran Kim nggak bisa tahan dengan pedas biasa kayak gini?

"Aku alergi cabe," ujar Kim. Reaksi dari alergi itu baru bermunculan di kulit Kim. Terutama pada area sekitar lehernya yang tiba-tiba berubah warna menjadi merah.

"Astaga!" Raga cemas melihat itu. "Kita ke dokter," ujarnya sambil menarik Kim berdiri.

Agnes dan aisyah yang tadinya santai aja jadi ikutan cemas. Jessica yang bawa mobil kali ini. Mereka langsung pergi menuju rumah sakit terdekat dengan mengandalkan GPS.

Begitu sampai di rumah sakit, Jessica langsung mendaftarkan Kim ke pasien gawat darurat. Lantaran uang bermain di atas segalanya, Kim bisa ditangani dengan cepat tanpa harus menunggu antrian lagi.

"Gimana dok?" tanya Raga cemas.

Dokter Natasha tersenyum pada Raga. "Nggak papa, cuma alergi biasa. Untung cuma dimakan sedikit, jadi reaksi alergi nya tidak terlalu berlebihan," beritahu sang dokter cantik.

Raga mengangguk.

"Ini ada obat dan salep yang harus kamu tebus. Untuk salep dipakai rutin 3x sehari untuk mengurangi gatal-gatal di sekitar alergi. Dan obat diminum 3x sehari sampai alergi nya menghilang."

"Iya dok. Terima kasih," ujar Raga sambil menerima salinan resep tersebut.

Kim baru keluar dari ranjang pasien dan menghampiri Raga. Lehernya masih memerah dan bahkan sampai menjalar ke sekitar wajahnya.

"Ayo," ajak Raga sambil menggandeng Kim keluar dari ruangan dokter Nastasha.

Di luar, Jessica, Agnes dan Aisyah sudah menunggu dengan wajah cemas. Mereka pengen

banget masuk tadi kalo aja dibolehin.

"Gimana Kak? Nggak papa, kan?" todong Aisyah langsung.

"Nggak papa. Cuma alergi, nggak perlu cemas," ujar Kim sambil terenyum.

Kim merasa begitu gatal di sekitar leher dan wajahnya, tangannya refleks terangkat untuk menggaruk area yang gatal.

Untung Raga tau dan langsung menurunkan tangan Kim. "Kuku kamu panjang gitu. Nanti lecet," ujar Raga melarang.

"Gatel banget," keluh Kim.

"Sabar ya. Nanti ada salepnya biar nggak gatal lagi. Tahan dulu," ujar Raga lembut.



3. Jadi Baby Sitter

Terkadang, cinta bisa membuat kita jadi apa aja. Kita yang dingin seketika menjadi hangat.

-Back Street-

"Ya ampun Ragaaaaa, ini Kim kamu apain?" Evelyn langsung cemas setengah mati melihat tubuh Kim yang biasanya putih cling berubah menjadi merah-merah kayak udang rebus.

"Kim nggak papa, Ma..." Jawab Kim sambil sesekali menggaruk tangannya.

"Alergi, Ma," Raga ikut menjawab.

"Alergi apa?" Tanya Evelyn lagi. Dia membantu membimbing Kim seperti anak kecil. "Langsung ke kamar aja," ujarnya.

Jessica, Agnes dan Aisyah memilih untuk nggak ikut ke kamar Kim. Mereka ditahan oleh Oma Tersisa untuk menceritakan apa yang terjadi hingga Kim bisa pulang dalam keadaan seperti itu.

Di kamar, Kim disuruh berbaring udah kayak lagi sakit parah aja. Padahal dia cuma gatal-gatel akibat alergi, bukannya terkena stroke.

"Mama, Kim nggak papa loh ini," ujar Kim merasa nggak enak.

"Nggak papa gimana. Lihat kulit kamu sampe melepuh gini," sahut Mama berlebihan. Melepuh? Serem banget dengernya. Padahal asli, kulit Kim cuma merah-merah kayak bayi kena keringat malam. Bahkan nggak juga separah itu.

"Ga, kamu temenin Kim dulu. Mama mau bikin ramuan tradisional."

"Nggak usah Ma. Ini udah ada obatnya dari dokter," cegah Raga.

"Obat dari dokter nggak akan sehebat obat buatan Mama," kata Mama sambil berjalan keluar dari kamar.

Raga cuma bisa menggeleng pasrah. Dia lalu menoleh pada Kim yang sibuk menggaruk kedua tangan. "Jangan digarukin. Potong dulu kukunya," cegah Raga sambil menahan tangan Kim.

"Gatel, Ga," renek Kim. "Aku mau mandi aja. Nggak tahan," Kim udah mau turun dari ranjang tapi Raga kembali menahannya.

"Kamu lupa dokter bilang apa? Nggak boleh kena air dulu. Ngeyel banget sih!"

"Ihhh kan aku cuma lagi alergi doang. Bukannya kena cacar!"

"Sama aja," Raga mendengus. "Lagian kenapa sih nggak bilang kalau punya alergi se-ekstrim ini?" Raga kesel banget jadinya.

"Lupa," jawab Kim sekenanya.

"Sama badan sendiri aja lupa. Gimana kamu mau inget aku."

Kim tertawa. "Kayak anak kecil deh," ledeknya.

"Biarin." Raga kembali serius mengamati wajah dan leher Kim yang masih merah. "Pernah kayak gini?" Tanyanya. Dia yang cuma ngeliat aja rasanya gatel, apa lagi Kim yang mengalami langsung.

"Pernah. Lebih parah dari ini juga pernah," jawab Kim.

"Kapan?"

"Waktu kecil. Waktu belom tau kalo aku ada alergi Merica."

"Abis itu nggak pernah lagi?"

Kim menggeleng. "Nggak berani coba. Makanya aku nggak pernah makan makanan kotak kalo di lokasi foto. Soalnya kan pasti ada campuran merica nya."

"Merica sama cabe sama nggak sih?" Raga bener-bener penasaran. Dia nggak pernah denger ada orang yang punya alergi terhadap merica atau pun pedas.

"Hampir sama. keduanya bikin aku alergi."

Tak lama, Evelyn sudah kembali ke kamar Kim dan membawa semangkuk cairan berwarna putih yang sedikit agak kental. Dia meletakkannya ke atas nakas lalu duduk di tepi kasur.

"Kim, Mama nggak bisa nemenin kamu dulu. Ini Mama sama Papa mau ke acara nikahan anak rekan bisnis Papa. Kamu nggak papa kan sama Raga dulu?" Ujar Evelyn dengan wajah nggak enak.

"Mama, nggak papa. Kim cuma alergi, bukan sakit parah. Mama pergi aja," Kim lebih lagi

merasa nggak enak. Calon mertuanya ini begitu perhatian. Sampai-sampai untuk hal sekecil ini aja segitu cemasnya.

"Tau nih Mama. Kim udah biasa sama Raga juga," protes Raga.

"Karena kebiasaan sama kamu makanya bahaya," rutuk Evelyn.

Kim tertawa ketika Raga cemberut.

"Ya udah Mama mau siap-siap dulu. Terus langsung pergi. Semua pada ikut loh. Harusnya kalian juga ikut. Tapi karena kamu lagi kayak gini, kamu di rumah aja istirahat," cicit Evelyn lagi.

"Iya Ma," Kim mengangguk paham.

"Jangan macem-macem," pesan Evelyn pada Raga. "Itu dioleskan ke tempat yang gatal. Mama jamin nggak bakal gatal lagi, langsung dingin."

"Bawel," Raga melengos.

Mama tersenyum pada Kim. Mengusap puncak kepala cewek itu penuh sayang lalu menciumnya. Segera meninggalkan kamar ketika suara teriakan Indra terdengar memanggilnya.

Raga mengambil mangkuk berisi cairan putih yang dibawa mamanya tadi. Dia meletakkannya dengan hati-hati di atas kasur.

"Buka bajunya," suruh Raga. Dia menaikkan bagian bawah kaus Kim ke atas. Kim mengangkat tangannya, membuat Raga mudah untuk meloloskan kaus ketat itu dari tubuh Kim.

Seketika Raga harus meneguk salivanya saat bola matanya dihadapkan pada bagian atas tubuh Kim yang hanya tertutup Bra berwarna putih. Bra itu terlihat nggak cukup besar untuk menampung payudara indah Kim yang menggelembung di baliknya.

Kim tersenyum dikulum melihat ekspresi Raga yang menegang. Dia yakin cowok itu tengah menahan hasrat untuk menyerangnya saat ini.

Dengan sangat hati-hati, Raga mengolesi cairan putih itu ke atas kulit Kim yang memerah. Dimulai dari kedua tangan. Lalu naik ke leher dan sedikit di wajah.

Kim membusungkan dadanya yang juga ikut memerah ke hadapan Raga. Meminta Raga untuk mengolesinya juga.

Sekali lagi, Raga harus mengumpat dalam hati melihat pemandangan itu. Namun dia

sama sekali nggak sungkan membalas tatapan Kim yang terlihat jelas sedang menggodanya.

Kim menggigit bibir bawahnya merasakan usapan tangan Raga di sekitar payudaranya. Cowok itu dengan sengaja mengusap lebih lama dan pelan.

"Gimana, agak enakan?" Tanya Raga ketika tugasnya selesai.

"Enak. Dingin," sahut Kim. Sungguh, gatal-gatalnya hilang. Berganti rasa sejuk yang membuat seluruh tubuh nyaman.

Raga terus menatap Kim. Melalui tatapan dia mencoba menyalurkan hasratnya yang terpendam agar segera terkendali.

"Kamu kalo lagi ngeliatin aku tatapannya gitu banget," jantung aku berdebar Raga.

Raga tersenyum. "Suka aja." Tangan Raga terangkat membelai wajah Kim yang nggak terkena olesan obat tradisional tadi.

"Ga..." Kim melengos.

Raga semakin terkekeh. "Cieeee blushing," goda Raga.

"Abis ngeliatinnya gitu banget," Kim nggak mengingkari kalau dia memang merasa sedikit malu bercampur deg-degan.

"Terkadang aku bingung. Kamu ini yang mana sih Kim. Kadang cuek, dingin, datar. Tapi kadang gemesin, hangat, penuh ekspresi. Aku suka semuanya," ujar Raga sungguh-sungguh.

Kim balas menatap Raga. "Kamu juga. Kalau lagi sama orang lain aku kayak ngeliat Raga yang beda. Raga yang dingin, cuek, datar, nggak ada ekspresi dan kadang terlihat nggak punya hati. Tapi anehnya tiap kamu sama aku, kamu selalu bisa bikin aku merasa aku ini penting buat kamu."

"Kamu emang penting buat aku," timpal Raga menanggapi.

"Sepenting apa?"

"Jiwa. Raga nggak akan hidup tanpa ada jiwa di dalamnya."

Kim terpana mendengarnya. Itu adalah kata-kata paling indah yang pernah didengarnya. Dan luar biasanya lagi, itu keluar dari mulut seorang Raga.

Malam semakin larut, Kim sudah tidur dengan nyenyak saat tiba-tiba sesuatu yang dingin menempel di kulitnya. Dengan berat dia membuka mata karena mengira Raga sedang melakukan sesuatu pada tubuhnya. Ya, Raga memang sedang melakukan sesuatu. Cowok itu sedang mengolesi tubuhnya dengan cairan putih buatan Mama yang masih tersisa banyak.

"Ga?" Kim kaget banget. Dia langsung melihat ke arah jam dan mendapati jarum jam sudah berada di angka 11.

"Kamu kebangun ya?" Tanya Raga. "Maaf ya... padahal aku udah pelan-pelan banget."

"Kamu ngapain? Ya ampun Ga ini udah malem. Dari tadi kamu ngolesin ini?"

"Abisnya kamu garuk-garuk terus. Kasian aku liatnya," jawab Raga masih sambil terus mengolesi cairan itu.

Kim bener-bener terharu. Raga merawatnya dengan sangat baik. "Makasih..." Ujar Kim tulis.

"Apaan sih. Udah kamu tidur lagi aja," suruh Raga. Dia mendorong jidat Kim agar kembali berbaring.

"Kamu juga tidur kalo udah selesai."

"Iyaaa."

"Nggak ada good night kiss?" Pancing Kim.

Raga mengerang. Permintaan bodoh Kim itu malah membuatnya hilang kendali. Dia langsung aja mencium bibir Kim dengan tekanan yang begitu kuat.

Kim dengan sukarela membalas ciuman itu sama panasnya. Dia melingkari tangannya ke leher Raga. Nggak peduli kalau cairan putih itu mengenai tubuh Raga.

Raga lebih dulu melepaskan ciuman, mereka sudah terengah-engah kehabisan nafas. Terlebih, tubuh Kim sedang dalam masa perawatan. Bila mereka melakukan lebih, maka akan sangat nggak nyaman buat Kim berhubungan sambil menggaruk-garuk.

"Good night," bisik Raga.

"Kamu tidur di mana?"

"Sofa."

"Kenapa nggak di sini?"

Raga menggeleng. "Aku nggak akan bisa nahan lebih lama lagi. Jadi mending aku di sofa."

Kim tertawa.

Good night, Ga. Makasih buat semuanya.



4. WRC is Back

Kim adalah obat penenang yang bisa membuat seorang Raga menjadi manusia.

"Jadi, mereka mulai bergerak?" Tanya Raga begitu mendengar cerita Aldi tentang bangkitnya geng WRC kembali.

"Iya, Ga. Dan gue rasa mereka sedang membangun kekuatan penuh buat melawan kita lagi."

"Siapa ketua mereka sekarang?"

"Lo nggak akan percaya kalau gue sebutin," ujar Aldi.

"Siapa?"

"Er-lang-ga," sebut Dika dengan menekankan setiap suku kata.

Raga cukup terkejut mendengarnya. Nama Erlangga sangatlah tidak asing di telinganya. Bahkan dengan mendengar nama itu saja, seluruh otot Raga seakan menegang. Musuh terbesar dalam hidupnya, pembunuh yang telah mengajarnya cara membunuh.

Dialah Erlangga.

"Gue nggak habis pikir gimana bisa Erlangga gabung dengan WRC. Padahal Lo tau sendiri kalo dia nggak pernah mau berurusan sama geng seperti kita. Menurut kalian, apa motif dia kali ini?"

Raga mulai mengingat bagaimana dia mengenal Erlangga. Satu persatu ingatan tentang Erlangga bermunculan. Bila ada yang lebih menakutkan di muka bumi ini, jawabannya sudah pasti adalah Erlangga. Cowok yang sama sekali nggak punya hati. Bahkan dia nggak segan-segan menyakiti bayi tak berdosa hanya untuk membuat dirinya puas.

Flashback...

Raga awalnya begitu tenang menjalani masa-masa SMA nya di Pelita Bangsa. Dia sama sekali nggak berminat menjadi pusat perhatian dan terus menyembunyikan diri dari keramaian.

Tempat Favorite Raga ketika menyendiri adalah Gudang belakang sekolah yang sudah dia tata rapi dan bersih. Dia bisa menghabiskan waktu istirahatnya di sana dengan

bermain game di ponsel.

Sampai tiba-tiba...

"Tolooooongggg."

Suara teriakan itu membuat bulu kuduk Raga meremang. Teriakan nyaring yang begitu menyayat hati. Raga segera mematikan ponselnya dan mencari sumber suara. Dia terus mencari, mengelilingi tempat sepi yang ada di dekat sana.

Sampai matanya menemukan sesuatu.

Hal yang membuat Raga terguncang. Bagaimana tidak, seorang cewek sedang dianiaya oleh sekelompok cowok yang seakan bersorak senang layaknya menonton bola saat melihat cewek tersebut diperkosa oleh satu orang tanpa ampun.

Cewek itu ditelanjangi. Sekujur tubuhnya membiru. Cowok yang menindihnya terus saja memompa tubuh, nggak sekalipun membiarkan cewek itu beristirahat dari rasa sakit.

"Berhenti!!" Teriak Raga marah.

Semua menoleh kaget ke arah Raga. Termasuk si pemerkosa yang menyeringai malas padanya. Teriakan Raga membuat cowok itu berhenti dan melepaskan cewek tadi.

"Mau cari mati dia," ujar salah seorang di antara mereka.

Raga sama sekali nggak takut saat semua cowok itu mendekat ke arahnya. Bahkan seorang Raga justru ikut maju dan menantang mereka semua. Raga laki-laki dan dia adalah manusia. Dia merasa dilahirkan dari rahim seorang perempuan, melihat ketidakadilan yang terjadi pada cewek itu membuat Raga menggertakkan rahangnya.

BUGH!

Satu tinju seketika melayang di rahang Raga karena dia lengah. Namun Raga segera bangkit. Dia membalas pukulan itu dengan sama kerasnya.

Satu persatu mulai maju, hingga terjadilah pengeroyokan. Raga melawan semua cowok di sana; kecuali si pemerkosa tadi, dengan begitu mudah. Dia menguasai ilmu bela diri yang telah dipelajarinya sejak SMP. Hal itu memudahkan Raga untuk menumpas mereka semua.

"Berhenti," ujar si pemerkosa pada semua kawanannya.

Semua berhenti, mundur beberapa langkah seiring dengan majunya si pemerkosa ke hadapan Raga.

"Lo cukup tangguh," ujarnya pada Raga.

Raga sendiri sudah hampir kehabisan nafas melawan kawanan yang menyerangnya tadi. Tapi dia tetap berdiri tegak dengan mata menancap tajam pada si pemerkosa.

BUGH!

Raga terhuyung ke belakang begitu mendapatkan tendangan keras di perutnya. Si pemerkosa itu menendangnya dengan keras.

BUGH!

Satu tendangan lagi Raga dapatkan begitu dia maju dan ingin menyerang.

BUGH!

Lagi.

BUGH!

Lagi.

BUGH!

Dan lagi.

Raga terhempas ke lantai, tak berdaya. Seluruh tubuhnya sakit. Dia merasa mual karena tendangan bertubi-tubi di perutnya. Kepalanya terasa pening dan berkunang-kunang. Ini pertama kalinya Raga kalah melawan seseorang. Sabuk hitam yang disandangnya seakan tak berarti pada si pemerkosa yang hanya menggunakan kekuatan biasa untuk melawannya.

"Bawa cewek itu ke sini," ujar si pemerkosa.

Beberapa orang menyeret cewek tadi dengan dua kaki diangkat serta tubuh tetap terseret di lantai layaknya menyeret seekor hewan.

Cewek itu menatap Raga dengan jenis tatapan memohon untuk diselamatkan. Raga ingin. Sangat ingin menolongnya. Tapi dia sendiri kesulitan untuk berdiri. Tulang rusuknya begitu sakit, pasti patah akibat tentangan si pemerkosa.

"Aaarrggggghh!"

Di depan mata Raga, cewek itu kembali diperkosa. Raga melihat begitu jelas bagaimana darah mulai mengalir selangkangan cewek itu. Bahkan tanpa belas kasihan si pemerkosa terus saja membuat cewek itu kesakitan.

"Lepaskan!" Ujar Raga dengan sisa kekuatan yang masih ada.

Kejinya lagi, bukan hanya si pemerkosa yang melakukannya. Tapi sekawanannya juga. Mereka memperkosa cewek itu bergiliran. Mengabaikan teriakan kesakitan yang memilukan.

Hingga cewek itu pingsan, dialah Uishaka.

"Gue Erlangga, cari gue kalo Lo masih penasaran," ujar si pemerkosa.

Lalu semua cowok-cowok itu pergi meninggalkan Raga dan Uishaka yang tergeletak di lantai. Suara tawa mereka terdengar sumbang di telinga Raga.

Hingga akhirnya semua gelap, Raga kehilangan kekuatannya.

"Gue denger setelah kasus yang kemaren dulu itu dia dipenjara. Tapi Lo tau lah money is always above all, dia langsung dibebasin besoknya."

Raga menggertakkan giginya. Dia menatap lurus ke bawah, dari balkon tempatnya berdiri. Memperhatikan Kim yang sedang bercanda bersama Zeta di sana.

"Ga, kalau mereka emang bangun kekuatan buat ngelawan kita. Kita juga harus..."

"Nggak. Kalian sebaiknya nggak usah ikut campur dan libatkan ICC dalam hal ini. Erlangga terlalu berbahaya," tolak Raga.

"Maksud Lo, Lo mau melawan mereka semua sendirian?" Dika nggak percaya memikirkan itu.

"Jangan gila Lo, Ga. Gue tau setelah kejadian itu Lo belajar ilmu bela diri lebih giat lagi. Bahkan level Lo sudah pendekar sekalipun, Erlangga punya pasukan, Ga."

Raga menatap serius ke kedua sahabatnya itu. "Gue cuma minta kalian jaga Kim, juga Zeta. Mereka pasti mengincar dua cewek itu."

Aldi dan Dika saling menatap dengan cemas. Kalau Raga sudah berkata seperti itu, artinya memang masalah sudah berada di tahap berbahaya.

"Woi!!" Zeta mengagetkan 3 cowok yang tengah berdiskusi serius di balkon kamar Raga. "Ngomongin apaan sih kayaknya dari tadi tegang banget," tanya Zeta lagi.

Tak lama, Kim pun masuk dengan membawa beberapa minuman kaleng yang baru keluar dari mesin pendingin.

Raga segera mengubah wajahnya menjadi biasa. Dia nggak mau membuat Kim cemas. Raga menarik tangan Kim hingga cewek itu terduduk di pangkuannya. Dia mengeratkan pelukan di pinggang Kim yang duduk di belakangnya. Raga sedang berusaha menenangkan diri dengan cara itu.

"Nggak usah pegang-pegang!" Bentak Zeta galak pada Aldi yang berusaha ingin memeluknya juga.

Aldi langsung mengerucutkan bibir. Zeta masih tak mengizinkannya menyentuh cewek itu karena masih marah atas insiden malam itu. Mereka nggak putus, tapi sebagai hukumannya Aldi nggak boleh nyentuh Zeta sejauh kuku pun sampe Zeta merasa kalo Aldi sudah sangat bersih dari tubuh cewek jalang malam itu.

Dika tertawa. "Sungguh malang nasib mu, Nak..." Ujarnya sambil menepuk-nepuk pundak Aldi.

"Sialan Lo," Aldi langsung menepis tangan Dika dengan kasar. Membuat tawa Dika semakin terdengar keras.

"Ga, ke puncak yok! Mumpung kita masih liburan, nginep di sana beberapa hari kan lumayan," ajak Zeta.

"Kita mau Markas malam ini, Ga," Dika keceplosan. Dia langsung mendapat serangan pelototan dari mata Aldi.

"Markas? Udah lama banget kalian nggak kesana. Mau ngapain lagi? Balap?" Tanya Zeta penasaran.

"Ah, enggak kok Beib. Kita cuma kangen aja sama Bang Oscar. Nggak enak dicariin terus sama dia." Aldi berbohong.

"Ikut," kata Zeta langsung.

"Jangan!" Aldi refleks menjawab cepat. Menimbulkan kecurigaan pada Zeta dan Kim. Biasanya cowok-cowok itu nggak pernah melarang mereka untuk datang ke sana. Walaupun Markas Drunks adalah tempat menyeramkan, tapi di sanalah tempat paling aman menurut para cowok itu.

Raga memainkan jari-jari Kim dalam genggamannya. Sesekali bibirnya merayapi leher cewek itu dengan kecupan-kecupan kecil.

"Mau ngapain ke Markas?" Tanya Kim sambil menolehkan kepalanya ke belakang agar bisa menatap Raga.

"Main aja," jawab Raga santai. "Kalo mau ikut nggak papa."

"Ga," Dika langsung diam saat Raga menatapnya dengan tajam. Artinya dia harus diam untuk nggak membuat para cewek semakin curiga.

"Yeaayy kita ikut!" Teriak Zeta.

Kim mengeluarkan ponselnya. Dia bersandar di dada Raga sambil membaca satu persatu pesan line yang masuk.

Raga ikut memperhatikan layar ponsel Kim. Ikut membaca apa yang Kim baca. Dia meletakkan dagunya di pundak Kim hingga jarak mereka begitu dekat. Terkadang Kim harus menggeliat karena geli dengan belaian nafas Raga di tengkuknya.

Zeta menoleh ke Aldi. Melihat Raga dan Kim yang mesra seperti itu membuatnya merindukan kedekatannya dengan Aldi. Kan nyebelin! Kenapa sih cewek itu nggak bisa marah lama-lama. Bawaannya baper dan malah jadi kangen sendiri. Apalagi si sialan Aldi malah sudah tenggelam dengan ponsel di pojokan.

Zeta berjalan mendekati Aldi, dia duduk di samping cowok itu. Menyerah pada ketidakberdayaan seorang wanita yang merindukan belaian.

Melihat itu, Aldi langsung memanfaatkan kesempatan dengan memeluk Zeta. Akhirnyayyyyy, jerit Aldi dalam hati.

"Bisa nggak sih kalian berdua nggak bikin gue kayak nyamuk di sini?" Protes Dika.

"Cari pacar makanya!" Sentak Aldi.

"Banyak," jawab Dika seadanya.

"Bukan pacar ONS doang. Cari yang beneran kayak kita ogeb!"

Dika tersengir. Jika bisa punya pacar One Night Stand berganti-ganti setiap malam, lantas kenapa harus memilih satu doang? Bukannya rasa dari setiap wanita itu berbeda dan Dika suka merasainya.

Malamnya, Raga benar-bener nggak bisa tidur. Meski dia sudah berulang kali mencoba memejamkan mata, tetap saja dia nggak bisa tidur. Pikirannya terganggu setelah mendengar nama Erlangga.

Saat itu, setelah sadar dari pingsan dan mendapati dirinya berada di rumah sakit, Raga langsung mencari Uishaka. Untunglah Uishaka juga dirawat di rumah sakit yang sama. Hanya saja cewek itu berada di ruangan khusus, yaitu ICU.

Raga masuk ke dalam ruangan dengan pasien koma yang bertarung melawan kematian di sana. Beberapa pasien nampak memiliki kondisi yang sama, yaitu ditancap oleh berbagai selang dan alat indikator kehidupan.

Dengan sedikit tertatih Raga mendekati Ranjang Uishaka yang berada di paling pojok. Hati Raga sakit melihat luka di sekitar wajah cewek itu. Memar di sekujur tubuh serta... Sudah pasti sakit di bagian itu.

"Maaf, gue nggak bisa nolong Lo," bisik Raga. Dia mengusap rambut Uishaka dengan penuh penyesalan.

Raga menyesal telah berada di sana saat itu. Andai dia nggak ada disitu, dia mungkin nggak perlu merasa begitu menyesal karena nggak bisa nolongin cewek ini. Cewek yang nggak Raga kenal sebenarnya, hanya saja dia memakai seragam yang sama seperti Raga.

Raga mengusap wajahnya dengan kasar. Dia mencoba melenyapkan bayangan Uishaka serta kejadian saat itu. Dia melirik jam di dinding, jarum menunjukkan angka 12 lewat 37, Artinya sudah lewat tengah malam.

Hanya Kim satu-satunya yang bisa membuat Raga tenang saat ini. Dia pun bergegas keluar dari kamarnya dan berjalan cepat menuju ke kamar Kim. Raga nggak peduli seandainya ada salah satu anggota di rumahnya itu yang melihatnya masuk ke kamar cewek itu. Dia butuh Kim, obatnya.

5. Gelisah

Raga masuk ke kamar Kim. Dia berjalan mendekati cewek yang sedang tidur pulas di atas ranjang tersebut. Pelan-pelan, Raga masuk ke dalam selimut yang sama dengan Kim. Dia berbaring miring dengan satu tangan menumpu kepalanya dan menatap Kim dalam jarak dekat.

Entah ketakutan macam apa yang Raga rasakan saat ini. Dia begitu gelisah. Kalau dulu Raga merasa mampu menjaga Kim dari tangan Marco. Kali ini, Raga sepenuhnya kehilangan keyakinan kalau dia bisa melakukan itu sekali lagi.

"Apa aku bisa terus jaga kamu Kim?" Bisiknya dengan suara pelan.

Lalu muncul keinginannya untuk menenangkan diri. Dia sangat ingin menyentuh Kim saat ini. Sudah 1 bulan sejak mereka bertunangan, Raga dan Kim hanya melakukan kontak Fisik dengan ciuman. Kim yang selalu menghindar karena merasa nggak enak lantaran mereka tinggal di rumah orangtua Raga dan Raga menghormati cewek itu sepenuhnya.

Tapi kali ini, sungguh Raga sangat ingin menyentuhnya. Rasa gelisah membuat Raga butuh penenang. Dia ingin dibuat lupa sekaligus lelah.

Raga memulai dengan mendaratkan bibirnya pada bibir Kim. Dia memagutnya pelan-pelan. Lalu ciuman Raga turun ke leher Kim dan menghisapnya dengan penuh gairah.

Detik itu juga Kim terkesiap. Dia bangun saat merasakan sesuatu menyedot lehernya dan nyaris membuatnya terpekik kalo aja wajah Raga nggak langsung nampak di hadapannya.

"Raga?" Sentak Kim bercampur kaget.

"Aku bangunin kamu ya?"

Jelas aja iya!

"Kamu ngapain masuk kamar aku? Gimana kalo ada yang liat, Ga?" Omel Kim.

"Malem ini aja, please. Aku butuh kamu," ujar Raga memohon.

Kim meneliti wajah Raga, ada kecemasan yang bisa Kim tangkap di sana. Bahkan ujung-ujung jari Raga terasa begitu dingin merayapi perutnya yang rata.

"Kamu kenapa?" Tanya Kim. Dia segera duduk untuk bisa mendekatkan diri pada cowok itu. Ditangkapnya wajah Raga yang terasa sama dinginnya dengan tangan cowok itu.

Raga menggeleng. Dia nggak bisa menceritakannya pada Kim saat ini. Kim hanya akan semakin takut nantinya.

Kim masih belum bisa menebak apa yang terjadi saat bibir Raga sudah melumat bibirnya. Dia sempat terdiam dan masih mencerna berbagai kemungkinan. Sampai akhirnya permainan Raga membuatnya ikut terbuai untuk membalas ciuman itu.

Kim kembali berbaring, Raga menindihnya. Mereka masih berciuman, begitu lama. Mengambil nafas sebentar lalu berciuman lagi. Mengambil nafas lalu kembali berciuman. Seperti itu seterusnya.

Puas berciuman, Raga kembali menyusuri leher Kim dengan ciuman tak kalah panas. Leher putih Kim telah lama terbebas dari kiss Mark yang kerap dibuatnya. Dan kali ini Raga kembali membuat leher itu dipenuhi oleh jejak kemerahan tersebut.

Meski diserang nafsu yang begitu hebat, tapi bisa Kim rasakan sentuhan Raga ini begitu posesif. Penuh penekanan dan sangat dalam. Ada yang sedang cowok itu pikirkan, dan Raga sedang mengalihkan itu semua dengan menyentuhnya saat ini.

"Aaahhhh," Kim nggak bisa menahan diri untuk nggak mendesah saat lidah Raga mulai bermain di puncak dadanya. Dia hanya bisa menjanjikan desahan itu terdengar pelan. Nggak sampai membangunkan orang-orang di dalam rumah itu.

Cukup lama mereka bermain. Hingga pagi menjelang, Raga masih mengayunkan senjatanya menyerang Kim. Mereka melakukannya berkali-kali tanpa mengenal lelah.

Hingga keduanya sama-sama terlelap dan menyerah pada rasa kantuk dan lelah yang melanda. Berpelukan di bawah selimut yang sama dan dengan kondisi tanpa memakai busana.

Kim lebih dulu bangun ketika cahaya mentari masuk ke kamarnya. Dia buru-buru bangun dan memunguti pakaiannya lalu masuk ke kamar mandi.

Di depan kaca wastafel, Kim mengamati tubuhnya yang masih polos. Bekas ciuman Raga malang melintang di sekitar leher dan dadanya. Cowok itu menekannya begitu dalam, bagian intimnya kembali berdenyut membayangkan itu. Bagaimana tidak, Kim dibuat meledak berkali-kali oleh Raga.

Senyum berdesis keluar dari mulut Kim, dia menggeleng dan memukul kepalanya sendiri agar bayangan making love tadi malam segera pergi. Efek satu bulan nggak pernah bersentuhan melebihi ciuman, lalu bersentuhan lagi, membuat Kim seperti kerasukan. Dia

sama bergairahnya dengan Raga semalam, beberapa kali Kim yang memimpin permainan dengan berada di atas tubuh Raga.

Duh, lupain Kim!

Sekali lagi Kim memukul kepalanya. Dia menyalakan shower dan segera mandi. Bau tubuhnya sudah menyerupai bau sperma.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Kim keluar dari kamar mandi. Dilihatnya Raga masih tertidur pulas dan meringkuk di balik selimut. Kim tau cowok itu masih sangat mengantuk jadi dia membiarkannya saja dan keluar dari kamar.

"Good morning sayang," sapa Evelyn begitu Kim telah memasuki dapur.

"Morning Ma. Maaf, Kim kesiangan," uajr Kim merasa nggak enak.

"Mama juga baru mulai," sahut Mama dengan senyuman ramahnya.

"So... Kita mau bikin apa?" Tanya Kim bersiap ingin membantu.

"Omelette kesukaan Raga dan Papa kalian."

"Hmm, sepertinya para wanita memang hanya akan memikirkan apa yang disukai pria," canda Kim.

"Hahaha," Mama tertawa. "Kamu harus terbiasa dengan itu sayang. Karena kalau kita masak makanan kesukaan kita, mereka akan ngambek dan mogok makan."

Giliran Kim yang tertawa. Dia membantu Mama mengocok telur dan mulai memasukkan satu persatu bahan masakan. Kim sangat terlatih melakukan itu, bahkan jauh lebih jago dari Calon mertuanya itu.

"Kim, hari ini kamu mau temenin Mama belanja?" Tanya Evelyn.

"Boleh, Ma," Kim menyanggupi. "Kim juga ada yang mau dibeli buat keperluan pemotretan."

"Bagus kalo gitu. Ajak Zeta juga aja sekalian biar kita bisa girls time."

"Ide yang bagus, Ma. Zeta pasti nggak bakalan nolak."

"Ya udah nanti kamu telepon setelah selesai masak."

"Oke Ma!"

Kim dan Evelyn terlihat begitu akrab di dapur. Mereka sering bercanda dan tertawa bersama. Saat ada yang jatuh, mereka akan sama-sama mengucapkan kata yang berbeda.

"Jesus!"

"Allahu Akbar!"

Lalu tertawa bersama akan perbedaan itu.

"Hmmm wanginya bikin aku bangun," kata Raga sambil menuruni tangga. Dia sudah memakai kaus putih dan celana pendek saat memasuki dapur.

"Kamu ngapain aja semalam sampai bangun sesiang ini?" Gerutu Evelyn.

Raga langsung menoleh Kim dan mengulom senyum. Dia semakin ingin tertawa geli melihat reaksi Kim yang sedang tersipu malu.

"Maaf Mama," ujar Raga sambil memeluk tubuh Mamanya itu dari belakang. "Good morning Mama sayang," bisiknya sambil mencium pipi Evelyn.

Evelyn menepuk pipi Raga dengan penuh sayang. Dia begitu bahagia melihat Raga sehangat ini. Biasanya, boro-boro mau menyapa atau mencium. Buat diajak makan bersama di meja makan aja susahnyanya kebangetan. Kim memang mengubah segalanya.

"Good morning sayang," sapa Raga sambil mendaratkan ciuman ringan di pipi kanan Kim.

Kim nggak menanggapi, dia sibuk menyiapkan piring untuk dibawa ke meja makan.

"Aku aja," ujar Raga mengambil alih. Dia langsung meletakkan piring-piring itu ke atas meja makan. Lalu kembali mendekati Kim.

"Kamu bangun jam berapa?" Tanyanya sambil bersandar di counter meja.

Kim mengangkat bahu. Dia nggak sempat lihat jam tadi, jadi nggak tau jam berapa.

"Kenapa nggak bangunin aku?"

Sekali lagi Kim nggak mengeluarkan suara. Dia malah sibuk mondar mandir mempersiapkan sarapan.

Mama terkekeh melihat Raga menggerutu. "Nggak enak kan dicuekin?" Godanya pada Raga. "Mama juga dulu gitu ekspresinya waktu kamu cuekin."

Raga terkekeh. Karma right?

"Panggil Papa gih," suruh Evelyn.

"Papa di sini," suara Papa tiba-tiba terdengar.

"Papa," Evelyn langsung tertawa melihat suaminya itu telah rapi bersiap ke kantor. Evelyn selalu merasa beruntung memiliki suami yang nggak banyak menuntut. Contohnya aja pagi ini, suaminya itu mempersiapkan diri seorang diri untuk ke kantor. Mulai dari pakaian, dasi hingga sepatu dan tas kerja.

"Ini omellete spesial buat Papa," ujar Evelyn sambil meletakkan sepiring omellete berukuran jumbo di hadapan Indra.

"Makasih, Ma," ujar Indra dengan senang hati.

Raga tersenyum melihat kemesraan orangtuanya itu. Dia lalu menoleh ke Kim yang sedang memungginginya. Cewek itu tengah membuat minuman. Raga lalu mendekatinya. Dia bersandar di pinggiran meja, dengan posisi menghadap Kim. Mengamati wajah natural Kim di pagi hari membuatnya semakin terpesona.

Raga menatap kedua orangtuanya yang sedang fokus ngobrolin sesuatu. Lalu dia mendekatkan bibirnya ke telinga Kim dan berbisik, "kamu luar biasa semalem," lalu pergi meninggalkan Kim yang semakin tersipu malu.

Kim harus bisa mengendalikan diri kalau nggak ingin nampan berisi empat gelas susu hangat di tangannya terjatuh. Dia menghindari tatapan Raga yang hanya akan membuatnya semakin gugup.

"Ayo Kim kita sarapan," suruh Evelyn.

"Iya Ma," Kim duduk di sebelah Raga.

"Ini yang masak Mama atau Kim?" Tanya Indra sambil mengamati keduanya bergantian.

Evelyn terkekeh. "Kalau rasanya lebih enak, udah pasti Kim, Pa," puji Evelyn.

"Hahaha," tawa Papa pecah.

"Kim cuma bantuin kok," ujar Kim sambil menggeleng.

Raga menikmati sarapan kali ini. Sesekali tangan jahilnya merayapi paha Kim yang tertutupi celana tidur tipis, meremasnya dengan kuat.

Kim tersentak, dia berusaha menormalkan wajahnya agar kedua calon mertuanya itu nggak sadar dengan apa yang dilakukan tangan Raga di bawah meja.

Sekuat tenaga Kim menyingkirkan tangan Raga dari pahanya. Tapi Raga selalu mengulangnya di tiap kesempatan.

"Ga, Mama mau ajak Kim belanja hari ini," beritahu Mama.

Raga mengangguk. Dia nggak akan menawarkan diri untuk ikut karena sudah pasti hanya akan dijadikan kacung di sana nanti.

"Pulangnye kamu jemput Kim ya. Soalnya Mama mau langsung ke kantor Papa."

Raga kembali mengangguk.

"Kamu bisu?" Sindir Evelyn.

"Iya Mama. Bawel deh," gerutu Raga.

Indra dan Kim tertawa. Ibu dan anak itu kerap kali berdebat hanya untuk masalah sepele. Tapi perdebatan itu sangat lucu dan selalu menghadirkan tawa.

"Aku mau ketemu Dika sama Aldi hari ini," ujar Raga ke Kim.

"Mau kemana?"

"Main PS palingan di rumah Aldi."

Kim mengangguk. Dia melanjutkan sarapannya. Begitupun dengan semua orang. Dan Raga tetap berjalan dengan mengganggu Kim.

6. Sahabat Kim

Markas Drunks...

Raga mengajak Aldi dan Dika untuk mengumpulkan anggota ICC lainnya. Mereka berkumpul di markas guna mempermudah akses semua orang untuk datang ke sana. Markas menjadi tempat paling strategis di segala arah.

"Gue denger Ketua baru WRC adalah seorang petinju. Apa bener, Ga?" Tanya Mario, salah satu anggota yang paling disegani karena selalu berhasil melumpuhkan lawan dengan satu gerakan tangan kanannya saja. Mario menguasai ilmu bela diri yang sama seperti Raga. Bedanya, tingkatan yang dia punya belum sampai setinggi Raga.

"Nggak cuma itu. Dia juga punya perguruan pencak silat di Depok kan?" Lanjut Bimo.

Nama Erlangga memang cukup dikenal di kalangan geng seperti mereka. Apalagi sepak terjang cowok itu di pertandingan Mixed Martial Arts (MMA) yang jelas tidak perlu diragukan lagi. Erlangga selalu menyabet juara satu dan membuat musuhnya berakhir koma di rumah sakit.

"Kita harus merekrut anggota lebih banyak lagi mulai dari sekarang."

"Iya, gue rasa itu memang perlu. Sejak Erlangga memegang WRC, banyak orang yang mulai bergabung dengan mereka."

"Mario, Lo coba ajak temen-temen satu seperguruan Lo buat gabung sama kita. Semakin banyak dari kita yang ahli bela diri, akan semakin mudah buat kita melawan mereka nanti."

"Gue bakal coba."

"Gue juga bakal coba ngajakin Geng Rangraek." Geng Ranraek adalah salah satu geng yang cukup punya nama karena keganasan para anggotanya. Meski mereka hanyalah sekelompok geng kecil, tapi kekuatan mereka cukup untuk melawan beberapa orang dalam sekali tendangan.

Raga mendengarkan semua orang yang berbicara dengan tatapan kosong ke depan. Telinganya menangkap satu persatu dari setiap apa yang mereka bicarakan. Otaknya pun ikut berpikir bagaimana caranya mempertanggung jawabkan kelompoknya.

Ting.

Sampai suara notifikasi di ponsel membuat pikirannya teralihkan.

Mama

Ga, jangan lupa jemput Kim.

Raga baru teringat akan tugasnya yang satu itu. Kim pasti sudah menunggunya sejak lama. Cewek itu memang meminta dijemput belakangan lantaran masih mau berkeliling dulu. Dan ini sudah satu jam dari kepergian mamanya meninggalkan Kim sendirian di mall itu.

"Gue cabut dulu," ujar Raga sambil berdiri. "Ntar malem kita kumpul lagi di sini."

Semua mengangguk. Mereka tau apa yang membuat Raga harus pergi. Semua orang juga tau kalau saat ini prioritas utama seorang Raga Alterio Barawija adalah Kimberly. Nama Raga menjadi begitu dielukan ketika mampu merebut Kim dari Marco dan semakin melambung tinggi tatkala mampu menghabisi Marco.

Dika dan Aldi ikut serta kepergian Raga. Mereka memang sudah janji dengan Kim dan Zeta untuk menghabiskan waktu jalan-jalan hingga malam hari. Terlebih, kedua cewek itu mulai harus memiliki pengawal sejak sekarang.

Kim dan Zeta menunggu di salah satu Restoran fast food yang cukup cozy bila harus berlama-lama. Mereka duduk di tempat yang cukup memiliki Privasi. Di pojokan, dengan sofa empuk yang dikelilingi sekat berupa kaca tebal.

"Zet, besok gue ada pemotretan. Temenin gue ya," pinta Kim.

"Boleh," Zeta mengangguk tanpa mengalihkan matanya dari layar ponsel.

"Sekalian..." Kim ragu mengatakannya. Membuat mata Zeta terangkat menatapnya dan menunggu kelanjutan. "Temenin gue ketemu sama Devon."

"Mau ngapain lagi?" Mendadak Feeling Zeta langsung nggak nggak bagus.

"Gue mau nitip sesuatu buat orangtua gue. Kebetulan dia belum ikut balik mereka ke Amerika."

"Orangtua Lo nggak pamitan ke elo emang waktu mau berangkat?"

Kim menggeleng. Meski bibirnya menyunggingkan senyum, tapi wajah sendunya cukup menjelaskan betapa sedihnya dia.

Zeta mengusap punggung tangan Kim. "Mereka akan mengerti suatu saat nanti. Sabar ya..." Ujarnya menyemangati.

Kim mengangguk. Dia pun mengharapkan hal yang sama. Suatu saat, dia bisa memanggil orangtuanya dengan bebas seperti dulu. Bisa memeluk mereka dengan kedua tangannya yang sudah sangat merindukan pelukan itu. Bisa bercanda seperti dulu.

"Duaarr!"

Suara itu membuat Kim buru-buru melepas topeng kesedihannya dan menggantinya dengan topeng yang lebih baik. Dia nggak mau Raga tau kalau dirinya masih bersedih atas kejadian di masa lalu. Raga nggak akan marah, hanya saja cowok itu akan selalu merasa bersalah.

Raga sudah duduk di sebelah Kim, dia menyandarkan kepalanya ke bahu cewek itu. Bersandar malas di sandaran sofa.

"Suara Lo cempreng amat," rutuk Zeta pada Aldi.

"Tapi kalo desahan gue sexy kannn?" Goda Aldi.

"Isshhh," Zeta langsung menyor kepala Aldi.

"Kalian udah pesen makan?" Tanya Dika. Dia sendiri udah sangat kelaparan gara-gara pertemuan dadakan tadi.

"Belum," jawab Zeta. "Pesan gih," suruhnya lagi.

"Mbak!" Dika langsung memanggil salah satu pelayan restoran yang berdiri standby di tempatnya.

"Sudah mau pesan?" Tanya Mbak-Mbak itu dengan ramah.

Dimulai dari Dika yang menyebutkan pesannya. Lalu Zeta dan Aldi. Kemudian Raga dan Kim. Setelah selesai mencatat, Pelayan restoran tersebut pergi.

"Tadi beli apa aja?" Tanya Raga. Dia nggak melihat adanya kantong belanjaan di sana sekalian milik Zeta yang menumpuk di bawah kaki cewek itu.

"Udah dititipin ke mobil Mama," jawab Kim.

"Beli lingerie nggak?" Goda Raga yang langsung mendapat cubitan di pinggangnya. "Hehehe," Raga menggaruk kepalanya.

Raga mendekatkan kepalanya ke lekukan leher Kim, mencari posisi nyaman. Matanya ikut melihat ke layar ponsel cewek itu. "Nggak usah dibales," cicitnya pada sebuah pesan line yang masuk meminta berkenalan.

Kim langsung keluar dari chat orang tak dikenal itu dan membuka chat lain yang belum dibaca.

"Awes kalo dibales," ancam Raga lagi ketika membaca pesan yang nyaris sama namun dari pengirim yang berbeda.

Kim kembali keluar dari pesan tersebut. Dia malas menanggapi Raga, jadi sebaiknya ditinggalkan saja.

"Block," suruh Raga pada pesan berikutnya. Pesan itu berisi untaian kata pujian untuk Kim. Sangat menyentuh hati ketika dibaca. Raga takut aja Kim terbuai oleh rayuan receh seperti itu.

"Raga ih!"

"Block!" Sentak Raga sambil mengambil alih ponsel Kim. Tanpa izin dia langsung mem-block akun orang tersebut.

Kim memutar bola matanya malas. Dia membiarkan Raga menguasai ponselnya. Percuma merebut ponsel itu sementara Raga masih belum selesai dengan sifat Possessive nya yang berlebihan itu.

Pesanan pun datang. Dika lebih dulu melahap tanpa rasa malu. Dia mengunggah spaghetti pesannya dengan rakus. Sampai-sampai bibirnya belepotan pasta.

"Jijik," keluh Zeta. Selera makannya bisa berkurang gara-gara melihat cara Dika makan.

"Bodo," ujar Dika sambil terus mengunyah dengan suara berisik.

Tiba-tiba...

"Kim? Kim kan, yah?"

Semua menoleh ke arah cowok yang sedang menyebutkan nama Kim. Terutama Raga, dia menatap tajam pada cowok tampan itu karena sudah berani menyebut nama tunangannya.

Kim mencoba mengingat siapa cowok yang berdiri di antara mereka ini. Dia merasa kenal tapi lupa namanya.

"Aku Rino. Lupa?"

Rino? Rino... Rino...

Kim terus menggali ingatannya. Nama Rino begitu familiar di otaknya itu. Ada Rino temen seprofesi nya yang sudah pasti bukan. Rino anak Tante Dewi, tapi baru berumur 5 tahun. Dan Rino temen SMA nya yang...

"Rino?!" Pekik Kim seketika. Dia langsung berdiri dan tersenyum lebar pada cowok itu.

Kim dan Rino baru akan cipika cipiki tapi Raga langsung menarik tangan Kim.

"Apaan sih?" Marah Raga.

Kim lupa kalau sekarang dia sedang bersama si Possessive Fiance. Mana bisa dia bersentuhan sama cowok lain lebih dari sekedar berjabat tangan.

Rino sempat melirik Raga sebentar. Tapi lalu dia mengabaikannya. "Apa kabar, Kim?" Tanya Rino sambil mengulurkan tangan mengajak berjabat.

Kim menerima uluran tangan Rino. "Baik. Kapan pulang?" Tanya Kim kemudian.

Raga kembali duduk, matanya terus mengamati tingkah Kim dan Rino yang terlihat akrab.

"Ehm, ada yang panas nih kayaknya," sindir Zeta sambil terkikik.

"Sebentar lagi paling berasap, Beib," timpal Aldi.

"Gue nggak ikut ahhh," balas Dika juga.

"Tambah cantik kamu sejak jadi model."

"Di sana ada majalah Indonesia juga sampe kamu tau aku udah jadi model sekarang?" Sindir Kim.

Aku-Kamu. Oke... Raga akan menanti kejutan lainnya.

"Hahaha. Aku selalu cari tau tentang kamu. Kamu lupa kalau Mbah Google tau segalanya?"

"Ahhh..." Kim menaik-turunkan hari telunjuknya. "Bisa bisa bisa."

"Boleh minta kontak kami nggak?" Rino sudah mengeluarkan ponselnya.

Kim baru akan buka suara menyebutkan ID Line nya saat tiba-tiba tangan Raga menutup mulutnya seperti sedang membekap orang yang mau diculik.

"Udah cukup nostalgianya. Kamu lupa kenalin aku ke dia?" Tandas Raga berupa sindiran

tajam.

Kim tersenyum nggak enak pada Rino. "Ehm No, kenalin ini Raga."

Hanya itu? Oke biar aku yang memperjelasnya ya sayang. "Raga, tunangan Kim."

Rino nampak kaget. Dia terlihat mengamati Raga dari pergerakan bola matanya. Ekspresinya lalu terlihat kecewa dengan senyum tipis dipaksakan di wajah oriental itu.

"Kim, aku duluan ya," pamit Rino.

Kim mengangguk sambil tersenyum. Dia ingin melepas sandal tingginya, menimpuknya berkali-kali ke kepala Raga saat ini. Gara-gara Raga, Kim merasa nggak enak dengan sahabat lamanya itu.

"Kayak gitu aja terus," marah Raga ketika Rino sudah menghilang dan mereka duduk kembali.

"Apaan sih, Ga. Dia itu temen SMA aku. Kita udah lama nggak ketemu dan,"

"Kangen-kangenan?" Potong Raga.

Zeta, Aldi dan Dika begitu bersemangat menyaksikan drama percintaan penuh kecemburuan di antara Raga dan Kim. Biasanya kalau udah kayak gini, yang mengalah pasti Kim. Lalu Raga akan memasang wajah mengebalkan sepanjang mereka jalan.

Coba aja.

7. Raga Ngeselin

Kalau aja stok sabar di dunia ini bisa dibeli, sumpah Kim akan bayar berapapun harganya. Pasalnya dia bener-bener sedang diuji oleh Raga hari ini. Ralat, sangat diuji.

Sejak kejadian nggak sengaja ketemu Rino waktu itu, Raga mulai mem-protect Kim layaknya anak bayi yang harus dijaga 24 jam. Kim nggak boleh pegang hape. Kemana-mana harus bilang dan ditemenin. Ke kampus ditungguin depan pintu kelas, atau kalo Raga juga sedang ada kelas dia nyuruh salah satu orang kepercayaannya buat ngawasin Kim. Apalagi saat pemotretan, Kim nggak nyaman banget dengan tatapan cemburu Raga ke setiap cowok yang ngobrol dengannya.

"Ga, bisa nggak sih kamu sekali aja nggak usah ngikutin aku? Kan aku malu Ga," keluh Kim.

Artinya Kim udah nggak tahan.

"Jadi kamu nggak suka kalo aku di dekat kamu?"

Tuh kan!

"Bukan gitu Ga maksudnya. Aku tuh cuma..."

"Pengen bebas dekat sama siapa aja?"

Selalu punya pendapat sendiri.

"Ya nggak siapa aja juga. Seenggaknya kamu nggak ngebuat orang-orang yang aku kenal menjauh karena takut sama kamu dong."

"Kamu pilih aku atau mereka?"

Egois kan?

"Terserah kamu deh!"

Raga sepertinya nggak terlalu ambil pusing dengan wajah Kim yang mulai bete. Baginya dia benar. Kim adalah tunangannya, dia merasa punya hak untuk melarang cewek itu dekat dengan cowok lain. Terlebih cowok-cowok yang berpotensi akan merusak hubungan mereka.

"Aku mau ke toilet. Mau ikut juga?" Sergah Kim sambil melotot.

Raga yang tadinya maju satu langkah, langsung mengangkat tangan dan mundur dua langkah. Dia tersengir pada Kim yang menghentakkan kaki karena kesal.

Cewek kalau udah ke toilet itu lama. Itulah yang Raga rasakan saat ini. Hampir 15 menit dia menunggu Kim namun belum ada tanda-tanda tuh cewek akan keluar.

Emang ngapain aja sih cewek kalau di toilet? Bantu Raga jawab.

Akhirnya Kim keluar sebelum pertanyaan Raga itu terjawab. Cewek itu memandang jutek ke arah Raga dengan bibir sedikit maju ke depan.

"Lama banget. Ngapain aja?" Tanya Raga.

"Sengaja."

Alis Raga terangkat, kok sengaja?

"Biar kamu nggak betah ngikutin aku terus!"

Raga terkekeh. Kim kira dia akan menyerah hanya dengan cara seperti itu? Bahkan kalau pun harus menunggu lebih lama, Raga hanya akan tinggal masuk ke dalam buat mastiin Kim ngapain di sana.

Kim berjalan mendahului Raga. Tapi cowok itu langsung mensejajari langkah dan menggandeng tangannya. Ini nih yang lumayan bikin Kim risih. Dia nggak suka jadi pusat perhatian, dan sekarang Raga sedang melakukan hal yang nggak disukainya itu.

"Gandengannya bisa udahan dulu nggak?" Sindir Kim sambil melihat tangan mereka yang bertaut.

"Emang kenapa?" Tanya Raga tanpa melepas belitan tangannya.

"Panas!" Kim langsung menyentak tangannya hingga terlepas. Dia menggunakan tangan itu agar bekerja sama dengan tangan satunya lagi untuk menguncir rambutnya menjadi satu.

"Malem ini ikut aku ya?" Minta Raga.

"Kemana?"

"Markas."

"Ngapain?"

"Kumpul aja."

"Liat entar kalo nggak males," jawab Kim sekenanya. Lalu dia menoleh pada Raga. "Kamu masih?" Tanya Kim menuntut.

Masih. Melakukan semua hal mengerikan yang membuat Kim selalu ketakutan.

"Cuma kumpul, Yang."

"Kumpul-kumpul kamu itu selalu berpotensi pulang dalam keadaan luka."

Raga terkekeh. "Kan itu dulu. Sekarang aku udah tobat," jelas aja Raga hanya bercanda. Pasukan yang dipersiapkannya untuk melawan WRC menjadi tanda kebangkitan ICC kembali.

"Aku pengen ketemu Devon," ucap Kim spontan.

Spontan juga bagi Raga yang tiba-tiba menghentikan langkah dan menatap tajam ke arah Kim.

"Cuma bentar. Ada yang mau aku titipin buat orangtua aku," Kim menjelaskan. "Please..."

"Aku ikut."

"Dia nggak akan mau ketemu aku kalo kamu ikut."

"Kalo gitu nggak usah."

"Raga please..." Kim memegang tangan Raga. "Aku sama Zeta kok. Ini penting banget buat aku," mohon Kim lagi.

"Mau ngapain lagi sih ketemu dia?!" Emosi Raga terpancing. "Kamu bisa temuin langsung orangtua kamu. Nggak harus melaloi dia."

"Orangtua aku udah pulang ke Amerika, Ga. Mereka bahkan nggak bilang ke aku..." Kim menunduk.

Raga selalu lemah kalo Kim mulai sedih. Dia menghela nafas pelan untuk meredakan emosinya. Diangkatnya dagu Kim agar menatapnya. Seketika Raga tersentak dengan sorot penuh luka yang Kim pancarkan.

"Ya udah kamu boleh temuin Devon. Tapi inget, jangan macem-macem. Nggak usah lama-lama dan jangan sampe aku denger atau lihat dia nyentuh kamu."

Kim tersenyum. Dia mengangguk dalam untuk semua syarat yang Raga berikan itu. Toh, niat Kim nemuin Devon memang karena ingin menitipkan sesuatu pada orangtuanya. Bukan berniat macam-macam.

"Sama Zeta kan?"

Kim kembali mengangguk.

"Aku anter kalian."

Raga mengantarkan Kim dan Zeta ke rumah Devon. Dia menunggu di dalam mobil, jauh dari rumah bergaya Eropa itu. Kim bilang, Devon nggak mau ketemu kalau Raga ikut. Tapi Devon nggak bilang kalau Raga nggak boleh mengantarkan Kim ke sana, dan menunggu di kejauhan. Untuk itu Raga di sini.

Devon menatap Kim datar. Seakan masih marah atas semua perbuatan Kim padanya. Dia bahkan selalu menoleh ke arah lain tiap kali Kim berbicara.

"Titip ini buat Mama, Dev," ujar Kim sambil menyerahkan bungkus kecil berwarna ungu.

"Ini buat Papa," mendorong Box kecil bertuliskan Rolex.

"Buat apaan sih kamu masih ngasih ini buat mereka? Kamu yakin mereka akan terima?" Ujar Devon sedikit menghina.

"Bilang ke mereka, selamat ulang tahun pernikahan. Aku sayang sama mereka." Kim mengabaikan ucapan Devon itu.

Devon tersenyum sinis. "Sayang? Jauh lebih sayang mana kamu ke mereka atau ke tunangan kamu itu?"

Sekali lagi Kim mengabaikan Devon. Nggak ada yang perlu dia perdebatkan. "Makasih, Dev."

Zeta ikut berdiri bersama Kim. Dia nggak berminat untuk memasang wajah bersahabat atau sekedar berbasa-basi menyapa Devon. Entah kenapa Zeta nggak suka aja sama cowok itu. Devon itu ibarat iblis berwajah manusia.

"Kim," Devon menarik tangan Kim saat cewek itu hendak keluar dari rumah.

Kim dengan segera menepisnya. Raga selalu bisa tau bila dia disentuh oleh cowok lain.

Entah itu kekuatan atau feeling yang memang selalu tepat, yang jelas Raga pasti tau.

"Aku bisa bicara berdua sama kamu?" Minta Devon.

"Maksud Lo gue harus keluar gitu? Nggak!" Zeta nggak mengizinkan.

Devon mengabaikannya. "Ada hal penting yang harus aku sampai ke kamu. Cuma kamu yang boleh tau. Dari Mama..." Devon memakai senjatanya.

Kim menoleh ke Zeta. Zeta menggeleng. "Please..." Minta Kim pada Zeta.

"Cuma lima menit, nggak lebih. Awas kalo Lo macem-macem," ancam Zeta pada Devon.

Setelah Zeta keluar dan pastinya menunggu di depan pintu. Devon dan Kim kembali duduk di sofa tadi. Mereka diam untuk sesaat, saling menatap dan menyalurkan kerinduan dengan jenis yang berbeda. Bila Devon merindukan Kim sebagai cewek yang dicintainya. Maka Kim merindukan Devon yang dulu. Devon yang pernah bilang kalau kebahagiaan Kim adalah yang paling utama.

"Mama sempet pesen ke aku sebelum dia pulang."

Kim menunggu.

"Mama bilang dia nggak marah. Dia cuma kecewa sama kamu. Bagi Mama, kamu tetep anaknya."

Air mata Kim menetes. Benarkah Mamanya bilang begitu?

"Kenapa Mama nggak pamit waktu mau pulang?"

"Kamu tau lah gimana Papa. Mama cuma nggak mau ngebuat Papa marah."

Kim merasa begitu bahagia. Dia nggak minta lebih dari ini pada Tuhan. Hanya kata memaafkan dari sang Mama, nggak lebih.

"Mama juga masih berharap kamu segera meninggalkan cowok itu dan kembali dengan kami."

Bagaikan petir di siang bolong yang menyambar ke seluruh tubuh. Kim membeku. Baru saja dia dilambungkan tinggi, namun pada akhirnya dijatuhkan kembali. Terasa jauh lebih sakit.

Kim berdiri. Dia ingin segera pergi saat kata-kata Devon membuat langkahnya kembali terhenti.

"Pikirkan ini baik-baik Kim. Apakah kamu akan tetap memilih cowok yang baru kamu kenal kurang dari 1 tahun atau kami yang sudah bersama kamu selama lebih dari 15 tahun."

Kim mengepal tangannya sendiri. Membentuk tinju menahan rasa sakit yang menusuk hatinya. Kenapa harus ada pilihan seperti itu? Apakah begitu sulitnya untuk mereka menerima Kim dan hidup rukun bersama?

"Minggu depan aku balik ke Amerika. Kamu pikirin baik-baik yang aku omongin tadi. Aku harap keputusan kamu nggak akan ngecewain Mama."

Kim nggak menoleh lagi, dia langsung keluar dari rumah itu. Begitu pintu rumah tertutup, kaki Kim lemah seketika. Dia berpegangan pada Zeta yang mengerti betul isi hatinya.

"Ayo," ajak Zeta sambil menuntun Kim berjalan keluar dari halaman rumah yang luas itu.

Di mobil, Raga terus memperhatikan Kim yang cuma diam dan melamun. Sejak dari rumah Devon, Kim nampaknya murung memikirkan sesuatu. Raga sangat ingin bertanya ada apa, tapi dia tau ini bukan waktu yang tepat. Dia pun bisa bertanya pada Zeta yang duduk di belakang, tapi rasanya kurang etis juga.

"Ga, anterin gue ke rumah Aldi," minta Zeta.

"Mau ngapain Lo ke sana?" Tanya Raga curiga.

"Mau tau aja Lo urusan gue. Jangan kepo," cibir Zeta. Dia lalu melirik Kim. "Mau ikut Kim?" Ajaknya.

Kim menoleh ke belakang. Dia mencoba memasang ekspresi normal. "Gue langsung pulang aja deh kayaknya, Zet."

"Ya udah nggak papa," Zeta nggak akan memaksa. Lagian apa yang mau dilihat Kim di rumah Aldi?

Setelah mengantarkan Zeta, Raga dan Kim langsung pulang ke rumah orangtua Raga. Sepanjang perjalanan pun tetap hening. Kim tenggelam dalam pikirannya sendiri dan Raga membiarkan itu.

Mobil berhenti tepat di depan pintu rumah Raga. Sepertinya Kim nggak sadar kalau mereka sudah sampai. Membuat Raga harus menyentuh lengan cewek itu dan seketika membuat Kim tersentak.

"Kamu kenapa?" Tanya Raga.

"Hmm?"

"Tadi kenapa, ada masalah?"

Kim menggeleng. "Nggak papa. Cuma kangen aja sama mereka," jawab Kim sambil tersenyum tipis.

Mereka yang Kim maksud adalah orangtuanya tentunya.

Raga mengerti. Berat bagi Kim menjalani kehidupan barunya sekarang. Tanpa orangtua, anak manapun pasti akan merasa sedih. Dia mengelus rambut Kim penuh sayang. Nggak ada kata yang bisa dia ucapkan. Karena apapun yang akan dikatakannya, itu hanyalah seperti teori yang siapapun tak akan bisa mempraktekkannya.

Tapi aku janji Kim, kamu mungkin akan kekurangan kasih sayang mereka. Sebagai gantinya, aku bakal kasih seluruh hidup aku buat kamu.

8. Meet Erlangga

Setelah pulang dari kampus, Raga dan yang lainnya memutuskan untuk nongkrong di sebuah Coffee Shop yang biasa menjadi tempat tongkrongan mereka kalau udah nggak ada ide atau malas kemana-mana lagi.

Mereka akan menghabiskan waktu berjam-jam di sana. Memanfaatkan WiFi sambil menikmati secangkir kopi di cuaca mendung nan dingin seperti ini.

Seperti biasa, Kim duduk di antara kedua kaki Raga. Menyandarkan tubuhnya ke dada cowok itu sambil memainkan ponsel. Tugas Raga adalah memainkan apa saja di tubuh Kim. Entah itu memilin ujung rambut cewek itu atau sekedar mengelus-elus lengannya penuh kelembutan.

"Ga, malem ini ke markas yok!" Ajak Dika. "Gue pengen nantangin Domba buat balapan. Hadiahnya lumayan Man."

Aldi langsung menyahuti, "hadiah yang Lo bilang lumayan itu pasti cewek-cewek bole yang kemaren dia ajak dari liburan kan?" Sudah bisa ditebak.

Dika tertawa. Aldi selalu saja tau apa yang dia incar kalau balapan. Dika nggak membutuhkan iming-iming berupa duit ataupun barang mewah lainnya. Dia hanya membutuhkan cewek ONS sebagai imbalannya. Bajingan banget kan dia?

Raga sendiri nggak begitu menanggapi. Semua juga tau kalau Raga akan datang saat dia mau dan nggak akan datang kalau dia nggak mau.

"What's Up... Ketua ICC ada di sini rupanya."

Suara itu tiba-tiba saja terdengar seperti terompet malaikat pencabut nyawa.

Dia Erlangga.

Seketika tubuh Raga menegang. Sudah sekian lama dia nggak pernah bertatap muka dengan Erlangga lagi. Kejadian demi kejadian yang terjadi antara dirinya dan Erlangga di masa lalu mulai membayangi Raga kembali.

Bisa Kim rasakan perubahan dari tubuh Raga itu. Jika tadinya dia merasa nyaman dengan posisinya sekarang. Kali ini Kim merasa tubuh Raga begitu keras seperti bersandar di papan.

Kim mengangkat kepalanya mendongak menatap Raga, bahkan wajah tunangannya itu pun mengeras kaku dengan mata menatap tajam.

Penasaran, Kim menoleh dan melihat siapa yang datang itu. Seorang cowok berpostur tinggi, badan tegap dan tampan tengah berbagi tatap dengan Raga.

Dia? Jantung Kim tiba-tiba berdebar.

"Kak Langga?" Kim menyebut nama Erlangga hanya dengan Langga. Terasa begitu akrab di telinga.

"Kimi?"

Entah Raga yang salah mentafsirkan atau memang faktanya demikian. Dia yakin cara Kim dan Erlangga berbagi tatap sangatlah berbeda. Seolah kedua insan itu telah dipisahkan dan takdir mempertemukan mereka kembali.

Bahkan Aldi dan Dika saling berpandangan cemas gara-gara itu.

"Apa kabar kamu barbi?" Erlangga mengulurkan tangannya.

Kim berdiri. Dia baru aja ingin membalas uluran tangan itu tapi dengan segera Raga menarik tangannya dengan cara yang sangat kasar.

Mata Raga begitu tajam saat dia menunjukkan kemarahannya pada Kim.

"Ga, dia..."

"Kamu sama dia sekarang?" potong Erlangga santai. Bahkan terkesan tersenyum miring seolah meremehkan.

"Kim, pulang..." ajak Raga dengan sangat dingin. Tangannya begitu kuat mencengkram pergelangan tangan Kim.

"Kamu udah ingkar janji ke aku Kim."

Kim baru akan melangkah mengijuti tarikan Raga ketika suara Erlangga membuat mereka berhenti.

Erlangga berjalan mendekati Raga dan Kim, lalu berhenti tepat di depan cewek itu. Bisa Erlangga lihat cengkraman Raga yang semakin kencang di pergelangan tangan Kim. Cewek cantik itu pasti kesakitan sekarang.

"Kamu lupa kamu pernah bilang apa ke aku?" tanya Erlangga tanpa memperdulikan tatapan tajam Raga.

Kim mendadak pucat. Dia gemetar. Erlangga nggak seharusnya membahas hal seperti itu

di sini, di depan Raga.

"Kamu pernah bilang, kalo kamu bisa lepas dari Devon... Aku bakalan jadi orang pertama yang tau dan menggantikan posisi dia. Lupa?"

Demi Tuhan Kim bisa merasakan aliran panas dari tangan Raga menjalar ke kulitnya. Bahkan semua otot Raga pasti sudah menegang sekarang. Kim segera menarik tangan Raga menjauh dari Erlangga.

"Kita belum putus Kimi, kalo kamu lupa."

Dan Erlangga menghentikan langkah mereka kembali.

Habis sudah kesabaran Raga. Dia melepas Kim dan berbalik mendekati Erlangga.

BUGH!

Satu hantaman keras mendarat di rahang Erlangga beserta dengan jeritan Kim. "Ga, tahan Man..." Dika dan Aldi langsung menahan Raga yang kembali ingin menyerang. Sekuat tenaga mereka berdua menarik Raga menjauh dari Erlangga yang sudah siap melawannya.

"Kak Langga jangan..." Kim mendorong bahu Erlangga agar mundur.

"JANGAN SENTUH DIA!!!" Bentak Raga pada Kim. Seketika itu juga Kim mundur dan menjauh dari Erlangga.

Suasana sudah semakin menegangkan tatkala banyak orang yang berkerumun menyaksikan pertengkaran itu.

Dika langsung menarik Raga sejauh yang dia bisa. Sebelum pihak keamanan datang akan lebih baik jika mereka pergi. Dan Kim sudah mengikuti dari belakang.

Erlangga mengelap sudut bibirnya yang berdarah menggunakan punggung tangan. Matanya tak lepas dari punggung Kim yang kian menjauh. Seringaian di wajahnya terlihat sangat aneh. Dia merencanakan sesuatu.

Di mobil, Raga dan Kim hanya berdua. Tadi Raga meminta pada Aldi, Dika dan Zeta untuk naik Taxi.

Kim begitu takut. Dia meremas tangannya sendiri hingga memerah. Hening yang melanda justru lebih menakutkan.

BUGH. BUGH. BUGH.

Kim tersentak saat Raga memukul pegangan setir begitu kuat. Berkali-kali hingga tangan putih cowok itu terlihat begitu merah.

"Ga..." Panggilnya.

Tapi Raga bergeming. Dia tetap menatap lurus ke depan dengan rahang yang terus bergerak-gerak.

"A-aku... Aku emang pernah pacaran sama dia," beritahu Kim kemudian. Dia merasa harus menceritakan segalanya, meski Raga nggak sedikitpun bertanya.

"Itu dulu Ga, waktu SMA. Waktu aku masih sama Devon. Aku selingkuh sama dia."

Raga menolehkan kepalanya ke Kim, menatap begitu tajam.

Kim meneguk ludahnya. Apakah dia akan dicekik sampai mati setelah menceritakan semuanya nanti? Karena kemungkinan itu sangat mungkin terjadi melihat bagaimana reaksi Raga saat ini.

"Devon tau aku selingkuh. Dia marah. Dia ngelaporin ini ke Mama sama Papa. Mereka marah. Sama seperti kita. Bedanya, aku menyerah saat itu. Aku memilih Devon dan Kak Langga ngelepas aku."

Cerita Kim sangat cukup bisa dimengerti. Dia nggak menceritakannya secara detil namun tetap lengkap.

"Kamu cinta sama dia?" Hanya itu yang ingin Raga tau.

"Ga..."

"KAMU CINTA SAMA DIA?!!" Bentak Raga.

"Iya." Jawab Kim refleks. Melihat wajah Raga semakin memerah, Kim langsung meralatnya, "tapi itu dulu, Ga. Dulu banget..." Lanjutnya seperti ketakutan.

Raga langsung menjalankan mobil. Gerakannya begitu kasar saat memindahkan persneling. Dia menginjak gas dalam-dalam, membuat mobil berjalan cepat di luar batas normal.

Kim begitu takut. Dia ingin protes tapi percuma. Raga sedang dikuasai oleh kemarahan saat ini.

Ketakutan Kim semakin menjadi saat mobil Raga berbelok ke jalan menyimpang dari yang

seharusnya. Menuju apartemen. Tempat paling berbahaya bagi Kim di saat emosi Raga sedang berada di puncaknya.

"Ga,"

Raga sudah lebih turun sebelum sempat Kim bertanya mau apa mereka datang ke apartemen. Tubuh Kim gemetar saat Raga membuka pintu di sebelahnya dan menarik tangannya turun dari mobil.

Kim berjalan cepat mengikuti tarikan Raga. Semakin cepat saat langkah cowok itu begitu lebar menuju Lift yang sedang terbuka.

Hening.

Hanya ada suara dentingan lift saat mereka sampai pada lantai yang dituju. Lalu Raga menarik Kim kembali.

Tit. Tit. Tit. Tit.

Cklek.

Pintu apartemen langsung terbuka begitu angka kombinasi password ditekan. Raga menarik Kim masuk dan menutup pintu dengan keras.

Lalu tangan Kim dilepas, Raga berbalik menatap cewek itu.

Kim mundur selangkah. Tatapan Raga membuat sekujur tubuhnya terasa nyeri. Dia sudah membayangkan bagaimana sakitnya saat Raga melakukan kekerasan padanya seperti dulu.

Apa Raga akan melakukannya lagi?

Satu detik.

Lima detik.

Satu menit.

Lima menit.

Raga tetap diam di tempatnya berdiri dengan mata masih menatap Kim dengan tajam. Membuat Kim semakin takut.

Menunggu diserang itu lebih menakutkan ketimbang tiba-tiba diserang tanpa terduga. Ngerti nggak maksudnya?

shantymilan

9. Raga?

Kim semakin takut ketika Raga melangkah mendekatinya dengan ayunan kaki yang pelan. Ibarat kucing yang mengendap-endap mendekati seekor tikus lalu...

Cup!

Mata Kim berkedip berulang kali. Bibir Raga masih menempel hangat di pipinya yang pasti sedang merona merah.

Raga menciumnya?

Setelah cukup lama, barulah Raga menjauhkan bibirnya dari pipi Kim. Dia tersenyum geli melihat ekspresi cewek itu.

"Cara kamu ngeliat aku bikin aku terlihat kayak penjahat tau nggak," protesnya.

Ini Raga?

"Aku nggak mungkin nyakitin kamu, sayang."

Beneran Raga?

"Jangan tatap aku kayak gitu lagi."

Dia nggak marah?

Raga mundur dengan mata yang masih menatap Kim. Dia duduk di tepi ranjang. Menunggu Kim sadar dari keterkejutannya itu. Sementara Kim masih melongo tak percaya bahwa yang sedang bersamanya ini adalah Raga.

"Kamu mau berdiri di situ terus?" Tanya Raga dengan alis terangkat sebelah.

Kim tersenyum lebar. Betapa tidak, dia sangat bahagia. Amat sangat. Sedikit berlari dia mendekati Raga dan memeluk cowok itu dari samping.

Raga terkekeh geli. Di elusnya puncak kepala Kim yang bersandar di bahunya.

"Kamu habis dirasuki iblis baik ya?" Goda Kim.

Raga langsung menyor kepala Kim.

Kim terkekeh. "Tumben banget nggak marah-marah." Kim berbaring terlentang di atas

kasur dengan kaki tetap terjantai ke bawah.

"Karena aku tau, ada perbedaan antara aku sama Erlangga." Jawab Raga sambil ikut berbaring di samping Kim.

Kim menoleh ke samping menatap Raga.

"Kamu menyerah sama dia saat itu. Dan kamu bertahan sama aku sekarang. Itu artinya cinta kamu ke dia nggak lebih besar dari cinta kamu ke aku."

Kim tersenyum lebar, akhirnya Raga bisa berpikiran dengan akal sehat juga.

Raga memiringkan tubuhnya, menumpukan kepala dengan satu tangan dan menatap Kim lekat-lekat. Tangannya yang lain membelai pipi Kim dengan lembut.

"Aku udah pernah janji sama kamu kalo aku bakal berubah jadi Raga yang baru. Aku nggak bakal langgar janji itu, Kim. Maaf kalau tadi udah ngebuat kamu takut."

Kim nggak bisa berkata-kata. Sentuhan lembut Raga membuatnya begitu nyaman dan kata-kata cowok itu mampu menggetarkan hatinya.

"Kalau suatu saat tiba-tiba aku lupa dengan janji itu, tolong kamu ingetin aku. Jangan tinggalin aku kayak dulu. Aku nggak akan bisa..."

Kim mengangguk.

"Tapi jangan seneng dulu."

Senyum Kim seketika memudar, ekspresi Raga kembali membuatnya takut.

"Aku nggak suka ya sama cara kamu natap dia tadi. Awas kalau diulangi!" Ketus Raga.
"Dan jangan nyentuh dia kayak tadi atau aku potong tangan kamu."

Mendengar itu seketika Kim merinding. Dia bergidik ngeri membayangkannya.

"Becanda," ucap Raga kemudian Sambil terkekeh.

Kim mencubit pinggang Raga. "Nyebelin!" Cebiknya.

"Malem ini nginep sini ya?" Ajak Raga sambil menaikkan sebelah alisnya.

Kalau ekspresi Raga udah kayak gitu, artinya lagi ada maunya. Kim langsung menggeleng dan ingin segera bangkit tapi tangan Raga lebih dulu menahan pinggangnya agar terbaring lagi.

"Mau pakek cara kasar atau lembut?"

"Raga ih!" Kim memukul pundak Raga dengan keras.

Raga mendekatkan bibirnya ke telinga Kim lalu berbisik, "aku kangen ngerasain keseluruhan tubuh kamu."

Mendengar itu, jantung Kim langsung bereaksi seirama dengan desiran aneh di sekujur tubuhnya.

"Jadi, Erlangga yang itu?" Tanya Zeta penasaran. Zeta mengetahui soal pemerkosaan serta penganiayaan yang terjadi pada Uishaka, tapi nggak pernah benar-benar tau gimana muka pelakunya. Apalagi kasus itu langsung ditutup begitu orangtua Uishaka menyetujui perdamaian dan Uishaka langsung dipindahkan ke Bali.

"Gue jadi khawatir sama Kim," ujar Dika dengan wajah serius.

"Raga mungkin nggak bilang. Tapi gue bisa lihat dia gelisah sejak Erlangga muncul kembali. Terlebih saat ini Kim sudah pasti akan menjadi target Erlangga untuk melumpuhkan Raga."

"Duh kenapa sih orang-orang kayak mereka suka banget nyakitin orang lain. Dulunya Marco. Sekarang Erlangga. Kasian Kim," keluh Zeta.

"Tapi Zet, Lo jangan sampe bilang ke Kim. Lo tau kan kalo dia itu nggak sekuat kita mentalnya. Raga juga pasti nggak setuju kalau Kim tau. Jadi tugas Lo bantu jagain dia. Jangan sampe dia dibiarkan sendiri di saat kami bertiga lagi nggak ada."

"Kalau itu kalian tenang aja. Gue juga ngerti kok," sahut Zeta.

"Sekarang yang harus jadi fokus kita adalah rencana Erlangga. Dia sulit ketebak, beda dengan Marco. Kondisi yang terlihat tenang kayak gini justru mematikan buat kita," timpal Aldi lagi.

Dika mengangguk serius. "Ntar malem kita kumpulin anak-anak di markas. Kita harus membahas ini dengan serius."

Aldi mengangguk.

Kim mengajak Raga ke supermarket untuk membeli persediaan bahan yang akan

dimasaknya untuk makan malam. Berhubung malam ini Raga ingin mereka menginap di apartemen, sekalian aja mereka akan makan malam berdua di sana.

Raga bertugas mendorong kereta belanja sementara Kim sibuk memilah-milah bahan apa yang akan dia gunakan untuk memasak. Sambil sesekali menggerutu karena Raga terus aja menggonggonya dengan mengembalikan lagi apa yang sudah dia ambil ke rak pajangan.

"Raga ih!"

Raga sangat suka kalau Kim protes dengan kata-kata khas nya itu. Untuk itu dia terus mengganggu Kim agar kata-kata Raga ih! itu selalu keluar dari mulut Kim beserta ekspresi yang sumpah bagi Raga itu cute banget.

Gemes, Raga membekap mulut Kim dari belakang. Satu tangannya lagi memeluk pinggang Kim.

"Hmpphhh," Kim meronta-ronta karena Raga tak hanya membekap mulutnya, tapi mengenai hidungnya juga hingga kesulitan bernafas.

Barulah Raga melepaskan setelah merasa puas menyiksa cewek itu. Dia terkekeh dengan pelototan Kim. Senakin gemas, dijepitnya kedua pipi Kim dengan telapak tangan hingga bibir cewek itu monyong.

Cup!

Cup!

Cup!

Raga menciumi bibir merah Kim berulang-ulang dengan kecupan lembut.

"Ragaaaa," erang Kim. Mereka sedang berada di supermarket yang isinya para wanita berumur, otomatis perbuatan Raga itu mendapat pelototan nggak suka dari mereka semua.

"Cuekin aja. Kita nggak minta makan sama mereka ini," ujar Raga cuek.

Kim berdecak sebal. "Tapi tetep aja itu nggak sopan!"

Nggak suka ditolak, Raga menarik tengkuk Kim dan kembali mendaratkan ciuman pada bibir cewek itu. Kali ini lebih dalam dan penuh penekanan.

Nggak terima, Kim menginjak kaki Raga yang hanya mengenakan sandal gunung, dengan

sendal ber-heels 3 centi miliknya.

"Aww!" Raga terpekik, buru-buru melepaskan ciuman lalu mengangkat kakinya yang kesakitan.

"Jangan sembarangan," sergah Kim sambil melenggang pergi.

Raga mengerang dalam diam. Kakinya benar-benar sakit. Jadi seperti ini rasanya jadi Aldi tiap kali diinjak Zeta menggunakan heels kalau lagi marah.

Nasibmu, Di...

Setelah puas berbelanja, memborong segala bahan masakan padahal mereka hanya akan makan untuk malam dan esok paginya, Kim langsung melakukan pekerjaannya di dapur.

Raga selaku asisten, bertugas memotongi sayuran serta mencucinya hingga bersih.

"Kita kayak suami istri beneran ya," ujar Raga dengan wajah begitu cerah.

"Kamu udah bilang itu berkali-kali setiap kita masak bareng," sahut Kim mengingatkan.

"Dan aku nggak akan pernah bosan buat ingetin kamu kalo kita udah sangat pantes buat menikah," bisik Raga tepat di telinga Kim.

Wajah Kim seketika merona. Raga selalu bisa membuatnya tersipu malu. "Bisa banget sih kalo merayu."

"Kok merayu? Aku serius sayang. Menikahlah denganku, kamu akan lihat bagaimana kerasnya usaha aku untuk bahagiain kamu nanti."

Kim berpura-pura berpikir. Dia memicingkan matanya menatap Raga. "Nggak mau," cebiknya sambil menjulurkan lidah.

"Aku nikah sama Bik Lani kalo gitu."

"Kok Bik Lani?"

"Selain masakan Mama dan kamu, aku juga suka masakan Bik Lani. Jadi Bik Lani bisa jadi alternatif yang pas buat gantiin kamu."

Seketika itu juga tawa Kim meledak. Dia mencubit gemas pinggang Raga. "Awes aja," ujarnya pura-pura mengancam.

Raga pun terkekeh.

Merasa panas, Kim menggelung rambutnya ke atas. Membuat Raga memperhatikan bagian belakang bajunya yang hanya berupa tali-tali bersilangan.

Jahil, Raga melepas saru ikatan tali paling bawah.

"Raga..." protes Kim.

Raga terkekeh sambil melepas ikatan tali berikutnya.

"Raga ih!"

"Buruan masaknya, atau aku bakal bikin baju kamu terlepas sebelum masakan kamu selesai," bisik Raga.

"Awas aja kalo berani."

Ngancem? Oke...

Raga melepas satu tali lagi.

Cup.

Lalu dia mencium pundak Kim dengan lembut. Tersisa 3 tali lagi yang masih terikat di belakang tubuh Kim, dan jika dibuka maka penutup depan tubuh Kim akan merosot ke lantai.

Kim menggeliat ketika jemari Raga menyusuri tulang belakangnya. Berhenti pada tato di punggungnya dan bergerak mengikuti garis dari tato tersebut.

"Ga, ini nanti nggak selesai," protes Kim.

Raga nggak peduli. Dia terus saja menggoda Kim. Sementara cewek itu melanjutkan makannya, Raga mulai bermain-main dengan nafsu mereka. Menciumi punggung serta leher belakang Kim dengan penuh godaan.

10. Hilang

Hari ini, Kim harus berangkat ke kampus sendirian lantaran Raga sejak pagi hari menghilang entah kemana. Begitu bangun tidur, Raga udah nggak ada. Ditelpon nggak aktif, dikirim pesan nggak dibaca.

"Hayoo melamun, ntar Kesamben Lo!" Ledek Zeta.

Kim memang melamun, memikirkan keberadaan Raga. "Eh, Zet, Aldi sama Dika kemana?" Tanya Kim.

"Mereka lagi ada kelas. Kenapa emangnya?"

"Mereka tau Raga kemana nggak ya."

"Emang Raga nggak ada?" Tanya Zeta kembali.

Kim menggeleng. "Pas gue bangun udah nggak ada. Nggak ngabarin juga," Kim mengangkat bahunya.

Jujur dia nggak begitu cemas, Raga baru menghilang sekitar 2 jam setelah dia bangun pagi. Dan cowok itu memang selalu punya kebiasaan seperti itu. Kim hanya penasaran tentang apa yang Raga sedang lakukan kali ini. Karena biasanya kalau tuh cowok udah ngilang, pulangnya pasti luka-luka.

"Nanti kalo Aldi sama Dika udah keluar dari kelas, gue bakal tanyain langsung," ujar Zeta.

"Ya udah gue juga harus masuk kelas nih, Zet. Lo udah selesai?"

"Udah gue. Nanti telepon gue kalo dah kelar ya Kim!"

"Oke," Kim tersenyum lalu melangkah meninggalkan Zeta.

Terkadang Zeta merasa sedikit aneh dengan hubungan Raga dan Kim. Kim yang fakultas hukum, punya pacar yang sangat suka melanggar hukum. Keren kali ya kalau suatu saat Kim jadi pengacara dan harus melawan Raga selaku terdakwa.

Pikiran semacam itu membuat Zeta jadi tertawa.

Semua aktivitas Kim di Kampus telah berakhir. Dia tinggal pulang dan beristirahat sebenarnya. Tapi kenyataan bahwa Raga masih belum mengabarinya hingga sore menjelang membuat Kim semakin kesal setengah mati.

Dia sudah menodong Aldi dan Dika dengan banyak pertanyaan bahkan nyaris mengancam. Siapa tau aja dua cowok itu menyembunyikan sesuatu dari Kim tentang hilangnya Raga. Tapi dilihat dari ekspresi kedua cowok itu, sepertinya mereka pun nggak tau. Bahkan Aldi dan Dika terlihat sibuk menelpon teman-temannya menanyakan keberadaan Raga dan menyuruh semua orang bergerak mencari tau.

"Kalian yakin dia nggak ada di Markas?" Tanya Zeta berulang kali.

"Tadi kan kamu denger sendiri Beib, Bang Oscar bilang Markas lagi kosong. Jam segini mah siapa yang mau nongkrong di Markas," jawab Aldi.

Kim terus mencoba menghubungi Raga. Ratusan panggilan hingga puluhan pesan sudah dia kirimkan. Hasilnya, Raga bener-bener nggak meninggalkan jejak apa-apa.

"Kim, mending lo pulang dulu aja ke rumah. Siapa tau nanti Raga pulang," suruh Dika.

"Gue mana tenang kalo di rumah. Gimana kalo Mama nanyain dia, gue jawab apa?" Sahut Kim.

"Lo jawab aja lagi main sama kita-kita. Raga udah biasa kok nggak pulang ke rumah. Jadi nyokapnya nggak akan curiga," timpal Aldi.

Kim menghela nafas. "Ya udah deh gue pulang aja. Lagian udah sore. Zet Lo gimana?"

"Gue masih ada satu kelas lagi. Jadi gue di sini aja," jawab Zeta.

"Dik, Lo anterin Kim. Nggak bawa mobil kan Kim?" Tanya Aldi.

Kim menggeleng. Dia tadi ke kampus naik Taxi karena mobil Raga ya dibawa sama Raga.

"Ya udah gue anter," Dika segera berdiri.

"Gue duluan ya," pamit Kim ke Zeta dan Aldi.

"Hati-hati Kim," sahut Aldi.

"See you!" Cempreng suara Zeta.

Kim dan Dika pun berjalan seiringan menuju ke parkiran. Mereka nggak saling bicara karena sejak tadi Kim lebih fokus ke ponsel untuk menghubungi Raga.

Dika melirik Kim yang nampak kesal dan mengumpat berulang kali setiap kali nomor Raga susah buat dihubungi. Sempat-sempatnya Dika mengagumi kecantikan Kim di saat lagi kesal seperti itu.

"Sabar Kim. Gue yakin kok Raga baik-baik aja. Dia itu jago bela diri, jadi nggak mungkin kenapa-kenapa." Dika mencoba menenangkan.

"Sebenarnya dia tuh kemana sih?!" Kesal Kim. Dia menghempas tubuhnya dengan kasar di sandaran kursi. Memijat pangkal hidungnya di saat stress berat melanda juga bagian dari kebiasaan Kim.

"Setelah anter Lo, gue bakal cari Raga sampe ketemu. Lo tenang aja," ujar Dika lagi.

"Kabarin gue ya Dik, kalo dia udah ketemu. Gue bakal hajar dia sampe pingsan nanti."

"Hahahaha," Dika tertawa. "Perlu gue bantu?" Dia menawarkan diri karena tenaga Kim mungkin nggak akan cukup buat menyakiti Raga.

"Bantu gue potong kaki dia bisa?"

"Hahahahaha."

Sudah 3 hari Raga benar-bener menghilang tanpa kabar. Dika dan Aldi cemas setengah mati lantaran Raga nggak pernah seperti ini. Mereka sampai menyelidiki Erlangga siapa tau cowok itu ada hubungannya dengan hilangnya Raga. Tapi kenyataannya, Erlangga sepertinya nggak terlibat apapun dalam hal ini.

Lantas kemana Raga?

"Kim, coba Lo inget-inget terakhir Lo sama dia, kalian mungkin berantem atau gimana gitu?" Zeta bertanya dengan serius.

Kim mencoba mengingat kembali secara mendetil. Mulai dari acara berbelanja. Memasak. Makan malam bersama. Lalu berakhir di atas ranjang dan mereka ML hingga lelah. Terus akhirnya tertidur dengan TV yang masih menyala.

"Sampe terakhir baik-baik aja," jawab Kim yakin.

"Tanda-tanda aneh mungkin?" Tanya Zeta kembali.

Kim menggeleng. Dia merasa semua normal kayak biasanya saat terakhir bersama Raga. Nggak ada yang aneh dengan sikap atau perbuatan Raga. Cowok itu malah semakin mesum saja menurutnya, meminta ML berkali-kali sampe Kim mati rasa. Dan itu nggak mungkin Kim ceritakan ke Zeta dan dua cowok di situ.

"Gue udah cek semua tempat yang biasa Raga datengin kalo lagi pengen sendiri, nggak ada," ujar Dika.

"Gue juga udah kerahkan pasukan, tapi nggak ada yang bisa nemuin jejaknya sekalipun," timpal Aldi.

Kim sebenarnya bukan takut Raga kenapa-kenapa. Karena kalo iya tuh cowok kenapa-kenapa pasti beritanya lebih cepet sampe ke telinga ICC. Dia cuma kesel, sampe rasanya berniat penuh kalo tuh cowok nongol Kim bakal menghajarnya habis-habisan.

"Erlangga?" Zeta keceplosan. Dia langsung menutup mulutnya ketika Kim menatapnya setelah menyebut nama itu.

Aldi dan Dika langsung menunduk frustrasi atas kecerobohan Zeta itu. Sekarang, Kim akan semakin curiga soal Erlangga.

"Gue penasaran, ada hubungan apa sih Kak Langga sama kalian?" Tanya Kim.

Tuh kan Zeta sih!

"Emm, Kim itu nggak ada apa-apa kok," Aldi nampak gugup.

"Jawab aja," tegas Kim dengan tatapan serius.

"Erlangga ketua WRC sekarang. Dia gantiin Marco," Dika yang menjawab.

Mata Kim melebar. Dia mengira WRC telah bubar setelah meninggalnya Marco. "Kak Langga, ketua WRC?" Ulangnya nggak percaya.

Kim refleks menggeleng, dia nggak percaya. "Gue kenal Kak Langga dengan sangat baik. Nggak mungkin dia ikut-ikutan geng kayak gini."

Kalau Kim udah membela Erlangga seperti ini, Dika sama Aldi bisa apa emang? Menceritakan keburukan Erlangga di masa lalu, apa Kim akan percaya?

Diam nya Dika dan Aldi justru membuat Kim harus menelan kenyataan itu bulat-bulat. Kim boleh berpikiran kalau Erlangga mustahil menggantikan Marco. Tapi entah kenapa dia nggak melihat ada kebohongan di diri Aldi dan Dika. Bahkan sepertinya Zeta pun mengetahuinya.

"Gue pergi dulu," ujar Kim sambil berdiri.

Dika sontak berdiri dan menahan tangan Kim. "Lo mau kemana, gue anter," ujarnya menawarkan diri.

Kim menggeleng dan menepis tangan Dika. "Gue ada urusan," ujarnya ketus. Lalu Kim segera meninggalkan tempat itu keluar dari area kampus.

Dika hendak menyusul Kim tapi Aldi mencegahnya. "Kita ikutin diem-diem," ujar Aldi serius.

Kim naik Taxi menuju ke suatu kompleks mewah yang ada di Jakarta Selatan. Dia ingin meyakinkan dirinya untuk sesuatu yang terlanjur dia denger tadi.

Erlangga.

Tok. Tok. Tok.

Kim mengetuk pintu besar berwarna putih itu. Cukup lama dia menunggu hingga akhirnya sang pemilik rumah keluar dengan rambut acak-acakan dan muka bantal.

"Kimi?" Erlangga nampak kaget dengan kedatangan Kim yang nggak terduga itu.

"Boleh masuk?" Tanya Kim tanpa mau berbasa-basi.

"Oh iya," Erlangga mundur sehingga Kim bisa masuk ke dalam rumahnya.

Entah kenapa, Kim sama sekali nggak takut berada di rumah cowok itu, hanya berdua sekalipun. Kim sering datang ke sini, untuk sekedar belajar bareng atau nonton film bersama.

"Duduk Kimi," suruh Erlangga. Dia masih kaget dengan kedatangan Kim sehingga nggak tau harus bereaksi seperti apa.

Kim duduk sambil mengamati isi dalam rumah Erlangga yang masih sama. Tiba-tiba saja pikirannya Flashback ke masa-masa dia masih dekat dengan Erlangga saat SAMA dulu.

"Kimi," panggil Erlangga.

Kim langsung menatap Erlangga. "Kak Langga belum berubah, masih aja suka tidur," ujar Kim berbasa-basi.

Erlangga tersenyum. "Memang nggak ada yang berubah dari aku, Kimi. Kamu yang berubah."

Kim tau maksud Erlangga dari berubah.

"Kamu kenapa ke sini? Sama Raga?" Mata Erlangga menangkap sebuah mobil hitam yang terparkir di depan pintu gerbang rumahnya.

Kim pun tau kalau Dika dan yang lainnya mengikutinya tadi. Dia membiarkannya agar mereka semua tau kalo niat Kim bertemu Erlangga bukanlah untuk macam-macam.

"Kak Langga, jujur sama aku apa Kak Langga tau dimana Raga?" todong Kim langsung.

"Raga?" Erlangga nampak cukup terkejut mendengarnya. Lalu dia tertawa geli. "Kimi, apa menurut kamu aku menyembunyikan tunangan kamu itu? Buat apa?"

Oke Kim percaya.

"Kenapa Kak Langga gabung dengan WRC?"

Kali ini Erlangga diam. Dia menatap tajam ke arah Kim yang seolah telah tau segalanya.

"Apa yang kamu tau tentang WRC, Kimi?"

"Pen-ja-hat," nada suara Kim begitu ditekankan saat menyebut 3 suku kata itu.

Erlangga terkesiap, dia bersandar sambil melipat tangan dan terus menatap Kim dengan intens. "Lalu, gimana dengan ICC?"

Kali ini Kim terdiam.

"Menurut kamu Kimi, saat dua penjahat bertemu, apa yang akan mereka lakukan? Minum bersama? Nonton Film?" Erlangga mendekatkan tubuhnya, "atau saling membunuh?"

Kim bergidik ngeri mendengar itu. Bulu di tangannya sontak meremang. Tatapan Erlangga sungguh berbeda dengan yang terekam dalam otak Kim. Erlangga yang Kim kenal adalah cowok super lembut dan sangat baik.

"Kenapa kakak berubah?"

Erlangga terkekeh sinis. "Pertanyaannya Salah, Kimi. Harusnya kamu tanya 'apa karena kamu udah bohongin aku makanya aku berubah'?"

"Kak, sungguh sejak awal aku nggak pernah bohongin Kakak. Jarak ngebuat hati aku tiba-tiba berubah."

"Aku cuma pergi satu tahun Kimi. Semudah itu hati kamu berubah?"

Kim menggeleng. "Maaf Kak..." Lirih Kim dengan penuh penyesalan.

Erlangga lagi-lagi tersenyum sinis. Maaf yang keluar dari mulut Kim seakan hanya angin lalu yang berhembus tanpa ada arti sama sekali.

"Kak Langga yang aku kenal, nggak pernah suka nyakitin orang lain. Jadi semoga Kak Langga tetap seperti itu."

"Kamu nggak tau apa-apa Kimi. Dan aku harap selamanya kamu nggak akan tau apapun. Jauhin Raga, aku mohon." Erlangga menggenggam kedua tangan Kim dengan lembut. Tatapannya pun ingin meminta Kim menurutinya.

"Kenapa Kakak minta aku jauhkan Raga?"

"Karena aku nggak mau kamu terluka."

"Emang siapa yang akan melukai aku kalo aku terus sama dia?"

"Aku."

Kim terdiam. Matanya terus menatap Erlangga yang sejak tadi selalu terlihat asing. Erlangga berubah, sangat banyak.

"Sekaligus terluka kalau sampai terjadi apa-apa sama Raga."

Kim menggeleng kuat. "Jangan sentuh dia Kak. Kalau kakak masih mau aku menganggap Kakak sebagai seorang laki-laki."

Lalu Kim pergi meninggalkan Erlangga. Dia keluar dari rumah besar itu dengan langkah lebar tanpa menoleh ke belakang lagi.

II. Muncul

Raga kembali!

Jujur, Kim begitu bahagia melihat Raga pulang dengan keadaan selamat tanpa luka sedikitpun. Bahkan cowok itu masih sempat-sempatnya bercanda soal hilangnya dia selama 3 hari kemaren.

"Raga diculik kuntilanak, Ma. Disembunyiin karena dikira Raga ini anaknya yang lagi dia cari. Untung Raga bisa meyakinkan kuntilanak itu kalo Raga ini anaknya Mama, makanya Raga dibolehin pulang."

Ngebelin nggak tuh candaan nya?

"Raga, kamu itu ya! Semua udah panik ngira kamu kenapa-kenapa. Kenapa nggak ngabarin sama sekali?!" Sergah Evelyn tanpa bisa menyembungkan kebahagiaan bercampur cemasnya.

"Mama, mana bisa Raga pegang hape saat itu. Kuntilanaknya serem, bisa-bisa Raga dimakan sama dia."

"Jangan becanda!"

"Raga serius, Ma. Kalo Mama nggak percaya nanti Raga ajak kesana buat kenalan sama kuntilanak nya."

"Sembarangan kamu!" Evelyn menggeleng pasrah saat Raga nggak pernah bisa serius.

Dan selama obrolan penuh candaan Raga itu, Kim hanya diam menatap tajam sekaligus malas ke arah cowok itu. Dia bersandar di sofa, melipat tangan tanpa terpengaruh sama sekali untuk tertawa. Terkadang Raga meliriknya dan melemparkan senyuman, namun Kim tetap diam tanpa ekspresi apa-apa.

"Kim ke kamar dulu Ma," ujar Kim. Dia bosan dengan semua alasan penuh bualan dari Raga. Dari pada emosinya naik, mending dia pergi dari situ. Seenggaknya dia lega, Raga baik-baik aja.

"Kamu ini Raga keterlalu. Kamu tau gimana cemasnya Kim karena kamu ngilang? Dia sampe keluyuran sana sini cariin kamu. Wajar kalau dia marah," rutuk Mama.

Raga terkekeh. Dia menatap punggung Kim yang kian menjauh menaiki tangga. Dia tau Kim marah dan dia pasti akan melakukan segala cara untuk minta maaf.

"Raga susulin Kim dulu ya, Ma."

"Iya sana," suruh Evelyn.

Raga mencium pipi kanan mamanya lebih dulu. "Jangan khawatir lagi, Raga baik-baik aja," bisiknya.

Evelyn menepuk pipi Raga. "Sana rayu tunangan kamu itu."

Raga terkekeh.

Raga sudah sampai di depan pintu kamar Kim. Saat dia akan membuka handle pintu, ternyata Kim menguncinya dari dalam. Sepertinya Kim marah besar, sampe-sampe dia nggak mau ketemu sama Raga.

Tok. Tok. Tok.

"Sayang, buka dong pintu nya," bujuk Raga dengan lemah lembut.

Tok. Tok. Tok.

"Sayang, jangan marah. Aku bisa jelasin semuanya tapi buka dulu pintu nya ya."

Usaha Raga sia-sia, Kim nggak menyahut sama sekali. Raga yakin Kim mendengar suaranya.

Raga lalu turun ke bawah, Mamanya masih duduk di tempat semula telponan sama Papanya mengabari kalau dirinya sudah pulang.

"Ma, kunci cadangan kamar Kim di mana?" Tanya Raga.

"Di laci kamar Mama. Laci ketiga meja rias," jawab Evelyn sambil menjauhkan ponsel dari telinganya.

Raga langsung masuk ke kamar mamanya. Dia membuka laci yang mamanya maksud dan mulai mencari-cari. Begitu banyak kunci cadangan tersimpan di sana, Raga sampe pusing sendiri harus pilih yang mana.

Tak lama, Evelyn masuk dan menepuk pundak Raga yang sedang mengacak-acak beberapa kunci.

"Yang ini," kata Evelyn sambil mengambil satu kunci dengan label berwarna merah.

"Makasih Ma," Raga mencium pipi Evelyn dan langsung keluar dari kamar besar itu.

Sedikit berlari, Raga menaiki tangga menuju ke kamar Kim. Pelan-pelan dia memasukkan anak kunci ke lubang nya dan memutar nya.

Cklek.

Raga membuka pintu kamar Kim dengan sedikit hati-hati. Dia masuk lalu menutup pintu itu kembali.

Ternyata Kim sedang berada di balkon memunggingnya. Raga tersenyum, dia segera mendekati Kim yang belum menyadari kehadirannya.

"Emmhhh," lirik Raga sambil memeluk Kim dari belakang.

Kim sempat tersentak, tapi lalu dia bisa menguasai diri dan bersikap tak peduli.

"Udah dong marahnya. Nggak kangen sama aku?" Rayu Raga.

Kim masih tetap diam.

"Sayang..." Raga memindahkan rambut Kim ke sebelah kanan semuanya. Dia menempelkan kepalanya ke lekukan leher Kim. "Kangen banget sama harum tubuh kamu," bisiknya sambil menciumi leher Kim.

Kim menggeliatkan tubuhnya menghindari ciuman Raga. Dia mencoba melepaskan diri tapi Raga malah makin erat memeluknya.

"Maafin aku sayang. Maaf karena udah buat kamu khawatir. Maaf karena nggak ngabarin kamu sama sekali. Maaf..." Bisik Raga.

Kim bergeming. Dia bertahan pada rasa marahnya yang terlanjur memupuk. Kesalahan Raga nggak akan bisa dimaafkan begitu saja. Nggak akan!

Raga membalik tubuh Kim. Dia mengunci tubuh cewek itu di antara kedua lengannya yang mencengkram besi pembatas balkon. Raga tersenyum saat Kim nggak mau menatapnya dan lebih memilih menunduk.

"Tatap aku," suruh Raga dengan lembut.

Kim nggak mendengarkan, dia tetap menunduk.

"Sayang..." Panggil Raga dengan lembut.

Karena Kim tetap nggak bereaksi, Raga harus melakukan lebih. Dia mendekatkan tubuhnya, tangan kanannya bermain menjelajahi paha Kim yang hanya mengenakan rok pendek.

Kim tersentak, otomatis dia menatap Raga dengan kedua bola mata melebar. Semakin lebar ketika tangan Raga kian naik ke paha dalamnya. Sentuhan yang telah lama menghilang, Kim merasakannya kembali.

"Apaan sih, Ga!" Kim menepis tangan Raga tapi cowok itu malah meremas pahanya hingga membuat tubuh Kim terlonjak sensitif.

Raga mengulum senyum. Ekspresi Kim sangatlah lucu kalau sedang menahan reaksi tubuh yang terpancing oleh sentuhannya.

"Masih mau marah?" Pancing Raga lagi. Lalu tangannya merayap semakin ke atas dan hampir sampai pada bagian intim Kim.

"Raga ih!" Kim mendorong Raga dengan kuat hingga cowok itu termundur seketika.

"Kasar banget," keluh Raga sambil menatap Kim geli.

"Kamu tuh nyebelin tau nggak!! Kemana aja kamu?! Kenapa masih hidup, nggak mati aja sekalian?!"

Akhirnya amarah Kim meledak juga. Inilah yang Raga mau. Kim marah, kalau perlu sampai memukul. Dari pada Kim cuma diam, itu akan membuatnya resah.

"Kalau aku mati, nanti kamu nikahnya sama siapa?"

"Ragaaaaaaa!!!" Kim mendekati Raga lalu memukul cowok itu membabi buta.

Raga sampai terguling ke lantai dan Kim tetap menyerangnya. Raga bisa aja dengan mudah Menangkis serangan Kim, tapi dia membiarkannya. Lagian pukulan Kim sama sekali nggak terasa sakit, cewek itu yang justru terlihat kelelahan.

Raga memegang kedua tangan Kim dengan satu tangannya saja. Lalu tangannya yang lain menghapus keringat di kening cewek itu. "Udah, nanti kamu capek," ujar Raga lembut. Dia menatap Kim yang masih memberikan tatapan sangar ke arahnya, lalu Raga terkekeh.

"Apa yang lucu?!" bentak Kim. Dia mencoba melepaskan tangannya tapi tenaga Raga jauh lebih kuat dibandingkan dirinya.

"Aku kangen sayang," ujar Raga lagi.

Kim terdiam.

"Tiga hari nggak ngeliat kamu, nggak denger suara kamu, nggak nyentuh kamu, bikin aku sadar..." Raga menggantung kata-katanya, memilih untuk menatap Kim dalam-dalam. "Aku nggak bisa kehilangan kamu."

Cup.

Raga mengecup pipi kanan Kim yang merona merah.

Cup.

Lalu mengecup pipi kiri Kim yang juga sudah memerah.

"Maafin aku ya," dengan tatapan super lembut Raga berhasil menjinakkan Kim kembali.

"Jangan diulangi lagi, jangan..." Lirih Kim.

"Iya sayang. Sumpah aku nggak akan kayak gini lagi," Raga melepaskan tangan Kim sehingga cewek itu bisa memeluknya. Kim berlutut di antara kedua kaki Raga yang sedang terduduk menekuk kaki.

Makin lama, Raga makin nggak kuat menahan tubuh Kim yang terus memeluknya seperti itu. Hingga akhirnya mereka berdua sama-sama tumbang di lantai.

"Hahaha," mereka tertawa.

"Kamu berat banget sih," ejek Raga.

"Enak aja! Kamu aja yang lemah," cebik Kim.

Saat Kim ingin bangkit dari atas tubuh Raga, cowok itu malah memegang pinggangnya dan membuat posisinya tetap seperti itu.

"I love you," desis Raga sembari mendekati bibir Kim.

"I love..." Belum selesai Kim membalas ucapan Raga itu, Raga sudah lebih dulu menutup bibir Kim dengan bibirnya.

"Aku nggak bisa kasih tau kamu alasan nya sekarang. Tapi aku janji kamu bakal tau saat waktunya pas nanti."

Raga masih aja mengebalkan. Kim sudah mencoba segala cara agar Raga mau jujur soal menghilangnya cowok itu selama 3 hari kemaren. Tapi Raga masih aja menyembunyikannya.

"Nggak usah nyentuh aku sampe kamu cerita yang sebenarnya ke aku!" Sentak Kim.

Raga terkekeh. "Kalo itu aku nggak bisa janji," bisik Raga setengah menggoda.

"Awes aja kalo bera..."

Kim sudah kalah oleh serangan Raga yang menyapu bersih bibirnya. Cowok itu kembali membungkam mulutnya dengan ciuman-ciuman panas yang sarat akan kerinduan.

"Ga..." Kim mencegah tangan Raga yang berusaha menelusup ke dalam baju nya. "Orangtua kamu ada di bawah," ucapnya memperingatkan.

Raga menggeram. Dia sudah sangat bernaflu untuk melakukan itu. "Ke apartemen yuk!" Ajaknya.

Kim menggeleng. Dia ingin mempermainkan Raga kali ini. Sekali-sekali, Raga harus tau gimana rasanya kesal. Kalau Kim kesal karena Raga menghilang tanpa kabar. Maka sekarang Raga akan kesal karena nggak bisa menyalurkan nafsu nya.

Rasain!

"Kim," Raga nampak memohon. Dia sudah sangat tersulut nafsu yang menggebu-gebu.

Kim menahan senyumnya, memasang ekspresi datar seakan tak terpengaruh dengan permohonan itu.

Itu hukuman buat kamu.

"Kalo gitu aku cari pelampiasan di luar," Raga berdiri dan menyerah pada Kim.

"Mau aku tinggalin?" Ancam Kim.

Raga menoleh dengan mimik wajah frustrasi. "Terus ini gimana?" Ujarnya sambil menunjuk sesuatu yang udah menegang di bawah sana.

Kim lagi-lagi mengulum senyum. "Keluarin aja sendiri," ucapnya santai.

Raga terduduk lemas di kasur. Dia nggak bisa memaksa Kim melakukan itu. Mereka pernah membuat sebuah perjanjian kalau mereka nggak akan melakukan hubungan sex di

rumah Raga dengan orangtua Raga ada di sana. Dan malam itu adalah pengecualian, dan akan menjadi yang terakhir mereka melakukannya di sana.



12. Cara Menghadapi Musuh

Raga akhirnya sudah kembali menjadi Raga, sang the most wanted yang tetap dipuja meski sudah bertunangan. Di kampus, kabar menghilangnya Raga cukup tersebar luas. Hingga munculnya kembali cowok itu pun tak luput dari sorot para pengintai.

Raga berjalan memasuki area kampus bersama Kim yang berada dalam genggamannya. Siapapun tak bisa mengelak dari pesona cowok bermata tajam ini, bahkan Kim saja bisa merasakan tatapan-tatapan kerinduan dari mata setiap pemuja Raga.

"Apa aku perlu adain Meet and Greet buat kamu?" Tanya Kim selagi mereka masih berjalan.

"Maksudnya?" Raga nggak ngerti sama sekali arah pembicaraan Kim. Dia nggak menyadari setiap tatapan mata sang pemuja yang berharap disapa olehnya.

"Ya... Buat nyenengin para fans kamu sekaligus ilangin rasa penasaran mereka. Kali aja kamu mau klarifikasi soal menghilangnya kamu tiga hari ini," sindir Kim.

Raga sontak tertawa. Dia melepas genggamannya dari Kim dan menggantinya dengan merangkul cewek itu merapat ke tubuhnya. Rangkulan gemas dengan membenamkan wajah Kim ke dadanya.

"Bangga kan bisa tunangan sama Cassanova di kampus ini?" Ujar Raga percaya diri.

Dan angkuh!

Ngebelin!

"Sesak nafas tau!" Rutuk Kim setelah lepas dari rangkulan Raga. Tangannya kembali digenggam hangat oleh cowok itu.

"Manja. Gitu aja sesak nafas. Belum juga diajak ciuman."

Kim melotot.

Raga terkekeh.

"Udah sana. Aku ada kelas 3 jam hari ini. Jemput tepat waktu," titah Kim setengah mengancam.

"Siap Tuan Putri," Raga mengelus pipi kanan Kim dengan lembut.

Kim sudah bersiap ingin menjauhkan wajah kalo aja Raga nekat ingin menciumnya di tengah keramaian seperti ini. Tapi ternyata, Raga justru lebih dulu menjauh. Melambaikan tangan padanya dan segera pergi dari situ.

Fiuhhh.

Tumben waras.

Kim pun masuk ke kelasnya dan langsung disambut oleh tatapan tak suka dari seisi kelas yang didominasi oleh beberapa perempuan.

Catat: hanya yang berjenis kelamin perempuan yang menatapnya seperti itu. Pria tanpa tulang juga perempuan kan? Sebut saja.

Dengan cuek Kim duduk di kursi nya. Dia berniat kuliah, jadi mencari teman bukan lah agenda dalam mata kuliah nya. Terserah bila semua wanita di sana makin membencinya hanya karena dia berhasil merebut Raga dari dinasti para jomblo.

Toh, Kim memiliki Raga atas keinginan yang sama dengan Raga. Bukan karena dia sendirian yang berdiri di hubungan itu.

Tok. Tok. Tok.

Sebuah ketukan di pintu membuat seisi kelas menoleh. Mereka sedang menunggu dosen sekarang. Tapi yang berdiri justru cowok berperawakan ganteng, tinggi dan tegap.

"Kak Langga?" Pelan, hingga hanya Kim sendiri yang bisa mendengarnya.

Suara jerit histeris tertahan terdengar dari mulut-mulut cewek dan setengah cewek di sana. Bagaimana tidak, sosok Erlangga memang memukau siapa saja. Terutama mata teduh yang selalu terpancar dari wajah kokohnya.

"Kimi, aku yang masuk atau kamu yang keluar?" Kata Erlangga sambil menatap Kim, mengabaikan tatapan yang lain.

Kim berdiri canggung. Bila Erlangga masuk, maka habislah dia sama dosen. Untuk itu biar dia yang keluar, toh masih 15 menit lagi untuk dosen datang.

Langkah Kim mendekati Erlangga menuntunnya mendapatkan cibiran lebih banyak lagi dari para pembencinya. Masa bodoh, emang sejak kapan Kim peduli.

Erlangga dengan santainya meraih tangan Kim dan mereka keluar dari hiruk pikuk di kelas itu. Kim diam saja saat Erlangga menuntunnya makin menjauh ke lorong yang kian sepi.

Raga ingin sekali menunggui Kim di kampus. Hanya 3 jam, dia nggak akan bosan. Tapi masalahnya, dia harus ke markas menemui para kawanannya ICC yang sudah menunggu. Semacam penyambutan kecil bisa Raga rasakan dari semua anggota gengnya.

Raga menghilang, membuat semua orang panik, termasuk keluarga keduanya tersebut.

"Sekarang Lo harus jelasin ke kita semua, Lo kemana aja 3 hari kemarin?" Dika yang mengetuai para kelompok mewawancarai Raga.

Raga memandang semua anggotanya dengan mata serius. Lalu, dia tersenyum lebar seolah apa yang semua orang cemaskan tentang dirinya adalah sebuah lelucon.

"Ga, jangan ketawa deh! Kita lagi serius," sergah Aldi. Dia sudah menahan diri sejak kemarin untuk menemui Raga. Karena dia tau keluarga Raga dan Kim jauh lebih punya hak untuk mendapat kesempatan pertama menyambut cowok itu.

Terutama mereka yakin banget, kalo Raga pasti menghabiskan malam bersama Kim.

"Ko, bawain gue pisau," suruh Raga ke cowok bernama Riko. Semua menatap Raga bengong.

Pisau? Buat apa?

"Ck, buruan!" Sentak Raga.

Riko dengan cepat mengambil sebilah pisau di dalam kediaman Bang Oscar. Pisau dapur yang biasa Bang Oscar gunakan untuk membelah semangka tatkala mereka sedang makan buah.

"Lo becanda, Ko?" Raga menatap nanar ke arah pisau itu.

"Cuma ada ini," jawab Riko. Entah kenapa Riko bisa bergabung dengan kelompok ICC yang beringas. Riko sendiri tergolong cowok penakut yang hanya dijadikan objek lawak buat para kawanannya. Meski begitu, Riko setia kawan. Dia nggak pernah lari dalam keadaan genting. Dia selalu berdiri tegak membela kawan meski tubuhnya sendiri sudah hempas banting.

"Berdarah nggak kalau itu pisau gue goresin ke tangan Lo?" Tanya Raga sedikit memainkan intonasi suaranya seperti penjahat.

Riko bergidik dan langsung berlari masuk ke dalam kediaman Bang Oscar. Saat ini, dia pasti sedang heboh mencari pisau yang lebih tajam. Kapak kalau perlu.

"Ga serius deh. Jangan buat kita terpaksa harus ganti pemimpin gara-gara ngebunuh Lo sekarang," ancam Dika gusar.

Raga tertawa.

Tak lama, Riko sudah kembali dengan sebuah benda tajam yang lebih waras. Dia membawa belati. Milik Bang Oscar. Pasti Riko mengambilnya diam-diam. Karena Bang Oscar nggak mungkin memberikannya begitu saja pada cowok itu.

"Kalian perhatiin baik-baik," Raga menyuruh semua orang menatap belati tersebut. Wajahnya yang serius membuat mereka semua ikut terbawa hingga menahan nafas.

Lalu...

Sreekkk.

Sesuatu yang mengerikan mengoyak baju Raga. Belati tajam itu mencabik-cabik bagian depan kaus Raga hingga terbelah berantakan.

Semua memperhatikan dengan mata terbelalak. Andai ada cewek di situ, pasti tuh cewek sudah menjerit heboh dan pingsan melihatnya.

Nggak ada darah sama sekali. Kulit perut Raga masih utuh. Hanya ada bercak bergaris merah akibat sentuhan dari belati itu di atas kulit putih bak porselen itu.

"Gila, Lo belajar ilmu hitam?" Celetukan dari Riko membuat semua orang menoleh seperti ingin membunuh cowok itu. Riko mengkerut mundur karena takut.

"Gue nunjukin ini ke kalian, bukan buat pamer kalau gue anti benda tajam. Tapi buat kalian lebih waspada kalau Erlangga..." Raga menggantung kalimatnya. Dia menatap tajam ke semua orang lalu melanjutkan, "juga punya keahlian yang sama."

Semua menatap Raga dengan serius. Bukan hal yang main-main bila Raga saja secemas itu dengan adanya Erlangga. Raga nggak pernah terkalahkan oleh siapapun, itu yang mereka tau.

"Jadi, bukan perlawanan semacam itu yang bisa kalian gunakan untuk menghadapi Erlangga. Tapi ini," Raga menunjuk pelipisnya, tempat di mana otak tersimpan. Itu artinya, Erlangga nggak akan bisa dikalahkan dengan kekuatan. Dia hanya bisa dikalahkan dengan kecerdikan dan langkah yang matang.

Aldi dan Dika saling menatap. Mereka mengerti sekarang kenapa Raga menghilang. Bukan karena Raga belajar ilmu kebal, karena cowok itu sudah menguasainya sejak lama. Tapi

Raga, dia diam-diam mencari tau apa saja kemampuan Erlangga.

"Gue harus jemput Kim," ujar Raga setelah melirik jam di tangan nya.

Semua menatap punggung Raga yang kian menjauh dengan pandangan dan persepsi masing-masing. Raga, cowok itu sedang berusaha melindungi Kim. Raga, cowok itu sedang bertarung sendirian. Raga, dia sedang dalam masalah besar.

"Kak, aku harus pergi sekarang. Kalau Raga tau aku nggak masuk kelas dan malah pergi sama Kakak. Dia pasti bakalan marah," ujar Kim setelah sadar kalau dia sudah 2 jam lebih menghabiskan waktu bersama Erlangga di Rooftop Hukum.

"Aku udah di sini," suara Raga membuat Kim menoleh cemas.

Sejak kapan Raga berdiri di situ? Kim panik seketika.

Dua jam bersama Erlangga dihabiskan untuk membahas soal Raga. Apa Raga mungkin mendengarnya?

Raga mengalihkan tatapannya dari Kim ke Erlangga yang masih berdiri dengan tenang.

"Erlangga, Lo mau turun dari sini dengan menggunakan tangga atau gue percepat dengan langsung lempar Lo ke bawah?"

Pertanyaan Raga itu membuat seujur tubuh Kim bergidik. Padahal, orang yang menjadi tujuan Raga mengatakan itu masih bersikap tenang seperti batu. Bahkan tak terpengaruh sedikitpun.

"Gue tau Lo pasti bisa ngelempar gue ke bawah sana. Tapi gue juga tau kalo Lo nggak akan ngelakuin itu di depan Kim," Erlangga tersenyum miring.

Raga balas tersenyum sinis. "Lo selalu tau segalanya Erlangga. Itu sebabnya Lo bisa ngebayangin Kim sampai ke sini."

Erlangga tertawa.

Kim semakin merinding.

"Tapi perlu gue ingetin. Ini pertama dan terakhir. Ini awal dan akhir. Kalo Lo ulangin, bahkan di depan Kim gue nggak akan segan-segan buat jadiin tubuh Lo sebagai umpan anjing di bawah sana."

Erlangga semakin tergelak oleh tawa. Lalu senyumnya lenyap ketika tangan Raga menggenggam tangan Kim membawanya menjauh dari sana.

"Lo nggak akan menang Raga, gue pastiin itu."



13. Hukuman Manis

Jika setelah melakukan kesalahan, kau menghukumku dengan cara semanis ini. Maka aku akan mengulangi kesalahan itu terus menerus.

(Kim)

...

Di mobil, selama 15 menit Raga cuma diam dan menatap lurus ke depan dengan tatapan yang sulit dimengerti. Kedua tangan nya berada di atas setir, mencengkram nya begitu kuat hingga ke semua jari tangan nya memutih.

"Maaf," lirik Kim sambil terus menatap Raga.

Raga menoleh ke Kim, tatapannya begitu tajam dan siapapun yang ditatap seperti itu pasti langsung akan menciut.

"Time to punish you, sayang."

Seketika Kim gemetar. Sudah pasti Raga akan menghukumnya. "Ga aku bisa jelasin," Kim mencoba untuk tawar menawar.

"No refusal," tegas Raga sambil menyunggingkan senyum miring nya.

Raga melajukan mobilnya cukup tinggi. Dia membelah kota Jakarta yang sedang ramai dengan manufer-manufer yang cukup tajam.

Kim menelan ludah saat mobil mulai memasuki parkiran apartemen. Tempat itu memang selalu digunakan Raga untuk menghukumnya.

"Turun," suruh Raga sambil membuka pintu mobil di sebelahnya.

Kim membuka mobil, dia turun dan menatap Raga sebagai bentuk permohonan agar cowok itu nggak melakukan hal yang di luar batas nantinya. Tapi Raga malah menyunggingkan senyum miring nan penuh kelicikan.

Kelar hidup Lo Kim!

Dengan langkah pasrah Kim mengikuti tarikan Raga yang membawanya masuk ke dalam mendekati pintu kematian.

Tit. Tit. Tit. Tit.

Bunyi password pintu yang ditekan Raga seiring dengan detak jantung Kim yang

semakin menggema.

Klik.

Pintu terbuka dan Raga menarik tangan Kim masuk ke dalam. Tarikan yang begitu lembut namun memaksa.

"Masuk," suruh Raga agar Kim masuk lebih dulu ke dalam kamar.

"Ga, kamu udah janji..."

"Masuk!"

Mau nggak mau Kim berjalan melewati Raga untuk masuk ke kamar. Namun tiba-tiba...

Mata Kim terbelalak sempurna melihat begitu banyak taburan kelopak bunga mawar di lantai kamar. Penuh hingga ketika kakinya melewati itu semua, dia seakan terbenam hingga ke batas mata kaki.

"Raga ini..." Belum selesai Kim melanjutkan, matanya kembali disuguhkan dengan pemandangan yang jauh lebih menggetarkan. Di atas kasur berseprei putih itu, taburan kelopak bunga berbentuk love tertata begitu rapi. Di tengah-tengahnya ada sebuah box berwarna emas yang terlihat mencolok di antara warna merah.

Masih belum selesai, Raga membuat Kim makin terkejut saat dari belakang tubuh Kim tangannya terulur ke depan tubuh cewek itu memberikan sebuket bunga mawar merah dengan satu tangkai mawar putih terselip di tengah nya.

Manis sekali.

"Ga, ini apa?" Tanya Kim penuh haru. Dia ingin menangis, sungguh.

Raga tersenyum. Dia berjalan menuju ranjang dan mengambil Box berwarna emas itu lalu membawanya ke hadapan Kim. Dengan satu gerakan Raga berlutut sembari membuka tutup box tersebut.

Sebuah cincin berlian bertengger di dalam box tersebut. Kim cukup pintar untuk bisa menilai berapa harga cincin tersebut.

"Ayo kita menikah," ujar Raga sungguh-sungguh.

Kim menutup mulutnya dengan telapak tangan. Matanya terbelalak makin lebar, shock. Hukuman macam apa ini? Kenapa hukuman Raga bisa semanis ini?

Raga menunggu. Binar matanya menginginkan jawaban dari Kim. Segenap hatinya telah dia berikan berikut dengan cinta yang begitu besar untuk cewek di depannya ini.

"Ayo kita menikah. Aku ingin menjalani sisa hidup kita selanjutnya tanpa rasa takut akan kehilangan. Aku ingin bisa menjaga kamu dengan memiliki hak sebagai suami. Dan aku janji aku nggak akan ngebiarin kamu kekurangan apapun selama kamu sama aku. Be my wife, Kim. Please..."

Kim menggigit bibirnya, satu bulir bening jatuh di pipinya. Dia menggeleng, bagaimana mungkin dia bisa menolak ketulusan yang Raga tawarkan itu.

"Aku mau," ujarnya sambil mengangguk.

Raga tersenyum. Jenis senyuman lega yang membuat tubuhnya rileks seketika. Dia melepas cincin tunangan Kim dan menggantinya dengan cincin itu.

"Ga, apa ini nggak terlalu berlebihan?" Tanya Kim sambil mengamati kilau berlian yang terpasang di cincin itu.

Raga menggeleng. Dia lantas berdiri dan mengecup punggung tangan Kim. "Cantik kalau kamu yang pakai," pujiya.

"Tapi ini terlalu mahal, Ga."

Satu alis Raga terangkat. "sejak kapan kamu mikirin soal harga?"

"Ya maksud aku kalo untuk dipakek sehari-hari ini terlalu berlebihan."

"Nggak mau tau, pokoknya harus dipakek. Inget, itu cincin pernikahan kita. Kalo kamu lepas, hukuman kamu bakal aku ganti dengan yang lebih mengerikan."

Kim sontak memukul dada Raga. "Jangan ngerusak suasana," desisnya.

Raga terkekeh. Dia memeluk Kim begitu erat. "I love you. I love you. I love you."

"I love you too Raga Alterio," balas Kim.

Raga menjauhkan tubuhnya dan mendekatkan wajahnya. Dia mencium bibir Kim begitu lembut.

"kamu nggak mau tanya kenapa tiba-tiba aku mau kita menikah?"

Kim tersenyum. Dia merapatkan tubuhnya semakin erat ke dalam pelukan Raga. Seperti biasa, berada di apartemen berdua membuat mereka selalu kalah oleh hawa nafsu.

"Aku percaya, kamu punya alasan di balik ini. Menyangkut aku kan?"

Raga sempat diam sesaat. Lalu dia mengecup puncak kepala Kim dengan cukup lama. Sebelum akhirnya mendesah dan berkata, "aku cuma terlalu takut kehilangan kamu," bisiknya.

"Apa Mama sama Papa kamu udah tau?"

"Mau taruhan nggak? Mama pasti bakalan heboh begitu tau kita bakal menikah."

Kim tertawa. Jangankan menikah, saat akan bertunangan saja Mamanya Raga udah kayak orang yang menang lotre. Semua kerabat langsung ditelpon padahal tanggal nya aja belom ditentukan.

"Mama itu sayang banget sama kamu."

"Aku udah liat itu, Ga."

"Kamu nggak terpaksa kan kalo akhirnya pernikahan kita dipercepat kayak gini?"

Kim mengedikkan bahu. "Aku percaya kamu nggak akan ngebuat aku menyesal udah menerima ini semua."

"Pasti. Aku bakal kasih semuanya ke kamu. Diri aku dan semua yang aku punya. Semuanya."

"Aku boleh ngajoin satu syarat nggak?" Tanya Kim kemudian. "Cuma satu permintaan. Kalau pun kamu keberatan, itu nggak akan mempengaruhi rencana kita. Regard as a wedding gift."

Raga sedikit menjauhkan tubuh Kim agar mereka bisa saling bertatapan. "Apapun," balasnya meyakinkan.

"Keluar dari ICC."

Sontak wajah Raga langsung berubah pias. Di saat Kim bisa meminta apapun di dunia ini, kenapa harus yang satu itu menjadi permintaan Kim?

"Ga, aku ngeliat tempat itu terlalu berbahaya buat kamu. Aku nggak mau selalu dihantui ketakutan akan datangnya musuh-musuh kamu. Terlepas dari kamu yang takut kehilangan aku. Aku pun sama, Ga. Bedanya kamu ngerasa bisa melindungi aku dan aku

nggak bisa ngelindungin kamu."

"Kim, bukan ICC yang aku pertahanin. Tapi isi di dalamnya. Dika, Aldi, dan anak-anak yang lain. Kalo aku mundur, mereka semua akan selesai Kim. Musuh ICC akan menumpas mereka sampai habis."

Mendengar itu saja Kim langsung merasa ketakutan. Bagaimana mungkin Raga tetap mau di sana sementara cowok itu tau sebesar apa resikonya.

"Kamu jangan khawatir ya sayang. Aku akan baik-baik aja. Aku nggak akan pernah ngebiarin kamu kehilangan suami. Nggak akan," janji Raga.

"Aku pegang janji kamu itu."

Raga mengangguk. Dia kembali memeluk Kim dengan erat. Kulit polos mereka saling menempel di dalam selimut. Dinginnya udara malam yang diselimuti hujan membuat mereka merasa nyaman dengan posisi seperti itu.

"I love you."

"I love you too."

14. Terjebak

Raga baru saja mengantarkan Kim pulang ke rumahnya, diam-diam dia keluar lagi ke Markas Drunks untuk berkumpul dengan para anggota ICC. Di sana, ternyata sudah ada Erlangga dan para anggota WRC lainnya yang sedang pamer kekuatan di arena balapan.

"Gue mau turun," ujar Raga pada semua temannya.

"Nantang Erlangga?" Tebak Aldi.

Raga mengangguk. Dia yakin Erlangga akan dengan senang hati meladeninya. Bukan untuk mencari siapa yang lebih unggul, tapi demi kesenangan semata. Erlangga sangat ahli adu jotos, tapi keahlian balapannya patut dipertanyakan karena selama ini cowok itu nggak pernah turun tangan langsung.

"Lawan gue kalo Lo berani!!" Teriak Raga dengan mata tajam dan menantang.

Erlangga menoleh. Sebuah sringaian tercetak di wajahnya. "Apa taruhannya?" Tanya Erlangga menerima tantangan itu.

Raga ikut menyeringai. "Kimberly," ujarnya dengan nada yakin.

Erlangga langsung menyukainya. Seketika dia berkata, "deal." Dan langsung berjalan ke arena.

Seketika semua anggota ICC kaget Raga menggunakan Kim sebagai taruhan. Mereka jelas tau kalau Raga sangat menyayangi Kim. Jangankan dijadikan sebagai taruhan, cowok lain melirikinya sedikit saja dia tak akan rela.

"Ga Lo gila ya?" Sergah Dika. Dia menahan pundak Raga ketika cowok itu hendak menyusul Erlangga.

"Lo tenang aja. Gue udah perhitungkan segalanya. Gue nggak akan pakek Kim kalo gue nggak yakin menang."

Dika melepas Raga. Dia membiarkan Raga pergi ke arena. Lalu semua anggota ICC dan WRC ikut ke sana untuk menjadi suporter.

"Lo yakin, Dik?" Tanya Aldi. Dia pun takut bagaimana bila Raga kalah. Masa iya cowok itu benar akan menyerahkan tunangannya pada musuhnya.

"Kita liat aja," Dika mengajak Aldi mendekat ke arena.

Seketika, Arena kembali bernyawa. Dua geng besar yang selama ini selalu bermusuhan akhirnya bermain kembali. Bila dulu lawan Raga adalah Marco, maka sekarang Erlangga.

"Lo nggak nanya apa yang gue minta kalo gue menang?" Tanya Raga sebelum mereka memulai.

Erlangga tersenyum sinis. "Apapun yang Lo minta. Itu pun kalo Lo menang," sahut Erlangga congkak.

"Oke... Apapun? Termasuk nyawa Lo?"

Erlangga sama sekali nggak takut mendengarnya, dia justru makin tersenyum miring seakan Raga nggak akan mungkin mengalahkannya.

Raga dan Erlangga menaiki dua motor besar milik Bang Oscar yang selalu dijadikan sarana balapan oleh semua orang. Dua motor tersebut dimodifikasi sama persis dan dibekali dengan setingan mesin yang sama pula. Jadi nggak akan ada kecurangan dari pihak manapun.

Seorang wanita bertubuh sexy mulai mengibarkan bendera perang ke atas. Dia melenggak-lenggok sambil terus memainkan bendera.

"Ready..." Ujar wanita itu.

BRUMMMM.

Lalu bendera dijatuhkan ke bawah, begitu bendera menyentuh tanah dua motor itu langsung menancap gas dan melesat bagaikan angin.

Siapapun cemas dengan hasil dari pertandingan ini. Karena keduanya menggunakan taruhan yang paling berharga dalam hidup mereka. Satu cewek, dan satunya nyawa. Kim bagi Raga udah lebih kayak nyawa, entah apa jadinya bila dia benar-benar kalah.

Kim terbangun di tengah malam lantaran tiba-tiba saja dirinya haus. Setelah mengambil minum, entah kenapa dia begitu ingin masuk ke kamar Raga. Ada perasaan yang kurang

enak menghinggapi pikiran Kim, dan dia ingin memastikan kalau Raga masih bernafas, konyol memang.

Pelan-pelan, dibukanya pintu kamar itu. Pemandangan pertama gelap. Raga mematikan seluruh lampu di kamarnya, hingga ke lampu tidur. Kim malah semakin curiga dan masuk. Dia meraba-raba letak saklar listrik dan langsung menekannya begitu menemukannya.

Lampu menyala, Kim terkejut melihat ranjang besar Raga itu masih rapi dan cowok itu nggak ada di sana.

Kim segera berlari ke kamarnya. Dia mengambil ponsel dan segera menelpon Raga.

"Awes ya, aku bakalan marah banget kalo kamu pulang nanti," rutuk Kim.

Berapa kali mencoba menelpon Raga dan cowok itu sama sekali nggak mengangkatnya. Kim juga menghubungi Aldi dan Dika, tapi sama aja nggak diangkat juga.

Hanya ada satu jalan, datang ke Markas. Tapi dengan siapa? Nggak mungkin kalau Kim harus naik Taxi. Lebih nggak mungkin lagi kalo dia minjem mobil Mamanya Raga di tengah malem kayak gini, pasti dia nggak akan diizinkan pergi.

Raga sialan!

Ah ya, Zeta!

Kim buru-buru mencari kontak Zeta dan menelponnya. Dia menunggu berapa saat hingga akhirnya Zeta menerima panggilannya.

"Sori Zet, Lo udah tidur ya?" Tanya Kim. Kalau Zeta bilang iya, maka dia nggak akan jadi meminta bantuan Zeta, kasian soalnya.

"Eh nggak kok Kim. Ini gue lagi bawa mobil, abis pulang dari acara ulang tahun temen gue, hehehe."

"Emm Zet, ke Markas yuk!" Ajak Kim.

Zeta nggak langsung menjawab. Sepertinya cewek itu sedang fokus ke jalanan karena terdengar bunyi klakson bersahutan. Kim menunggu.

"Sori gue lagi nepiin mobil tadi. Ke markas sekarang?" Tanya Zeta balik.

"Iya."

"Tumben. Ada apaan emang? Raga mana?"

"Nah itu dia. Gue pengen liat Raga ada di sana atau nggak.x

"Oh ya udah, kalo gitu Lo tunggu di rumah gue jemput sekarang."

"Makasih Zet."

"Santai aja."

"Ya udah Lo ati-ati ya!"

"Sip!"

Setelah mematikan sambungan telepon, Kim langsung berganti pakaian. Raga telah membuatnya marah dengan pergi diam-diam. Dan Kim akan balas membuat cowok itu marah dengan memakai pakaian yang nggak akan Raga sukai.

Lihat aja!

Di tengah pacuan motornya yang menggila, Raga sudah bisa menebak kalau Erlangga akan ketinggalan jauh darinya. Dia, tanpa diketahui siapapun, tau dimana letak kelemahan Erlangga.

Raga sempat berhenti, menoleh ke belakang. Dia menyeringai di dalam helm berkaca hitamnya saat melihat motor Erlangga berhenti di tikungan tajam, cowok itu melepas helm dan membantingnya asal ke tanah, marah karena tak berdaya.

Raga segera mengakhiri permainannya dengan melakukan motornya lebih cepat lagi. Dia ingin segera mengumumkan kemenangannya di depan banyak orang.

"Woooooo Ragaaaa!" Sorak Sorai menyambut keunggulan Raga terdengar begitu meriah hingga tabu-tabuan genderang dari pukulan keras di drum kosong begitu nyaring.

Raga segera turun dan motornya, dia menerima uluran tos dari para anggota ICC.

"Ah gila, Lo apain Erlangga sampe belum muncul-muncul gitu?" Tanya Mario takjub.

"Lo nggak main curang kan, Ga?" Tanya Aldi berbisik.

"Hahaha, Lo pikir gue bisa main curang di sini?" Jawab Raga dengan pertanyaan juga.

"Jadi Lo beneran menang?"

"Anjing Lo!" Raga menepuk pundak Aldi. Dia menoleh ke muara pintu saat melihat dua

orang cewek Masuk. Dia mengenali postur mungil Zeta dan...

"Shit!" Raga langsung berlari mendekati dua cewek itu. Dia begitu marah melihat Kim yang berjalan santai seakan sedang peragaan busana dengan tengtop berbelahan dada rendah dan celana super pendek.

"Kamu gila ya?!" Maki Raga yang langsung melepaskan jaketnya dan memasangkannya pada tubuh Kim.

Kim mengedikkan bahu menolak jaket tersebut. "Aku ke sini bukan buat kamu. Jadi jangan halangin aku," ujar Kim ketus.

"Kim apaan sih! Pakek nggak?!" Raga mungkin akan meledak bila Kim terus ngotot nggak mau memakai jaket itu. Untungnya Kim masih sayang pada nyawanya dan memakai jaket hitam itu dengan berat hati.

"Nggak ikut-ikut," Zeta mengangkat kedua tangan sambil melenggang pergi mendekati Aldi.

Merasa gerah, Kim menguncir rambutnya menjadi satu dan membiarkan semua mata menatap kagum padanya.

Raga menarik Kim ke dalam ruangan pribadi Bang Oscar. Dia nggak suka Kim diliatin oleh cowok-cowok di sana dengan mata nakal.

"Kamu ngapain ke sini?" Tanya Raga merasa sedikit frustrasi.

"Kamu sendiri ngapain di sini?" Tanya Kim balik.

"Kim, aku ke sini cuma mau kumpul sama anak-anak. Nggak ngapa-ngapain!"

"Ya sama. Aku ke sini juga nggak berniat ngapa-ngapain," balas Kim cuek.

"Kamu sadar kan ini udah tengah malem dan kamu ngedatengin tempat yang isinya cowok semua. Pakek baju kayak gini lagi. Gimana kalo aku nggak ada di sini?"

"Tau ah!" Kim melipat tangannya, niatnya ingin membuat Raga kesal malah dirinya sendiri yang jauh lebih kesal.

"Waw... Jadi Kim sampe didatengin ke sini buat ngeyakinin gue kalo Lo serius mau jadiin dia sebagai barang taruhan?" Suara Erlangga terdengar masuk tanpa izin.

"Barang taruhan?" Kim menatap Raga dengan sorot tajam. "Kamu jadiin aku taruhan?"

Raga nggak bisa gitu aja menjawab, posisinya sudah terpojok sekarang.

"Harusnya kamu dateng lebih awal, Kimi. Biar kamu denger gimana tunangan kamu ini dengan bangganya tawarin kamu ke aku tadi buat pertandingan balap. Dan ya aku kalah, kecewa sih," cicit Erlangga menambah bensin ke api.

"Bagus!" Kim emosi dan langsung melangkah meninggalkan Raga.

"Kim," Raga menarik tangan Kim tapi cewek itu langsung menepisnya. Kim terus melangkah keluar dari kediaman Bang Oscar tersebut.

"Awes Lo!" Sergah Raga ke Erlangga yang nampak puas melihat Kim marah padanya.

Raga mengejar Kim. Dia terus saja mengejar dan memanggil-manggil nama cewek itu. Semua orang jadi memperhatikan mereka.

"Kim dengerin aku dulu," kali ini Raga mencekal tangan Kim lebih kuat.

"Dengerin apa?! Aku nggak butuh penjelasan apapun Raga!"

"Kamu salah paham."

Kim tersenyum sinis dan kembali melepas tangan Raga dengan tepisan kasar. "Kenapa nggak sekalian aja kamu ngalah, biar aku bisa dinikmatin sama Erlangga."

"Apaan sih kamu ngomongnya!" Raga mengusap rambutnya dengan kasar.

"Itu kan yang kamu mau?"

"Kamu salah paham. Aku bisa jelasin kalau tadi itu..."

"Nggak mau tau!" Kim Menginjak kaki Raga dan kembali berjalan keluar area Markas.

Dari tempatnya berdiri, Zeta cuma bisa menggeleng melihat pertengkaran sepasang kekasih itu.

"Raga sih cari mati," ujar Dika sambil menikmati tontonan.

"Kamu ngapain sih Beib ajak Kim ke sini," Aldi mengalahkan Zeta.

"Kim yang nelpon aku minta diajak ke sini. Ya mana aku tau kalau kalian berbuat hal menjijikkan kayak gini."

"Eh aku nggak ikut-ikutan ya, Raga sendiri itu mah," Aldi langsung membela diri.

"Harusnya kamu cegah lah!"

"Kamu kayak nggak tau Raga aja," rotuk Aldi.



15. Raga dihukum

"Kim maaf."

"Sayang please... Maafin aku."

"Kim..."

Raga jadi nggak konsen menyetir lantaran Kim mendiampkannya. Cewek itu juga selalu menepis tangannya karena bener-bener marah.

"Kim ayolah, aku nggak bisa fokus nih," rayu Raga lagi.

"Aku mau kita break," ujar Kim kemudian. Sekalinya ngomong, nyakitin emang!

Ciiiiitttttt.

Raga mengerem mobil tiba-tiba. Dia menatap Kim tajam dan gantian marah. "Kamu ngomong apa sih?!"

"Aku serius."

"Jangan bikin aku marah ya."

"Marah aja. Mau hukum aku?" Tantang Kim.

Raga semakin geram. Dia kembali menginjak gas dalam-dalam. Membawa mobil melaju kencang melewati jalanan aspal yang sepi dari kendaraan lain.

Tujur Kim merasa sedikit takut, tapi dia menunjukkan wajah biasanya dan tetap diam. Dia tau kemana arah tujuan Raga membawanya, ke apartemen. Saat Raga marah dan dia butuh pelampiasan pada Kim, dia akan membawanya ke sana.

Hingga mobil berhenti di parkir apartemen, Raga segera turun. Dia memutar mobil dan membuka pintu di sebelah Kim. "Turun," suruhnya.

Kim bergeming, dia melipat tangan di dada sambil menatap ke samping.

"Aku bilang turun!!" Suara Raga cukup besar hingga para Satpam yang ada di sana menoleh pada mereka.

Nggak mau menciptakan keributan, Kim pun turun. Dia berjalan lebih dulu dari Raga,

melangkah lebar tanpa suara sedikitpun. Ketika memasuki Lift, Kim tetap diam dengan wajah datarnya.

"Kim, aku bener-bener minta maaf. Oke aku salah, aku udah jadiin kamu taruhan tanpa bilang dulu ke kamu. Tapi aku nggak akan lakuin itu kalo aku nggak yakin aku bakal menang. Karena aku yakin aku..."

Ting.

Pintu lift terbuka dan Kim langsung keluar begitu aja. Dia lagi-lagi berjalan lebih dulu dari Raga. Begitu sampai di depan pintu apartemen, Kim langsung membukanya.

Raga mengikuti dari belakang. Sorot matanya kelam, dia sedang menahan marah karena ucapan Kim soal break tadi.

Nggak tahan dicuekin seperti ini, Raga menarik tangan Kim hingga mereka berhadapan. Mata keduanya sama-sama tajam. Kim bahkan memasang ekspresi dingin yang menunjukkan kalau dia sangat serius marah atas perbuatan Raga itu.

"Aku nggak suka ya kalau ada masalah, diem kayak gini," tekan Raga. Dia memegang pundak Kim, wajahnya mendekati wajah Kim. "Jangan bikin aku hilang kendali kayak dulu, Kim." Dia harus memperingatkan gadis itu.

Kim menyunggingkan senyum miringnya. Dengan sekali hentakan, dia menjauhkan diri dari Raga. Tetap diam, lalu berjalan ke kamar mandi dan menutupnya dengan bantingan keras. Karena Kim tau, Raga nggak mungkin melakukannya.

Cukup lama Raga menunggu di depan pintu kamar mandi, sampai akhirnya cewek itu keluar dengan handuk membelit dadanya.

"Kim, aku lakuin itu karena aku mau ngebuat Erlangga jauhin kamu."

Kim tetap nggak merespon. Tangannya sibuk mencari-cari pakaian yang akan dipakainya untuk tidur malam ini.

"Aku cuma takut dia berusaha gagalin pernikahan kita. Aku bener-bener takut Kim."

Selesai memilih pakaian, Kim masuk kembali ke kamar mandi. Tak lama, dia keluar dan langsung melewati Raga naik ke tempat tidur. Masuk ke dalam selimut dan memejamkan mata.

Raga yang memang memiliki sifat tempramental, seketika membating sesuatu ke kaca meja rias hingga kaca itu pecah berkeping-keping. Lalu dia berjalan ke pintu, membuka pintu dan keluar dengan membantingnya begitu keras.

Barulah Kim membuka matanya, dia duduk. Matanya melihat pecahan kaca itu yang berserakan di lantai. Dia pun mendesah, Raga memang nggak pernah bisa mengontrol emosinya.

Tak terasa hari sudah siang saat Kim terbangun dari tidurnya dan menyadari kalau Raga belum kembali. Entah kemana cowok itu ketika marah, Kim sedang nggak mau perduli. Dia benar-benar ingin sendiri dan menghilangkan kekesalannya.

Kim bergegas masuk ke kamar mandi. Dia mandi secepat yang dia bisa, berpakaian seadanya dan langsung keluar dari apartemen super berantakan itu. Kim nggak sempat membereskannya, dia ada kuliah setengah jam lagi.

Dengan menggunakan Taxi, Kim sampai di kampus tepat waktu. Dia baru akan melangkah lebih jauh ketika suara Zeta memanggilnya.

Begitu menoleh, Kim melihat Raga juga ada di sana. Malas mendekati, Kim hanya tersenyum dan kembali melangkah ke depan menuju kelasnya.

Kim masuk ke kelasnya yang sudah dipadati oleh para mahasiswa lain. Hari ini adalah kelas Pak Gunawan, Bapak paling baik sejagat kampus. Setiap nih bapak yang mengajar, maka kelas akan terasa begitu ramai.

Tak lama setelah Kim duduk, Pak Gunawan pun melangkah masuk ke dalam.

"Selamat siang teman-teman," sapa Pak Gunawan.

"Siang Pak!!" Jawab sebagian Mahasiswa.

"Wah senang ya kalau mengajar kelas selalu ramai seperti ini," cara bicara Pak Gunawan ini mungkin kemayu, tapi sungguh dia cowok tulen. Anaknya aja ada lima dan istrinya ada dua.

"Kim, kamu suka sekali ya duduk di belakang," dan Pak Gunawan sejak dulu selalu saja punya perhatian lebih pada Kim.

Kim hanya tersenyum. Kenyataannya dia memang nggak pernah duduk di depan, selalu di belakang. Cewek-cewek di situ memusuhinya. Dan kalau dia berteman dengan cowok-cowok di situ, maka Raga akan memusnahkan mereka semua. Makanya bagi Kim, lebih baik dia sendirian.

"Baiklah teman-teman, hari ini Bapak mau menjelaskan tentang Contract Drafting. Ada

yang udah tau maksudnya apa?"

Semua menggeleng.

"Contract: An agreement between two or more persons which creates an obligation to do or not to do a peculiar thing. Ada yang tau kata-kata itu berasal dari mana?"

Tok. Tok. Tok.

Sebuah suara ketika di pintu membuat Pak Gunawan beserta murid lain menoleh. Raga berdiri di sana, menatap ke arah Kim yang nampak tetap cuek dengan kehadirannya.

"Ada apa Raga?" Tanya Pak Gunawan. Bapak gaul yang satu ini juga tau tentang gossip yang beredar soal hubungan Raga dan Kim.

"Maaf, Pak. Saya boleh meminta izin untuk membawa Kimberly?"

Pak Gunawan menatap Raga tak percaya, sungguh berani anak muda itu meminta hal yang seperti itu. Dia menoleh ke Kim yang sepertinya malah terkesan cuek dan nggak bereaksi.

"Apa kamu nggak bisa menunggu sampai kelas saya selesai?"

"Maaf Pak, ini sangat penting," karena Kim nggak juga mau mendekatinya, Raga yang melangkah masuk mendekati cewek itu.

Semua mahasiswa, termasuk Pak Gunawan, menatap terheran-heran pada keberanian Raga. Cowok itu menghampiri Kim, menarik tangan Kim agar berdiri padahal jelas sekali dari bahasa tubuh Kim yang menolak.

"Ikut aku atau kita berdua akan sama-sama malu di sini?" Ancam Raga.

Kim mendengus kesal, Raga nggak pernah main-main kalau udah mengucapkan sesuatu. Dia langsung berdiri dengan hentakan saat tangannya di tarik keluar dari kelas.

Pak Gunawan hanya bisa menggelengkan kepala. Bila saja hal ini terjadi pada dosen lain, maka nama Kim akan segera dihapus dari daftar mahasiswa kelas mereka.

"Lepas!" Kim menghentak tangannya hingga terlepas saat mereka sudah berada di parkir.

"Marah aja terus!" Sentak Raga. Dia udah nggak tahan, sepertinya dia akan meledak

saat ini juga.

"Terus mau kamu apa?!" Emosi Kim ikut terpancing.

"Kamu mau tau?" Raga mendorong Kim ke badan samping mobil. Dicengkeramnya dagu Kim, lalu dia mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka bersentuhan.

Kim tersentak, bukan karena ciuman itu. Tapi karena Raga melakukannya di tempat yang salah. Saat ini mereka sedang berada di parkirannya yang begitu ramai oleh mahasiswa yang baru datang ataupun mau pulang. Sekuat tenaga Kim mendorong dada Raga, dia juga merasa sesak nafas karena lumatan bibir Raga nggak memberikan kesempatan padanya bernafas.

Raga melepaskan ciuman, namun dia nggak membiarkan Kim bisa melepaskan diri darinya.

"Kamu nggak waras? Di sini rame Raga," desis Kim penuh penekanan. Dia sampai nggak berani menatap ke sekeliling karena ulah Raga itu.

"Aku bisa ngelakuin lebih dari ini kalau kamu masih diemin aku," ancam Raga.

"Errgghh!" Kim mengangkat tinjunya ke wajah Raga. Ingin rasanya dia memukuli wajah menyalahkan itu. "Kamu tuh ya, aku yang marah tapi malah kamu yang ngebuat seakan aku yang bersalah."

"Aku udah minta maaf."

"Dan aku nggak maafin!"

"Mau aku hukum lagi?"

Kim mendesah kasar. Sumpah dia malu banget, semua orang masih menatap mereka saat ini. "Buka mobilnya," suruhnya pada Raga.

"Aku lebih suka ngelakuinnya di sini ketimbang di dalam mobil," sahut Raga tanpa ekspresi.

"Raga!"

"Sekarang kamu pilih, anggap ini selesai atau aku bakal bener-bener ngelakuinnya di sini?"

Kim menatap tajam ke arah Raga. "Kamu ancam aku?"

"Jadi menurut kamu aku cuma sekedar mengancam?" Raga tersenyum miring. Dia kembali mendorong Kim ke badan mobil, menghadiahi Kim dengan ciuman lagi.

Kim berusaha berontak ketika tangan Raga malah menjalari pahanya dan berniat masuk ke dalam rok pendeknya.

Demi Tuhan Kim harus menghentikan ini kalau mereka memang masih mau sekolah di kampus ini.

"Oke!" Ucap Kim akhirnya. Dia langsung merampas kunci mobil Raga begitu cowok itu melepaskannya. Dibukanya pintu dan dia masuk ke dalamnya, menyembungkan wajah malunya dari dalam sana.

Raga tersenyum. Dia ikut masuk ke dalam mobil, ke kursi pengemudi. Melihat Kim menekuk wajahnya, dia malah merasa semakin senang.

"Raga kayaknya kamu harus belajar punya malu. Kamu nggak sadar apa yang kamu lakuin tadi bisa menyebabkan kita di DO dari kampus ini!"

Raga malah terkekeh. "Sejak kapan aku perduli?" Katanya sambil menaikkan sebelah alis.

"Tapi aku perduli. Kamu tau kan, aku nggak pernah cari masalah di kampus ini. Tapi sejak aku kenal kamu, nama aku mulai jadi sorotan."

Mendengar itu membuat Raga tersinggung. "Jadi aku cuma sumber masalah buat kamu?" Tanyanya tajam.

Kim terdiam, sadar kalau telah salah memilih kata-kata.

"Kamu menyesal Kim?"

"Raga kamu tau maksud aku nggak kayak gitu."

"Kamu mau kita putus?"

Kim terdiam.

Raga tersenyum mendesis. Dia mencengkram setir dengan keras. "Kemaren kamu minta break. Sekarang kamu bilang aku sumber masalah." Raga mengangguk seolah paham dengan pemikirannya sendiri.

"Sekarang aku ngerti. Kamu bosan sama aku?" Untuk itu kamu cari-cari kesalahan aku, biar kesannya aku yang salah. Terus pada akhirnya kamu bakal ninggalin aku. Iya?"

"Kamu ngomong apa sih?" Sumpah Kim nggak ngerti maksud dari omongan Raga itu. Dia nggak tau kenapa Raga jadi sangat sensitif dan memperpanjang hal sekecil itu.

"Kamu tinggal tanya ke aku, apa aku mau ninggalin kamu kalau kamu yang minta?" Raga semakin menatap Kim dingin. "Jawabannya iya aku mau."

Kim terkejut. Apa maksudnya Raga ngajakin mereka putus? "Bentar, kamu ngomongin apa sih sekarang? Sebenarnya yang emang mau putus itu kamu atau aku?"

Raga menoleh ke samping. Tapi lalu menatap Kim kembali. "Sejak munculnya Erlangga, kamu berubah. Kamu masih cinta kan sama dia?"

"Kenapa jadi Erlangga sih?"

"Bahkan kamu nggak suka kalo aku nyebut nama dia."

"Raga jangan childish deh! Ini sebenarnya masalahnya apa sih sampe kamu berpikiran sejauh ini. Ini masalah taruhan kamu itu, kenapa jadi ngerembet ke hal yang lain?!"

Raga membuka dashboard dengan kasar. Lalu dia mengeluarkan beberapa foto yang dijepret melalui kamera polaroid dan melemparnya ke pangkuan Kim.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau hubungan kamu sama dia udah sejauh itu?"

Kim melihat satu persatu foto yang diberikan oleh Raga. Kumpulan fotonya bersama Erlangga saat dulu mereka masih menjalin hubungan.

"Raga ini masa lalu. Aku udah cerita ke kamu gimana hubungan aku sama Erlangga. Kenapa kamu..."

"Tapi nggak pernah bilang kalau kamu udah tidur sama dia," tatapan Raga menjadi sedingin es.

Kim terkejut. Memang ada satu foto yang memperlihatkan Kim hanya memakai sebuah selimut. Lalu Erlangga mengambil foto selfie dan terlihat nggak memakai baju.

"Maksud kamu foto ini?"

Raga diam.

"Kamu dapetin ini dari mana?"

"Kamu nemuin Erlangga semalem? Karena yang aku tau cuma dia yang punya foto-foto ini. Dia ngomong apa?"

"Aku punya mata Kim, aku nggak perlu dihasut karena aku nggak buta. Kamu pikir itu

belum jelas?"

Belum sempat Kim menjawab, Raga sudah kembali berbicara. "Aku nggak pernah masalah kalau emang kamu pernah tidur sama cowok lain. Aku cuma mau kamu jujur. Kamu tau gimana sakitnya aku ngeliat itu?"

Kim tersinggung mendengarnya. "Kamu raguin aku?" Tanyanya sinis. "Harusnya kamu tanya ke diri kamu sendiri. Saat pertama kalinya kita ML, apa aku masih Uirgin atau nggak. Kamu ngerasa aku udah nggak Uirgin saat itu?"

Sumpah demi apapun Raga melupakannya. Dia lupa pada kenyataannya memang Kim masih Uirgin saat mereka ML di puncak untuk pertama kalinya.

"Kim, aku..."

"Aku kecewa sama kamu. Kamu raguin tubuh aku di saat sebenarnya kamu sendiri yang udah ngerasainnya untuk pertama kali."

"Kim..." Raga berusaha meraih tangan Kim tapi cewek itu terlanjur keluar dari mobil.

"Argggghh!" Raga memukul setir berkali-kali menumpahkan rasa marah pada dirinya sendiri.

16. Devil Inside

Raga mengejar Taxi yang ditumpangi Kim. Anehnya, Taxi tersebut malah memilih untuk ngebut menghindari serempetan mobil Raga. Bisa jadi sopir taxi itu berpikir Raga ini kelompok begal atau Kim sendiri yang meminta untuk menghindar. Namun bukan Raga namanya kalau dia menyerah gitu aja. Balapan bukan hal sulit untuk Raga, di jalan raya yang padat sekalipun. Dia hanya perlu mencari celah untuk menyalip.

Ciiiiitttttt.

Tepat saat Taxi melewati jalanan kosong, Raga dengan mudah menancap gas lebih cepat dan memberhentikan mobilnya tepat di depan Taxi tersebut. Hampir aja bagian belakang mobil Raga ditabrak oleh bagian depan Taxi.

"Woiii Mas, jangan seenaknya kalau bawa mobil!" Bentak sopir taxi dari dalam. "Kalau nabrak gimana tanggung jawab saya sama perusahaan nanti."

Raga mengabaikannya. Dia membuka pintu belakang Taxi dan menarik paksa Kim untuk keluar dari situ. Nggak sulit bagi Raga, dia hanya perlu mengeluarkan sedikit tenaga namun akan menyakiti Kim.

"Keluar!!" Bentak Raga. Auranya sudah sangat menyeramkan bila Kim masih harus diingatkan. "Kamu mau aku bakar Taxi ini?" Ancam Raga.

Kim mendengus kesal. Dia mengeluarkan beberapa lembar uang ratus ribuan dan memberikannya pada supir Taxi. "Maaf ya Pak," ujarnya dengan wajah merasa nggak enak.

Setelah itu Kim keluar dari Taxi dengan tangannya ditarik paksa oleh Raga. Kim menepis tangan Raga setelah mereka berada di kap belakang mobil cowok itu. "Di sini aja kalo mau ngomong!" Sentak Kim.

Raga mengusap wajahnya dengan kasar. Dia menghela nafas sebelum bicara. "Aku minta maaf."

"Aku maafin," jawab Kim langsung. Belum sempat Raga bereaksi, Kim langsung melanjutkan, "tapi tetep pada keputusan aku. Kita harus break."

Mendengar kata Break itu benar-benar menyulut emosi Raga. Dia menarik lengan Kim dan menyodutkan cewek itu ke bagian belakang mobil. "Kamu mancing aku Kim," lirik Raga dingin dan sangat menyeramkan.

When the devil is playing...

Raga mencekik leher Kim, dengan kasar dia mencium bibir cewek itu. Terlampau ganas. Saat bibir Kim malah semakin rapat menutup menolak ciumannya, dia justru menggigit bibir itu untuk memaksanya terbuka.

Kim bukan hanya kesulitan bernafas, tetapi juga merasa tercekot di tenggorokan. Raga menjadi begitu nggak terkendali ketika dia emosi. Sifat temperamentalnya yang cenderung psychopath keluar di saat-saat dia nggak bisa mengendalikan diri.

Entah seberapa bengkak bibir Kim saat Raga terus menggigitnya agar Kim membalas luman liarnya itu. Saat tangan Raga melepaskan cengkeramannya dari leher Kim, yang terjadi justru tangan itu melakukan hal lain yang lebih menakutkan.

Kim tersentak saat Raga menelusupkan tangannya masuk ke dalam kaus Kim dan meremas kasar payudaranya. Tangan itu mencari pengait bra, berniat melepaskannya. Dari situ Kim sadar kalau Raga akan benar-benar melakukannya di sini. Di jalanan umum. Di mana banyak kendaraan lewat dan menyaksikan mereka. Bukan hanya itu, mereka akan segera digiring ke kantor polisi atas tindakan memalukan ini.

Kim membelokkan kepalanya untuk lepas dari ciuman, dia harus menyadarkan Raga sebelum terlambat.

"Ga, stop. Ga, nggak di sini..." Tolak Kim saat satu tangan Raga lagi mulai bermain masuk ke dalam roknya.

Raga nggak merespon, ciumannya berpindah ke leher. Dia menghisapnya dengan kasar hingga Kim berjengkit menahan gejolak sialan yang nggak tau situasi.

"Ga, please..." Kim mendorong dada Raga dengan dorongan penuh.

"Kamu mau kita break kan?" Bukan pertanyaan, tapi seakan menunjukan kalau inilah akibat dari omongan Kim itu. Raga mencengkram paha dalam Kim dengan keras.

Kim menggeliat antara sakit dan nafsu yang bermain bersamaan. Di tengah permainan gila Raga itu, Kim masih mengingat keberadaan mereka. "Raga... Jangan kayak gini."

"Kamu yang udah mancing aku Kim," bisik Raga di atas kulitnya. Tangan Raga semakin aktif bermain di area sensitif Kim, namun bukan dengan cara yang lembut, melainkan sangat kasar.

"Raga, sakit!" Bentak Kim kemudian. "Kamu mau nyakitin aku?!"

Raga menyeringai, kesakitan baginya adalah bagian dari kenikmatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda. Dia kembali menciumi leher Kim dan meninggalkan banyak tanda di sana.

"Kamu mau badan aku jadi tontonan orang-orang di sini?" Tanya Kim sinis. "Kalo gitu lakuin. Mau aku bantu?" Kim dengan berani mengangkat kaus dari tubuhnya, melepaskannya. Meski dia gemetar, dia mencoba biasa aja saat setengah tubuhnya hanya menyisakan bra dan membuat dadanya itu terekspose seketika. "Mau dibuka juga?" Tantang Kim tentang sisa Bra yang menempel. Kim sudah akan membuka pengait itu namun tiba-tiba Raga menyentak masuk ke dalam mobil.

Diam-diam, Kim menarik nafas lega. Dia nyaris melucuti dirinya sendiri tadi. Bagaimana bisa Kim mempertahankan mukanya bila nanti tubuhnya benar-benar ditonton banyak orang.

Nafas Raga memburu menahan gejolak emosi yang turun naik di dadanya. Dia mencengkram setir dengan begitu keras hingga jari-jarinya memutih.

Kim sudah terbiasa menghadapi Raga yang seperti ini. Nggak ada lagi ketakutan. Meski tubuhnya benar-benar terasa nyeri, dia menahannya.

"Maafin aku..." Ujar Raga akhirnya. "Aku nggak bisa tiap kali denger kamu minta berpisah. Aku nggak bisa Kim, nggak..."

Kim diam. Dia merasa nyeri di paha dalamnya akibat cengkraman Raga tadi. Duduknya sangat nggak nyaman sekarang.

Raga menoleh ke samping. Dia meletakkan tangannya ke atas paha Kim. "Sakit ya?" Tanyanya.

Kim hanya mengangguk kecil. Namun ringisan di wajahnya menunjukkan kalau memang itu sakit banget.

"Sini aku liat."

Yang benar saja!

"Nggak usah, Ga. Aku..."

Namun Raga lebih dulu bertindak dengan menggeser kursi jauh ke belakang. Dia berlutut tepat antara kedua paha Kim.

"Ga, apaan sih..." Wajah Kim sontak memerah saat tangan kokoh itu menyingkap roknya. Kim jelas merasa malu, meski mereka sering melakukan hal itu, tapi dia tetap malu.

Raga mendesah melihat biru di kulit paha dalam Kim. Dia mengusapnya pelan, berniat meringankan rasa sakit. Namun yang ada malah membuat Kim merasakan hal yang lain.

Kim menahan erangan keluar dari mulutnya. Dia menjauhkan tangan Raga. "Udah, nggak papa."

Raga mengangkat kepalanya. Menatap Kim dalam-dalam. "Maafin aku," bisiknya sungguh-sungguh.

Kim mengangguk. Berharap Raga segera berpindah dan membiarkannya bisa bernafas. "Ga, kita harus pergi sekarang. Kita udah terlalu lama berhenti di sini," Kim memperingatkan sebelum polisi benar-benar datang karena mendapat aduan dari para pengguna jalan yang tadi sempat melihat mereka. Bisa aja orang-orang itu mengira mereka melakukan hubungan sex di dalam mobil.

Raga mengangguk. Dia segera pindah ke kursi kemudi dan kembali memajukan kursi Kim. Lalu dia menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

Sesampainya di apartemen, Raga mengobati Kim. Dia mengolesi salep di paha dalam Kim padahal setengah mati cewek itu meminta untuk mengolesinya sendiri. Bukan apa-apa, sentuhan Raga itu rentan pada reaksi tubuh Kim yang berlebihan.

"Emhhhh," Kim mendesah saat tangan Raga sesekali tersenggol bagian intimnya. Dia segera menggigit bibir bawahnya begitu Raga mengangkat kepala dan menatapnya. Senyum Raga membuatnya bertambah malu. Cowok itu pasti menyadarinya sekarang.

"Mau kita tuntasin?" Tanya Raga setengah menggoda.

Kim nggak menjawab iya. Tapi juga nggak menolak. Tiba-tiba saja dirinya yang sedang marah tertutupi oleh kebutuhan fisik yang memalukan. Dan sialnya, Raga malah menyadarinya.

Raga masih mencoba tersenyum, namun menunduk. Kim bisa melihat bagaimana cowok tampan bertopeng iblis itu mentertawakannya.

Lalu detik berikutnya, saat Kim masih merasa panas di wajahnya, Raga sudah merangkak naik ke atas tubuhnya dan mencium bibirnya dengan lembut.

Awalnya Kim nggak membalas sama sekali ciuman itu. Namun lama kelamaan dia terbuai. Dia melingkarkan tangannya ke tengkuk Raga dan mereka memperdalam ciuman. Kim menekuk kakinya sedikit, membuat Raga lebih mudah menempelkan tubuh mereka.

BRAK!

BRAK!

BRAK!

Suara gebrakan di pintu membuat Raga dan Kim melepaskan ciuman dan sama-sama menoleh ke pintu.

"Ragaaaaaaa, woi Lo didalam kan?" Suara Aldi.

"KimmMMM," suara Zeta.

"Bukaaaa!" Suara Dika.

"Shit!" Raga mendengus. Ketiga sahabatnya itu memang menjengkelkan, datang di waktu yang nggak tepat.

Kim buru-buru mendorong Raga sebelum pintu apartemen itu terlepas dari engselnya. Dia turun dari ranjang dan segera melihat penampilannya di cermin. Setelah dirasa cukup baik, barulah Kim membukakan pintu.

"Huaaahh lama banget sih kalian!" Rutuk Zeta yang langsung masuk gitu aja. Disusul Aldi dan Dika dari belakang yang memasang senyuman jahil ke arah Kim.

Raga terlihat tengkurap di atas kasur, bermain ponsel. Dia nggak begitu welcome dengan kehadiran ketiga sahabatnya itu, udah biasa juga dicuekin.

"Kalian nggak abis macem-macem kan tadi?" Pancing Dika sambil melompat ke atas kasur.

Aldi berlagak mengendus-endus mengikuti gaya salah satu host stasiun TV yang lagi tenar. "Gue mencium aroma-aroma kentang di sini," katanya sambil terus mengendus.

Seketika Zeta dan Dika tergelak oleh tawa. Kentang yang dimaksud Aldi adalah saat dua orang sedang berhubungan dan mereka harus menghentikannya di tengah jalan, alias belum tuntas sama sekali.

Wajah Aldi langsung mendapat lemparan bantal dari Raga. Dia mengamati pergerakan Kim yang nampak berhati-hati ketika berjalan. Sepertinya Kim benar-benar kesakitan gara-gara ulahnya tadi.

"Eh, Kim kita mau ngajakin nonton nih ada film terbaru Tom Cruise. Mau ya.. mau dong pasti," Zeta nyerocos sendirian.

"Iya," jawab Kim. "Gue mandi dulu tapi," ujarinya sambil masuk ke kamar mandi.

Raga langsung melompat dari ranjang. Sebelum sempat Kim mengunci pintu kamar mandi, dia udah lebih dulu membuka pintu itu dan masuk ke dalamnya. Lalu menutupnya dan mengunci dari dalam.

"Gue nggak liat!!" Teriak Zeta.

"Mesum Lo, Ga, dasar!" Rutuk Aldi.

"Jangan ngeluarin suara Lo berdua ya awas!!" Teriak Dika juga.

Lalu Zeta terkikik. Dia bisa membayangkan betapa malunya wajah Kim di dalam sana. Kalo Raga sih emang nggak tau malu.



17. Sekali Lagi

"Kim, Papa mewakili Raga ingin melamar kamu secara resmi menjadi menantu di keluarga Papa."

Telapak tangan Kim berkeringat. Dia nggak pernah menduga kalau acara makan malam keluarga yang diadakan di sebuah restoran ternama di bilangan Jakarta, dijadikan sebagai senjata untuk melamar dirinya. Raga pasti telah mempersiapkan ini dengan matang sehingga cewek cantik itu nggak bisa berlutik lagi.

"Iya Kim. Seharusnya kami melamar kamu langsung ke orangtua kamu, seandainya kamu memberikan izin pada kami untuk datang menemui mereka," Papa Raga turut melanjutkan.

Kim menatap Raga. Cowok itu sejak tadi cuma diam, seakan semua keinginannya telah diwakilkan oleh orangtuanya. Dia hanya menatap Kim dengan cara yang membuat Kim menjadi jengkel. Tatapan yang seakan bilang, nggak bisa nolak kan kamu? Huh mengebalkan!

"Bagaimana Kim?" Mama Raga sangat tidak sabaran. Sama seperti Raga, keinginannya untuk mempersunting Kim sangatlah menggebu-gebu.

"Kim bakal pikirin ini dulu, Ma. Kim juga harus..."

"Aku maunya sekarang!" Sentak Raga memotong omongan Kim. "Nggak ada alasan buat kamu nolak. Aku mau nya sekarang..." Kembali, memaksakan keinginannya sendiri.

Kalau saja orangtua Raga sedang nggak di sana sekarang, Kim sudah pasti akan menendang kaki cowok itu. Bicara seenaknya. Minta nikah sekarang, dia kira mau ngawinin kucing?

Mama mencubit pinggang Raga sekaligus memelototinya. "Kalo kamu ngomongnya kayak gitu, cewek mana aja nggak akan mau jadi istri kamu," desisnya.

"Ya abisnya Kim selalu mau mengulur waktu," rajuk Raga.

"Kim belum selesai ngomongnya. Emang kamu tau dari mana dia mau ngulur waktu?" Mama kembali mencecar Raga.

"Ma, Raga kenal banget sama Kim. Dia akan langsung bilang iya kalau mau. Tapi kalo dia bilang mikir-mikir dulu, itu artinya cara halus dia buat nunda." Boleh nggak Kim potong itu lidah sekarang?

"Pokoknya Raga mau menikah sekarang. Atau Raga bakal buat Kim hamil lebih dulu."

Mata Kim melebar, shock mendengar ancaman tersebut. Alangkah santainya Raga mengucapkan kata-kata semacam itu di depan orangtua tuh cowok.

Papa Raga sampai berdeham. Mama Raga juga turut mendelik dan mencubit pinggang Raga lagi.

Raga ternyata serius. Dia nggak sekedar merajuk manja atau bertingkah layaknya anak kecil. Dia mendekatkan diri ke Kim. Lalu berbisik, "selama ini kamu nggak hamil itu bukan kebetulan. Tapi kalo kamu nantangin aku, kamu bener-bener bakal aku buat hamil."

Seketika bulu kuduk Kim meremang. Luar biasa tunangannya ini. Dia ingin bertepuk tangan rasanya.

"Raga kamu ini bicara apa sih?!" Mama langsung protes setelah pulih dari shock nya. "Main hamil hamilin aja," rutuknya.

"Mama taulah kalo Raga sama Kim sering tidur bareng. Dan.. awww!" Raga menjerit sekaligus menghentikan kata-katanya saat sebuah hak runcing menginjak ujung sepatunya yang terasa tembus ke jari. Dia menoleh pada Kim, si pelaku yang memelototinya dengan horor.

"Pa, Mama Migrain..." Lirih Mamanya Raga sambil memijit pangkal hidungnya.

"Migrain itu sakit kepala sebelah Ma. Sakitnya bukan di tengah-tengah. Jadi nggak usah sok mijit hidung." Suaminya malah komentari hal yang nggak penting.

"Aku. Mau. Kita. Menikah. Sekarang." Raga mengatakannya dengan penuh penekanan. Tatapan tajam. Serta keseriusan yang sangat terlihat jelas.

Kim mendesah. Giliran dia yang memijat pangkal hidungnya karena rasa pening yang menyerang. Lebih tepatnya stress.

Mama melihat Kim dengan tatapan yang lembut. Dia sangat mengerti bagaimana tertekannya Kim dengan sifat Raga itu. Dia sendiri sangat mengetahui dengan jelas keburukan dari sifat Raga. Bahkan tau kalau Raga sering melakukan kekerasan fisik pada Kim setiap kali emosinya meledak. Tapi di balik itu semua, alasan Raga hanya satu yaitu dia begitu mencintai Kim dan takut kehilangan cewek itu.

"Raga, menikah itu butuh persiapan. Mana bisa tiba-tiba kamu mau menikah sekarang juga. Mama mau pernikahan kalian diadakan dengan cara yang paling mewah. Kamu anak mama satu-satunya, jelas Mama ingin yang terbaik untuk pernikahan kamu."

"Iya Raga. Setidaknya kita harus mempersiapkan ini selama 3 bulan," timpal Papa.

Kim setuju.

Tapi seorang Raga, "sebulan. Nggak lebih. Raga rasa itu cukup untuk menuntaskan segala persiapannya," tekan Raga. Dia kembali menatap Kim, "aku serius," ucapnya lagi.

"Oke," Kim akhirnya menyetujuinya.

Mama Raga menyebut nama Yesus, sementara Papanya menyebut nama Allah. Berucap syukur atas keputusan yang telah dicapai bersama ini.

Raga tersenyum puas. Tatapannya pada Kim kali ini berubah lembut.

Maaf... Aku cuma takut kehilangan kamu.

Sepulang dari acara makan malam yang cukup menguras emosi, kejiwaan dan tenaga, Kim langsung masuk ke kamarnya. Dia mengunci pintu dari dalam. Dia sedang nggak mau diganggu oleh Raga karena takut emosinya turut meledak.

Kim mengeluarkan ponselnya. Dia membuka kontak dan berhenti pada nama seseorang.

Mama.

Jempol Kim ragu ingin menekan nomor tersebut. Dia bingung. Takut. Jangan jadi pengecut Kim! Dengan kekuatan penuh dia menekan kontak tersebut dan langsung berada pada posisi call.

Kim mendekatkan ponsel itu pada telinganya. Suara sambungan telepon terdengar beberapa kali dan belum juga ada jawaban. Hingga berakhir dengan suara operator telepon menggantikannya.

Kim mendesah. Dia mencoba sekali lagi.

Kedua kali.

Ketiga kali.

Hingga kelima kalinya dia menelpon dan Mamanya nggak juga mau menerima panggilannya. Air mata Kim menetes. Hubungan yang begitu dekat, menjadi jauh dalam waktu singkat.

"Mama..." Lirih Kim dalam tangisnya.

Belum putus harapan, Kim menelpon Papanya.

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif. Mohon..." Kim mematikan sambungan telepon. Rasa kecewa kembali menghantamnya.

Hanya ada satu harapan untuk bisa menuju ke orangtuanya, yaitu Devon. Kim kembali mencoba. Dia menekan kontak Devon dan menelponnya.

Satu kali.

Dua kali.

"Halo," suara Devon terdengar.

"Dev, kamu dimana?" Tanya Kim. Secercah harapan muncul, Devon nggak menghindarinya.

"Kenapa nanya?"

"Please Dev, aku nggak mau bertengkar."

"Di rumah."

"Mama sama Papa ada?"

"Papa kerja. Mama ada di rumah tapi dia nggak mau ngomong sama Lo," Devon terdengar dingin.

"Aku mau ngomong sama Mama. Please Dev... Sekali ini aja," rayu Kim.

"Kim, kalo Mama mau ngomong sama kamu, dia sudah pasti angkat telpon kamu dari tadi. Mama naik ke kamar, hapenya sampe ditinggal di bawah karena males ngomong sama kamu."

Hati Kim sakit mendengarnya. Dia berusaha kuat, nggak mau menunjukkan itu pada Devon. Kim mencoba menahan suaranya tetap normal, "aku mau kasih tau sesuatu yang penting, tolong kamu denger ini baik-baik dan sampein ke Mama sama Papa."

Nggak ada jawaban.

"Aku akan menikah. Satu bulan lagi. Dan aku..."

"Kamu pikir Mama sama Papa akan senang mendengar itu Kim?" Tembak Devon.

"Mereka justru akan makin membenci kamu."

"Aku tau. Tapi mereka juga berhak tau tentang ini. Tolong kamu sampein ke mereka."

Tut.

Tut.

Tut.

Devon lebih dulu mematikan sambungan telepon. Kim melempar ponselnya ke lantai hingga pecah. Dia menangis, setengah menjerit karena merasa sesak.

Raga merasa cemas karena Kim nggak juga keluar kamar hingga siang menjelang. Tadi malam, Raga sengaja membiarkan Kim mengurung diri di kamar. Tapi dari pagi hingga jam makan siang, Kim tetap nggak mau keluar.

Tok. Tok. Tok.

"Kim," panggil Raga.

Nggak ada sahutan.

Tok. Tok. Tok.

"Kim buka dong. Kamu lagi ngapain sih?"

Tetap nggak ada sahutan.

Nggak ada jalan lain, Raga berlari ke kamar mamanya mengambil kunci serep. Meski dia tau Kim akan marah jika dia melakukan itu, dia nggak peduli. Dia hanya ingin memastikan Kim baik-baik aja.

Raga sudah kembali ke atas dan langsung membuka kunci pintu kamar Kim. Dia masuk ke dalam tanpa permisi. Dilihatnya ranjang Kim tertata begitu rapi, tapi cewek itu nggak ada di sana. Raga masuk ke kamar mandi dan kosong. Pikirannya mulai kalut, dia ke teras dan Kim juga nggak ada.

Raga merogoh ponselnya dan langsung menghubungi Kim, tapi ternyata nggak aktif. Saat pikirannya tengah memikirkan banyak kemungkinan tentang menghilangnya Kim, mata Raga nggak sengaja menemukan sebuah kertas di atas meja rias. Raga berjalan mendekat, dia menatap kertas itu dengan pikiran kacau.

Raga mengangkat kertas itu di tangannya, dia mulai membacanya,

Raga,

Maafin aku.

Aku terpaksa lakuin ini lagi.

Andai setelah ini kamu akan membenci aku, maka lakukanlah. Jangan pernah maafin aku.

Sekali lagi,

Aku terpaksa memilih keluarga aku.

Maaf...

Seketika ponsel di tangan Raga jatuh. Kertas itu pun melayang dari tangannya. Sesak melanda. Dia menatap kertas yang jatuh di lantai itu dengan mata memerah.

Sekali lagi, Kim meninggalkannya.



18. Menyerah

Raga yang terlihat baik-baik aja.

Raga yang masih banyak makan.

Raga yang masih aktif kuliah.

Raga yang masih hangout bareng sahabatnya.

Semua orang cemas memikirkannya. Mereka yang mengira Raga akan sangat terluka hingga menggila, nyatanya baik-baik aja. Cowok itu bahkan nggak membahas soal Kim sama sekali. Nggak mencarinya. Nggak juga bertanya kepada siapa-siapa.

"Mungkin dia udah kelewat lelah," kata Aldi berkomentar.

"Iya. Selama ini emang cuma Raga yang berjuang. Kim bener-bener kelewatan," Zeta ikut berkomentar.

Dika hanya diam, ikut menyaksikan perubahan Raga. Cowok itu seakan kembali ke masa di mana Kim nggak ada. Masa-masa dia terlihat dingin pada wanita. Namun humble pada sesama.

"Tawanya palsu," ujar Dika. Dia seakan bisa membaca bahasa tubuh Raga yang sedang tertawa bersama beberapa teman kuliah yang entah membahas apa.

"Kasihan Raga," timpal Zeta.

"Kalo Raga udah milih kayak gini, itu artinya kita harus ikutin permainan dia. Jangan pernah tanyain, bahas atau sebut nama Kim lagi di depan dia. Mungkin dia bener-bener ingin melupakan Kim setelah ini." Aldi bangkit dan menepuk pundak Dika. Dia berlari kecil mendekati Raga dan kerumunan, bergabung dalam dunia di sana.

Dika membuang puntung rokoknya. Dia berjalan ke arah lain. Menuju ke bangku kosong, mengendiri sambil menyesap rokok yang baru.

Sementara Zeta, dia menatap layar ponselnya yang tertera nama Kim di sana. Zeta memilih tombol opsi, lalu hapus.

Zeta pun akan menghapus Kim dalam hidupnya. Sama seperti Raga, dia akan menganggap Kim nggak pernah ada.

Zeta menghela nafas. Dia menatap mantap ke arah kerumunan dan langsung menerobos masuk ke tengah-tengah.

"Ngomongin apa sih?!" Suara cempreng Zeta membuat semua menutup telinga.

"Cewek nggak boleh ikut-ikutan," Aldi menjewer telinga Zeta dan mengeluarkannya dari lingkaran.

Suara tawa langsung terdengar. Zeta memang dekat dengan semua sahabat Aldi, hal inilah yang selalu membuat Aldi kagum pada sosok wanitanya itu. Di saat semua cewek berusaha ingin memisahkan pacarnya dari para sahabatnya karena ingin berduaan terus. Zeta justru masuk ke dalam lingkaran Aldi, berbaur dengan penuh keakraban.

"Lo mau kemana Ga?" Tanya Dika begitu mereka sudah di parkiran.

"Pulang lah. Ntar malem kumpul kayak biasa di Markas," ujar Raga sambil mengenakan helm full face nya. Raga menaiki motor besarnya, terlihat gagah.

"Gue udah daftarin Lo balap malam ini," seru Dika.

Raga mengangguk. Dia menghidupkan motornya dan membawanya pergi meninggalkan Dika.

Raga membawa motornya dengan kecepatan sedang. Bohong bila selama Kim pergi, bayangan cewek itu nggak pernah muncul dalam kepalanya. Nyatanya, Kim selalu mengganggu ketenangannya. Meski hanya berbentuk kenangan, tapi terasa begitu mengganggu. Tapi Raga sudah bertekad akan melupakannya.

Raga menyerah.

CITTTTTTTTTT.

Nyaris saja. Untung Raga dengan cepat mengelakkan motornya. Dia hampir saja menabrak seorang cewek yang dengan sengaja merentangkan tangan untuk memintanya berhenti. Cewek itu muncul tiba-tiba.

"Lo gila yah?!" Bentak Raga. Marah karena kaget.

"Sori-sori." Cewek itu langsung menepi mendekati Raga. "Gue bener-bener butuh bantuan," ujar cewek itu dengan wajah memelas.

Raga memperhatikan sebuah mobil berwarna hitam yang terparkir di dekat situ. Ban

belakang sebelah kanan mobil tersebut kempes. Dia segera turun dari motor dan mendekati mobil tersebut.

Cewek tadi langsung membuntuti Raga, mengikuti kemana langkah Raga.

"Lo bawa ban serep?" Tanya Raga.

Cewek itu berhenti seketika, Raga main langsung berbalik aja. Untung rem di kaki tuh cewek berfungsi baik sehingga nggak terjadi tabrakan bibir antara mereka. "Ada di bagasi belakang," cewek itu langsung masuk ke mobil untuk membuka kunci bagasi belakang.

Raga mengeluarkan ban serep beserta peralatan lainnya yang diperlukan.

"Gue Riyana. Temen-temen gue biasanya manggil gue Riy," Riyana mengulurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

Raga menaikkan sebelah alisnya. Matanya memberikan isyarat berupa kode kalau tangannya sedang dalam keadaan nggak bisa diajak bersalaman.

Riyana nyengir sambil menarik kembali tangannya. Nampak dua lesung pipi terbenam di kedua pipinya itu. "Nama Lo siapa?" Tanyanya.

"Raga," jawab Raga singkat. Nyaris nggak terdengar kalo aja pendengaran Riyana kurang bagus.

Lalu setelah itu hening. Raga dan Riyana sama-sama diam. Raga sibuk mengganti ban Riyana. Riyana sibuk memperhatikan kerja Raga seperti seorang mandor.

Tak lama, Raga selesai. Dia mengembalikan peralatan mekanik Riyana ke dalam bagasi belakang dan menutupnya. Kedua tangannya hitam, begitu pun pipinya yang nggak sengaja terkena punggung tangannya tadi.

"Eh tunggu," Riyana segera masuk ke dalam mobil dan mengambil tisu. Dia mendengus karena Raga nggak menggubrisnya dan tetap naik ke atas motor.

"Tunggu duluuu," Riyana menarik lengan Raga yang hendak memakai helm. "Muka Lo bersihin dulu. Nanti jerawat," ujarnya sambil mengelap wajah Raga tanpa izin.

Raga menepis tangan Riyana, dia menatap cewek itu dingin. Tatapan Raga membuat Riyana mundur secara refleks. Lalu motor Raga hilang bersama kecepatannya.

"Jutek banget sih," keluar Riyana yang lalu masuk ke mobilnya.

Raga tiba di apartemennya. Dia memang sengaja tinggal di apartemen untuk menghindari wajah-wajah yang mengasihannya. Tatapan sendu mamanya membuat Raga selalu merasa bahwa kepergian Kim itu memang nyata. Dia benci setiap kali Mamanya bertanya apakah dia baik-baik aja.

Dia nggak baik-baik aja.

Saat sendiri, Raga justru kehadiran bayangan Kim. Untuk itu Raga mulai mencoba berbaur kembali. Bersama para sahabatnya akan membuat Raga lebih baik. Ngebut di jalanan akan membuat sejenak fokus Raga berada pada kendali setir.

Raga menuangkan sebotol tequilla ke dalam gelas dan langsung menenggaknya sampai habis. Dia mengulangnya lagi hingga bergelas-gelas. Apapun yang bisa menghilangkan Kim dari hidupnya, Raga akan melakukannya.

Drrrtttt...

Raga menoleh pada ponselnya yang bergetar di atas meja mini bar. Tertera nama Aldi di sana. Cowok itu menghubunginya, sudah 3 kali ini sejak pulang tadi.

"Hmm?"

"Ah gila Lo. Berasa nelson Gubernur yang baru menang Pilkada. Susah banget," omel Aldi dari seberang sana.

"Ada apa?" Raga bertanya malas.

"Malem ini gue nggak ke markas. Gue mau nganterin Zeta ke bandara."

"Oh. Itu doang?"

"Yaelah Ga. Ngomong doang nggak bayar kali, pakek irit segala."

"Apa sih Lo!"

"Ya udah. Pokoknya Lo harus menang malam ini. Gue udah koar-koar kalo kita bakal menang. Jangan bikin malu gue!"

"Taik Lo."

"Hehehe."

Aldi belum menyelesaikan tawanya, Raga sudah menutup telpon secara sepihak. Di sana

Aldi pasti menyumpahinya abis-abisan.

Sebotol tequilla berhasil Raga habiskan. Keadaannya sudah setengah teler. Dia berjalan goyah ke cermin meja rias. Menatap pantulan dirinya sendiri di sana.

"Apa yang Lo liat? Lo lagi liat laki-laki yang sok kuat, belagak dirinya baik-baik aja tapi nyatanya pecundang?" Raga berbicara pada dirinya sendiri.

Dia tersenyum lirih. "Raga... Raga... Apa sih yang nggak Lo kasih ke dia? Hati Lo. Cinta Lo. Bahkan hidup Lo. Semua Lo kasih sampe saat dia bawa itu semua pergi, Lo mati."

"Terus sekarang, Lo merasa Lo baik-baik aja? Lo nggak nyariin dia? Lo nggak mau nanya kenapa dia Setega itu ninggalin Lo lagi?"

"Arrrrggghhhhh!" Raga meninju cermin tersebut hingga retak dan membuat pantulan wajahnya menjadi banyak. Pantulan-pantulan tersebut mentertawakannya. Membuatnya semakin emosi dan meninju kembali cermin tersebut berkali-kali hingga benar-benar hancur.

Darah segar menetes dari kepalan tinjunya. Sakit? Tidak. Karena ada yang lebih sakit dari sekedar luka yang berdarah.

Hatinya.

19. Metamorfosis

Seorang wanita dengan setelan pakaian formal, berdiri di depan sebuah layar yang disorot melalui mesin proyektor. Semua pergerakan lincah bibirnya membuat semua orang berdecak kagum dengan caranya memberikan presentasi.

Prok.

Prok.

Prok.

Suara tepuk tangan riuh dari para pemegang saham terdengar bergema di ruangan meeting sebuah gedung firma hukum. Semua lantas berdiri, puas dengan hasil yang diberikan oleh wanita tersebut.

"Luar biasa kamu Kim. Kamu memang karyawan kebanggaan saya," ujar salah seorang laki-laki beruban, yang bertepuk tangan paling keras.

"Terima kasih Bapak," Kim membungkuk hormat kepada laki-laki tersebut.

"Saya yakin, semua kasus hukum kalau sudah ditangani oleh Kim, akan sukses besar," puji seorang laki-laki lagi. Semua mengangguk setuju dengan pujian tersebut.

"Bapak terlalu berlebihan," balas Kim setengah nggak enak.

"Hahaha. Malam ini ayo kita rayakan kemenangan firma hukum kita," ajak laki-laki berkepala pelontos. "Dan Kim, kali ini kamu jangan menolak. Ini perintah!"

Kim tertawa kecil. Dia lalu mengangguk menyetujui. Semua laki-laki pemegang saham di ruangan itu keluar satu persatu dengan senyum puas di wajah mereka.

"Selamat Kim."

"Pak Abdi, semua ini nggak akan berjalan dengan baik tanpa bimbingan Bapak. Saya harus banyak-banyak berterima kasih sama Bapak."

"Kamu berbakat," Pak Abdi menepuk pundak Kim.

Kim tersenyum.

Pak Abdi mengamati Kim. "Senyum palsu kamu itu nggak akan pernah bisa nipu saya

Kim."

Senyum Kim lenyap berganti kebingungan.

"Sejak kamu bergabung di Firma hukum ini, kamu hanya terlihat menjadikan bekerja sebagai sebuah pelarian. Apa sesuatu yang ingin kamu lupakan ini sangatlah berat?"

Seketika Kim teringat kembali akan sosok yang coba dienyahkannya dari pikiran itu. Sosok yang masih saja berlari-lari dalam pikiran meski sudah berpisah 3 tahun lamanya.

"Jangan dihapus kalau berat. Jangan suka menyakiti diri sendiri," Pak Abdi kembali menepuk pundak Kim. Dia pergi dari ruangan itu meninggalkan Kim yang masih termenung memikirkan kata-katanya.

Kim butuh pegangan. Dia lantas duduk berjongkok sambil memegangi kepalanya. Ternyata, 3 tahun belum juga mampu menghilangkan segalanya.

Dia masih mencintai Raga.

"Kim, kita punya kasus baru yang cukup rumit penyelesaiannya." Pak Barri, selaku pimpinan Firma hukum tempat Kim bekerja, menyerahkan sebuah map berwarna hijau untuk Kim pelajari.

"Tersangka menyetir di saat mabuk dan menyebabkan korban berada dalam kondisi krtitis?"

Pak Barri mengangguk.

"Bukankah seharusnya kita nggak perlu membela tersangka Pak? Karena dari sini saja sudah jelas kalau tersangka memang bersalah."

"Ada dua konflik yang membuat kasus ini rumit, Kim. Kamu mengenal pemilik utama dari firma hukum ini?"

"Bapak Wicaksana Adilamitri."

"Tersangka adalah anaknya."

Kim terkejut mendengarnya.

"Kasus ini menjadi rumit karena korban diketahui sengaja menabrakkan dirinya ke mobil tersangka dengan niatan bunuh diri. Sementara JPU meminta kasus ini diteruskan ke

ranah hukum yang seadil-adilnya."

Kim membaca dengan teliti berkas tersebut. Dia mencerna struktur terjadinya peristiwa kecelakaan itu dengan seksama. Semua tuduhan mengarah pada tersangka, namun kelalaian korban juga menjadi kunci utama penyebab terjadinya kecelakaan.

"Pak Barri, saya akan coba untuk pelajari kasus ini lebih dulu. Besok pagi, saya akan berikan hasilnya pada Bapak."

Pak Barri mengangguk. "Saya sangat mengharapkan kamu Kim. Kelangsungan dari semua karyawan di Firma ini ada dalam kasus ini. Kamu mengerti kan?"

Kim mengangguk. Tujur dia merasa nggak bersemangat untuk kasus kali ini. Secara nggak langsung, Pak Barri meminta dirinya memenangkan tersangka, bukan membela siapa yang benar.

Untuk itu Kim akan mempelajarinya lebih dulu. Dia ingin melihat separah apa jeratan hukum yang mungkin bisa menimpa tersangka. Kim juga harus mencari tau bagaimana kondisi kejiwaan korban sehingga dituduh sengaja melakukan tindak bunuh diri.

Kim memijat kepalanya yang terasa pening. Nggak ada keterangan apapun mengenai korban. Pak Barri murni hanya ingin dia mempelajari cara memenangkan seorang tersangka agar bebas dari jeratan hukum. Melanggar hati nurani bukanlah jiwa Kim ketika bertekad menjadi seorang pengacara.

Saya sangat mengharapkan kamu Kim. Kelangsungan dari semua karyawan di Firma ini ada dalam kasus ini.

Namun di balik itu semua, kata-kata itu juga mengganggu pikiran Kim.

Drrrtttt.

Kim melirik layar ponselnya.

From: Devon
Beib, kamu udah pulang?

Segera dia mematikan ponselnya karena hitungan detik setelah pesan itu dia baca, Devon pasti akan langsung menelponnya. Kim sedang malas meladeni Devon. Pertanyaan cowok itu selalu sama setiap malamnya.

Raga duduk di pinggir ranjang sebuah ruang ICU. Menatap wajah seorang wanita yang terlihat pucat. Kepala wanita itu diperban. Detak jantungnya terhubung dengan mesin EKG yang terpasang di sampingnya.

Raga meraih tangan yang tertancap infus tersebut dan meletakkan bibirnya ke punggung tangan wanita itu. "Maafin aku. Kalau bukan karena aku, kamu nggak mungkin ada di sini sekarang," bisik Raga dengan kesedihan yang mendalam.

Flashback...

"Jadi maksud kamu, aku cuma pelarian atas keinginan kamu melupakan mantan kamu itu?" Riyana begitu marah saat mendengar Raga berkata jujur tentang perasaannya pada Riyana.

"Riyana, jangan salah paham."

"Terus apa Raga? Apa kamu lupa hubungan yang seperti apa yang kita jalani selama 3 tahun ini?"

"Aku minta maaf Riy. Tapi aku berusaha untuk jujur ke kamu karena aku nggak mau kamu lebih kecewa."

"Dan sekarang aku sangat kecewa. Kamu dengan seenaknya bilang kalau hubungan kita nggak bisa dilanjutkan, di saat aku berharap banyak tentang kita?"

"Riyana..."

"Kita bahkan udah tidur bareng, Raga. Walau aku tau saat itu kamu mabuk dan berpikir kalau aku ini Kim! Tapi aku tetap serahin tubuh aku agar kamu nggak selalu ngerasa kesepian!!"

"Riy, dengerin aku dulu..."

"Cukup. Semuanya bagi aku cukup," Riyana menepis tangan Raga. Dia berbalik hendak meninggalkan cowok itu saat...

CITTTTTTTTTTTTT.

Suara ban mobil bergesekan di aspal terdengar keras setelah berhasil menabrak tubuh Riyana hingga terpental jauh di jalanan.

"RIYANAAA!"

Raga berlari mendekati tubuh Riyana yang tergeletak bersimbah darah di aspal hitam. Riyana mengeluarkan banyak darah di kepalanya, cewek itu sudah pingsan.

Raga berteriak ke sembarang arah, meminta pertolongan. Semua orang yang mendengar

berdatangan, panik.

Dengan dibantu banyak orang, Raga membawa Riyana ke rumah sakit. Pelaku penabrakan diamankan ke kantor polisi terdekat.

Raga mengingat betul wajah si penabrak. Seorang perempuan berpakaian minim, yang sepertinya baru saja pulang dari club' malam. Tertawa girang saat melihat Riyana digendong tak sadarkan diri.

Wanita tersebut mabuk.



20. Hai

Di sebuah mobil yang membawa Kim menuju kantor polisi di bilangan Jakarta Selatan, dia terus berpikir bagaimana caranya memecahkan kasus yang sedang ditanganinya ini. Firma hukum mati-matian memintanya fokus kepada tersangka, mengusahakan sebaik mungkin agar tersangka dibebaskan. Tapi hal itu bertentangan dengan hati nurani Kim.

"Kim, apa prosedur untuk pembebasan tersangka sudah kamu penuhi?" Tanya Pak Barri.

Kim menoleh ke kursi penumpang depan. "Semua sudah lengkap Pak."

"Bagus. Pak Wicak meminta kita harus bisa membebaskan Adelia hari ini. Berapapun yang akan dibayar, dia akan membayarnya."

Jangan lupa kalau Pak Wicaksana Adilamitri adalah orang kaya.

Kim hanya diam. Dia menatap ke arah luar jendela sampingnya. Butiran bekas hujan masih menempel di kaca jendela itu. Cuaca begitu mendung.

Begitu sampai di kantor polisi, Kim lebih dulu menemui Adelia Adilamitri. Cewek berumur 17 tahun itu nampak begitu kusut. Matanya bengkak. Beberapa kali dia berteriak minta dikeluarkan dari jeruji besi yang menahannya tersebut.

"Lo pengacara gue kan?" Adelia langsung mendekat ke arah Kim. Penghalang mereka hanyalah sebuah jeruji besi, selebihnya tangan Adelia mampu menjangkau tangan Kim meminta bantuan. "Gue bakal keluar kan sekarang?"

"Aku akan urus prosedur pengeluaran kamu. Kamu harus tetap tenang di dalam sini dan menunggu."

"Apa Lo bilang? Tenang? Apa Lo pikir gue bisa tenang berada di tempat menjijikkan kayak gini?!" Adelia nampak emosi.

Kim hanya menatap Adelia dengan tatapan jengah. Dia berbalik meninggalkan cewek itu untuk segera menemui kepala kepolisian yang berwenang dalam kasus ini.

"Pembebasan dengan jaminan?"

Kim mengangguk.

"Kim, kasus ini telah menjadi sorotan publik. Beritanya Uiral di semua Medsos. Akan sangat berbahaya bila publik tiba-tiba melihat Adelia berkeliaran di tempat umum. Dia jelas telah berstatus tersangka saat ini. Publik mulai akan menyoroti kinerja hukum bila hal ini terjadi. Saya bisa dipecat," AKP Supriadi Sahid, selaku lantasi di Polres Bilangan Jakarta Selatan merasa serba salah.

Kim sudah tau hal seperti ini pasti akan terjadi. Kasus kecelakaan bukanlah kasus kecil yang bisa ditutupi dari publik.

"Kecuali kalau kamu berhasil meyakinkan korban untuk melakukan perdamaian," ujar AKP Supriadi menyarankan.

"Baiklah Pak, saya akan mencoba untuk menemui korban," Kim berdiri dan lalu berjabat tangan dengan mantan dosennya itu.

"Bekerjalah sesuai dengan hati nurani, Kim. Seperti yang pernah saya ajarkan," AKP Supriadi menatap Kim dengan sorot tegas.

"Saya permisi Pak," Kim menghindari tatapan itu dan segera pergi dari ruangan itu.

Begitu Kim keluar dari ruangan AKP Supriadi, dia sudah dihadang oleh Pak Barri dan Pak Wicaksana yang langsung membawanya menuju ruangan Khusus.

"Bagaimana Kim, anak saya bisa dibebaskan?" Tanya Pak Wicaksana dengan mata berbinar-binar.

Pak Barri turut memandang Kim dengan hati cemas. Dia berharap banyak pada gadis itu.

"Maaf Pak, AKP Supriadi menolak membebaskan Adelia. "Apa?!" Pak Wicaksana nampak marah. "Apa uang yang saya tawarkan tidak cukup?!"

"Pak, ini bukan masalah uang."

"Memangnya apa yang tidak bisa dibeli dengan uang di dunia ini?"

Hati nurani, Pak.

"Saya tidak mau tau. Saya mau anak saya dikeluarkan hari ini juga. Pak Barri, saya akan tunggu berita baik ini dengan segera. Atau Bapak tau kan apa yang akan terjadi?"

"I-iya Pak. Saya janji akan segera memintakannya." Pak Barri nampak begitu ketakutan. Dia menunduk sejadi-jadinya di depan Pak Wicaksana.

Begitu pemilik kekuasaan tersebut pergi, Pak Barri langsung menginterogasi Kim

habis-habisan.

"Kenapa Kim? Sejah ini kasus yang kamu tangani semuanya berjalan dengan lancar. Kenapa dengan kali ini?"

"Pak, selama ini kita menangani kasus yang membela korban. Bukan tersangka."

"Kim, anggap ini sama. Pekerjaan semua orang di Firma hukum bayarannya. Mereka semua dan kita akan dipecat, Firma Hukum akan berpindah tangan ke orang lain."

Kim diam.

"Karir kamu sudah sangat cemerlang. Kalau sampai Pak Wicak bertindak, kamu akan hancur Kim. Semua Firma hukum tidak akan menerima kamu."

"Saya akan coba menemui korban untuk meminta perdamaian, Pak."

"Baiklah. Tolong selesaikan ini dengan segera," Pak Barri menepuk pundak Kim. "Saya akan mengirimkan Pak Abdi dan Pak Sayid untuk membantu kamu di sana."

"Baik Pak," Kim segera bangkit dan berpamitan.

Sesampainya di rumah sakit, Kim langsung berjalan menuju Ruang ICU. Pak Abdi dan Pak Sayid juga telah berada di sana untuk menemaninya.

"Baru kali ini saya bekerja dengan setengah hati," ujar Pak Abdi sambil tertawa kecut.

"Semoga ada titik terangnya, Pak," timpal pak Sayid.

Kim mendengar percakapan dua pengacara senior tersebut dengan diam. Sama seperti keduanya, dia pun merasa cukup keberatan untuk bekerja seperti ini.

"Masuklah Kim, kita menunggu di luar," Suruh Pak Barri.

Kim yang telah mengenakan pakaian khusus untuk masuk ke ruangan ICU, segera melangkah kaki ke dalam. Suara mesin EKG menyapa telinganya. Dia berjalan ke satu-satunya ranjang yang terisi. Berharap pihak keluarga korban mau menyambutnya dengan lapang dada.

Korban sendirian dan masih koma.

Kim termenung melihat seorang cewek dengan berbagai peralatan medis menempel di tubuhnya.

"Hai..." Sapa Kim sambil duduk di kursi sebelah ranjang. Kim membetulkan posisi selimut yang menutupi tubuh pasien. Dia tersenyum pada cewek itu, "kamu pasti penasaran kan aku ini siapa? Kalau aku kasih tau, kamu pasti bakalan nggak suka sama aku."

Kim lantas tersenyum kecut.

"Maaf, aku terpaksa harus berpihak pada yang salah kali ini. Tolong jangan berpikiran jelek dulu, karena aku punya alasan di baliknya."

"Kamu tau Firma hukum tempat aku bekerja sekarang? Di dalamnya ada begitu banyak tenaga kerja yang menggantungkan hidup mereka pada perusahaan itu. Dari semua karyawan di sana, mereka bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Dan bila kasus ini sampai berlanjut ke proses hukum yang lebih berat, maka pekerjaan mereka semua akan hilang.

Kamu tau kenapa? Karena pemilik dari Firma hukum tersebut merupakan ayah dari orang yang sudah menabrak kamu. Untuk itu kenapa aku ada di sini sekarang."

Kim mengusap tangan pasien dengan lembut. "Tetaplah hidup. Setelah masalah ini selesai, aku akan membantu kamu membela diri. Tapi sebelum itu, tolong bantu aku lebih dulu untuk menyelamatkan hidup banyak orang. Tolong..." Kim menunduk.

"Anda siapa?"

Suara laki-laki. Jantung Kim tiba-tiba berdegup. Suara itu, Kim masih mengingat dengan jelas siapa pemilik suara tersebut. Dia masih menunduk, belum berani memperlihatkan wajahnya. Belum siap sepenuhnya.

Pertanyaannya sekarang, kenapa Raga bisa ada di sini?

"Maaf anda siapa?" Laki-laki itu kembali mengulangnya.

Jangan jadi pengecut Kim!

Kim berdiri mendongakkan kepalanya dan menatap orang yang berdiri di hadapannya tersebut.

"Hai," sapa Kim dengan usaha penuh agar terlihat biasa aja.

21. Kim

"Hai..."

Mata Raga menegang. Seakan bangunan yang telah dibangunnya dengan usaha keras selama 3 tahun, runtuh begitu saja. Di hadapannya, berdiri seorang wanita yang menjadi alasan dari semua kesakitannya selama ini.

Kim?

Berbagai macam peranyaan muncul dalam kepala Raga. Tentang bagaimana Kim bisa ada di sini. Kenapa Kim muncul kembali. Dan mau apa Kim sebenarnya.

"Aku pengacara Adelia Adilamitri, tersangka yang udah nabrak Riyana." Kim memperkenalkan dirinya dan tujuannya datang ke tempat ini.

Bagaimana mungkin dunia bisa sesempit ini?

"Apa secara nggak langsung, kamu adalah wali dari pasien ini, Raga Alterio?"

Raga tersenyum sinis. Dia menatap Riyana yang pasti menyaksikan pertemuan dua orang dari masa lalu yang selama ini selalu menjadi kekhawatiran Riyana.

"Bukan wali," Raga kembali menatap Kim dengan sorot kejam. "Tetapi suami," lanjutnya.

Kim tersentak mendengarnya. Dia mencoba biasa aja, dia berusaha untuk tersenyum. Tangannya meremas berkas yang sejak tadi dipeluknya.

"Oh, maaf..." Ujar Kim sambil menatap ke arah lain, menghindari tatapan Raga.

"Mau apa kamu ke sini?" Tanya Raga, terdengar dingin dan nggak bersahabat sama sekali.

"Kita bisa bicara di tempat lain?" Ajak Kim.

Satu alis Raga terangkat, kurang mengerti dengan maksud Kim.

"Aku mau membicarakan soal kasus hukum yang terjadi atas kecelakaan ini. Kita nggak mungkin bicara di sini kan?" Kata Kim sambil melirik Riyana yang mungkin akan terganggu bila mereka di sana.

Raga turut menatap Riyana sesaat. Dia berjalan melewati Kim mendekati Riyana. Raga

menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Risana. "Maafin aku," bisiknya berupa lirikan, Kim nggak akan denger. Lalu Raga mencium kening Riyana cukup lama.

Kim melengos menyaksikan itu. Hatinya seperti dipukul oleh benda yang kasat mata. Terasa sesak.

"Ayo," ajak Raga tanpa sedikitpun menoleh pada Kim.

Kim mengikuti langkah Raga dari belakang. Dia menatap punggung cowok itu.

Banyak yang berubah setelah 3 tahun.

Raga membawa Kim ke Kantin rumah sakit. Mereka duduk berhadapan. Saling melemparkan tatapan asing. Untuk sejenak, tatapan itu terus terkunci hingga akhirnya Raga lah yang lebih dulu memutuskan kontak mata.

"Apa yang mau kamu bicarain?" Tanya Raga. Dia terlihat nggak betah duduk berdua dengan Kim di sana. Berulang kali matanya melirik ke segala arah, seakan sengaja mengabaikan Kim.

"Aku ke sini mewakili klien aku untuk mengajukan perdamaian. Aku..."

"Damai?" Raga langsung memotongnya. Dia tersenyum sinis. "Apa sekarang kamu berpihak pada kejahatan, Kim?"

Kim menunduk. Berat rasanya harus bersikap profesional. Tapi tuntutan pekerjaan membuatnya harus menguatkan tekad dan keyakinan. Dia menatap Raga dengan berani. "Perdamaian ini akan menguntungkan untuk pihak kalian. Pak Wicaksana Adilamitri selaku penanggung jawab dari Adelia Adilamitri akan menanggung semua biaya pengobatan Riyana hingga sembuh. Dan, berapapun yang kalian minta beliau akan memberikannya."

Raga menatap Kim marah. "Nyawa nggak bisa ditukar dengan harta, Kim. Apa kamu lupa kalau aku bukan orang yang kekurangan? Hanya untuk membiayai pengobatan Riyana, aku masih sanggup."

"Ga, jangan tersinggung. Ini hanya penawaran yang coba diberikan untuk jalan perdamaian. Kamu bisa memilih atau menentukan apa saja yang kamu mau."

"Kalau begitu penjarakan Tersangka hingga mendapatkan ganjaran yang pas atas perbuatannya."

Kim menunduk. Begitu berat melanjutkannya. Dengan Raga yang nggak akan mau diajak bekerja sama. "Raga Please..."

"Apa sekarang kamu bekerja untuk uang?"

"Jangan pernah ganggu istri aku lagi. Aku akan tetap melanjutkan kasus ini." Raga berdiri. Tanpa menatap Kim dia meninggalkan tempat itu.

Raga telah sukses, dia menggantikan posisi papanya di perusahaan. Tahun ini, Raga mendapatkan pengakuan sebagai salah satu pengusaha muda tersukses di sebuah majalah Executive.

Kim meremas berkas yang seharusnya ditandatangani Raga. Penolakan itu membuatnya sakit. Cara Raga menatapnya, seakan mereka nggak pernah memiliki kisah sebelumnya.

"Bodoh! Menangani hal mudah seperti ini saja kamu nggak bisa?!" Pak Wicaksana begitu marah. Dia membentak Kim dengan kasar.

"Pecat dia," tunjuknya sambil menatap Pak Barri.

Pak Barri langsung menengahi. Dia menyuruh Kim tetap duduk. "Pak Wicaksana, mohon bersabar. Duduk dulu," ajak Pak Barri.

Pak Wicaksana duduk dengan wajah masam. Anak semata wayangnya tengah berada dalam penjara, bagaimana dia bisa tenang dan sabar.

"Pak, kasus ini memang tidak mudah untuk diselesaikan. Terutama bila pihak korban tidak mau berdamai. Tapi kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk melawan mereka di persidangan. Untuk itu kita masih membutuhkan Kim. Dia ahli dalam hal seperti ini," bujuk Pak Barri.

Pak Wicaksana lalu berdiri. "Jangan mengecewakan saya," ujarnya serius pada Kim. Lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Giliran Pak Barri duduk di dekat Kim, dia menatap Kim dengan serius. "Kim bantulah kami," bujuk Pak Barri. "Hanya kamu yang saya yakin mampu untuk menuntaskan kasus ini. Selama ini kamu selalu menang, kali ini juga pasti bisa."

"Tapi Pak, selama ini saya selalu membela kasus yang benar. Ini bertentangan dengan hati nurani saya."

"Kim, kamu hanya perlu menutup mata. Lakukan sekali ini saja," Pak Barri benar-benar

memohon pada Kim.

Kim mendesah. "Baik Pak. Tapi saya mohon terima surat pengunduran diri saya setelah kasus ini selesai dan saya nggak janji bisa memenangkannya," Kim berdiri lalu meninggalkan tempat itu.

Pak Barri menatap kepergian Kim tanpa bisa berkata apa-apa lagi.

Persidangan pertama dari kasus yang sedang Kim tangani sedang berlangsung. Sidang pertama ini adalah pemeriksaan perkara pidana yang dipimpin oleh Hakim Ibu Komaria.

Kim duduk di meja khusus pembela terdakwa. Dia didampingi oleh pembantu pengacara dari firma hukum yang sama.

Jantung Kim berdetak kencang saat melihat kedatangan Raga yang mewakili korban dalam kasus ini. Tapi sekali lagi, Raga sama sekali nggak melihat ke arahnya.

Terdakwa, Adelia Adilamitri dipanggil untuk masuk keruang sidang memakai baju tahanan polres Jakarta Selatan.

"Saudari Adelia Adilamitri, apakah anda sedang dalam keadaan sehat dan siap mengikuti persidangan ini?" Tanya Ibu Hakim.

"Saya siap," jawab Adelia mantap. Dia telah diajari oleh para lawyer nya dalam bersikap.

Berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Hakim ketua telah dijawab dengan baik oleh Adelia. Segala hal yang bersangkutan dengan pembelaan Adelia pun telah diperiksa. Kim, selaku penasihat hukum yang membela Adelia pun telah diperiksa surat kuasa dan surat izin prakteknya.

"Sidang selanjutnya adalah pembacaan surat Dakwaan. Mohon untuk Terdakwa Adelia mendengarkan baik-baik. Silahkan jaksa penuntut umum."

Jaksa penuntut umum berdiri membacakan surat Dakwaan. Dia membacakan tanggal dan tempat terjadinya kecelakaan.

".... Terdakwa Adelia Adilamitri yang mengemudikan Kendaraan mobil sedan nomor polisi B 4 A yang karena kelalaiannya mengakibatkan Kecelakaan Lalu Lintas berat yang mengakibatkan orang lain yaitu korban Riyana Prisillia berada dalam kondisi kritis dan masih dirawat di ruang ICU rumah sakit Bhayangkara, rangkaian kejadian tersebut adalah sebagai berikut...."

"Bahwa pada waktu dan tempat sebagaimana telah diuraikan diatas, pada awalnya terdakwa baru saja pulang dari sebuah club' malam dalam kondisi setengah mabuk dimana terdakwa melewati jalan rata dan cukup lebar, keadaan cuaca mendung dan arus lalu lintas lengang terdakwa dengan kecepatan sekitar 120 km/jam, pada jalur sebelah kanan, pada saat mobil yang dikemudikan terdakwa oleng dan keluar dari bahu jalan sehingga menabrak korban Riyana Prisillia tanpa bisa dielakkan lagi..."

"... Akibat perbuatan terdakwa tersebut, korban Riyana Prisillia menderita cedera kepala berat dan menyebabkan kelumpuhan otak serta sistem syaraf pada kaki..."

Pembacaan dakwaan oleh JPU berlangsung hingga satu jam lamanya. Semua mendengarkan dengan bijak tanpa ada yang bersuara.

Raga dengan santai menatap Kim yang sedang berbicara dengan para rekan lawyer nya. Dia melayangkan senyum miring penuh kesinisan saat Kim tanpa sengaja menatapnya juga.

"Saudari Adelia Adilamitri, apakah Saudari paham dan mengerti tentang tuntutan yang telah dibacakan?" Tanya Hakim Ketua.

"Semuanya bukan salah saya!" Adelia berteriak menolak dakwaan tersebut. "Dia yang tiba-tiba muncul di depan mobil saya!"

Tok. Tok. Tok.

"Tenang Sadari Adelia Adilamitri. Ini bukan saatnya untuk anda bicara," Hakim mengetokkan palunya saat Adelia berdiri dan menunjuk-nunjuk persidangan.

Kim langsung mendekati Adelia dan meminta gadis itu untuk tenang. "Diam Adelia. Kalau kamu seperti ini, maka hukuman kamu akan bertambah berat," ancam Kim.

Adelia seketika diam dan duduk. Dia menangis, dia begitu ketakutan karena ternyata berada di persidangan tak semudah saat dia menghadapi dosen di kampus.

"Penasehat hukum silahkan mengajukan Eksepsi," suruh Hakim.

Kim berdiri ke tengah-tengah. "Dalam dakwaan tuntutan dari Jaksa Penuntut Umum, terdapat banyak hal yang sangat memberatkan saudari Adelia Adilamitri. Pada saat itu, saudari Adelia Adilamitri mengendarai mobilnya pada jam 2 pagi WIB. Benar, saudari Adelia memang sedang dalam pengaruh alkohol ringan. Tetapi ada kesalahan saat JPU mengatakan kalau mobil oleng dan keluar dari bahu jalan. Telah dibuktikan bahwa kondisi ban mobil masih berada di bahu jalan dan saat itu justru Saudari Riyana Prisillia yang tanpa sengaja naik ke bahu jalan sehingga tertabrak mobil Saudari Adelia Adilamitri."

Kim menatap Raga sesaat, tapi lalu dia kembali menatap Hakim Ketua. "Ibu Hakim yang terhormat, saya ingin bertanya sesuatu pada saksi korban jika diperkenankan."

"Diterima. Jaksa Penuntut Umum silahkan menghadirkan saksi."

Raga berdiri, dia berjalan ke bilik khusus para saksi untuk memberikan keterangan. Tanpa rasa takut, dia menatap tegas ke semua orang, terutama Kim.

Kim meremas tangannya. Dia mencoba tenang walau sebenarnya dirinya sendiri gentar. Menghadapi Raga sama saja seperti memberikan pisau pada laki-laki itu agar dia ditusuk.

"Lanjutkan," ujar Hakim Ketua.

Kim menelan salivanya. Dia berjalan mendekati Raga hingga mereka berhadapan.

"Saudara Raga Alterio, anda berada di tempat kejadian perkara saat kecelakaan terjadi. Apa itu benar?" Tanya Kim.

"Benar," Raga menjawab mantap.

"Apakah saat itu, Saudari Riyana Prisillia sedang dalam keadaan tidak sehat secara fisik atau psikis?"

"Apa maksud anda?" Raga nampak tersinggung.

Tok. Tok. Tok.

"Saksi mohon hanya menjawab pertanyaan saja." Hakim mengetuk palu.

"Keberatan Ibu Hakim. Pertanyaan tidak berdasarkan bukti," JPU menyatakan keberatannya.

"Keberatan diterima."

Kim kembali mengubah pertanyaan. "Saudara Raga Alterio, saat kejadian waktu menunjukkan pukul 2 pagi. Di tengah jalanan sepi. Apa yang saudara lakukan bersama korban di waktu itu?" Kim pun penasaran kenapa bisa Raga dan Adelia masih berkeliaran di jalan jam 2 pagi.

"Kami baru pulang dari luar kota dan sampai di Jakarta jam 2 pagi. Kebetulan saat itu terjadi konflik internal antara kami yang menyebabkan istri saya keluar dari mobil dan berniat mencari taxi."

"Oke cukup. Terimakasih," Kim mengangguk hormat lalu kembali menghadap majelis hakim. "Majelis Hakim yang terhormat, dari sini diketahui bahwa memang ada kelalaian dari pihak korban sehingga tanpa sengaja kecelakaan terjadi. Jadi menurut saya semua kesalahan tidak sepenuhnya ada pada terdakwa."

Raga menatap Kim tajam. Dia benar-benar menganggap Kim telah berubah. Cewek itu telah berpihak pada kejahatan.

"Atas eksepsi dan tanggapan-tanggapan tersebut ,selanjutnya kami akan mempertimbangkan dan menyusun putusan sela. Untuk itu sidang diskros hingga Minggu depan."

Tok. Tok. Tok.

Para majelis hakim pun meninggalkan ruangan sidang. Adelia kembali akan digiring ke sel untuk melanjutkan penahanan.

"Kimberly, mana janji lo?! Lo bilang bakal ngeluarin gue kan?!" Teriak Adelia dengan suara keras.

Kim memijat pangkal hidungnya karena merasa stres dengan tekanan yang diberikan pihak Adelia.

Dari jauh, Raga memperhatikan. Dia seperti melihat orang lain pada diri Kim. Tapi Raga berusaha untuk nggak peduli, dia segera meninggalkan ruang sidang.

22. Kim VS Raga

Sidang kedua telah digelar. Persidangan berlangsung alot karena pihak Kim mempertahankan pledoi mereka. Kim hanya bertindak selaku kuasa hukum Adelia, otomatis dia memang harus berusaha maksimal agar klien nya bebas dari jeratan hukum.

Minggu depan, sidang putusan akhir dari kasus yang ditangani Kim akan dibacakan. Karir Kim dipertaruhkan di sana. Bila dia kalah, maka seumur hidupnya tidak akan ada firma hukum yang mau menerimanya. Kekuasaan Wicaksana akan bermain di sana.

Raga baru aja keluar dari gedung pengadilan bersama pengacaranya. Dia serius ingin memenjarakan penabrak Riyana. Dia nggak main-main. Baginya, keadilan itu harus ditegakkan.

Melihat Kim sedang berdiri di parkir, Raga melewatinya begitu saja. Dia sama sekali nggak menegurnya, juga nggak menatapnya.

"Raga tunggu," tegur Kim.

Tapi Raga seakan nggak mendengar, padahal Kim memanggilnya tepat di saat dia melewati cewek itu.

"Raga," Kim kembali memanggil Raga, dengan suara yang lebih lembut.

Kaki Raga berhenti. Entah kenapa suara panggilan itu membuatnya nggak sanggup melanjutkan langkah. Tapi ekspresinya tetap datar, dia pun nggak berbalik badan hingga Kim yang harus mendekatinya.

"Izini aku ketemu Riyana," minta Kim.

"Buat apa?" Tanya Raga dingin.

"Aku cuma mau lihat keadaanya. Dia usah sadar kan?"

"Aku udah pernah bilang. Jangan pernah ganggu istri aku. Apalagi kalau kamu berniat meracuni dia untuk berdamai agar kasus kamu bisa menang," desis Raga.

Kim menatap Raga penuh kecewa. "Kamu nggak perlu bilang berkali-kali kalo dia itu istri kamu, aku udah tau. Dan aku nggak seburuk itu Raga, sampe aku berniat ngeracunin istri kamu untuk berbuat curang."

"Kamu memang pemain yang baik, Kim."

Kim tersenyum miring mendengarnya. "Kamu bener. Aku memang good player. Untuk itu aku pasti menang dalam kasus ini."

Kim segera meninggalkan Raga. Dia berjalan menuju mobilnya.

Raga menatap kepergian Kim dengan mata tajam. Kim terlihat cantik. Dengan pakaian formal yang dikenakannya. Nampak dewasa dan Sexy.

Raga stop!

Raga segera mengalihkan pikirannya. Dia membuka mobil dan masuk ke dalamnya. Bersama pengacaranya, dia pergi menuju Rumah sakit untuk menemui Riyana.

Kim sampai di sebuah rumah sakit besar di Jakarta. Mengabaikan larangan Raga, dia tetap menemui Riyana. Kim sungguh nggak akan tenang sebelum bisa menemui gadis itu.

Pelan-pelan, Kim membuka pintu rawat inap yang ada di kelas paling mahal. Kaki Kim melangkah pasti masuk semakin dalam menuju ranjang khusus pasien.

Riana nampak menyadari kedatangan seseorang. Dia yang masih terbaring lemah dengan berbagai peralatan medis, menoleh ke arah Kim. Keningnya berkerut mencoba mengingat-ingat Kim ini siapa.

"Hai Riyana..." Sapa Kim dengan ramah.

"Hai..." Balas Riyana ragu namun tetap ramah.

"Aku ganggu nggak?" Tanya Kim.

"Oh nggak. Silahkan duduk," suruh Riana.

"Aku Kim," ujar Kim.

Tiba-tiba siluet foto Kim yang pernah Riyana lihat di dompet Raga, kembali membuat Riyana teringat akan bagaimana Raga begitu mencintai gadis di itu. Riyana memperhatikan Kim lekat-lekat, dalam hati dia sungguh memuji memang sangat cantik gadis dari masa lalu Raga ini.

"Hai Kim," sapa Riyana sedikit kikuk.

"Ngeliat dari reaksi kamu, aku yakin kamu kenal sama aku. Tapi Riyana, sungguh aku

datang ke sini bukan bermaksud untuk mengganggu kamu atau pun Raga."

Riyana tersenyum.

"Aku kuasa hukum dari Adelia, cewek yang udah nabrak kamu."

Riyana terkejut. Jadi Kim pengacara?

"Sekali lagi jangan berpikir negatif dulu. Aku kesini nggak bermaksud apa-apa. Aku cuma mau liat kondisi kamu."

"Iya Kim, nggak apa-apa," Riyana tersenyum lembut.

"Riyana, kamu harus sembuh. Raga udah mati-matian belain kamu di persidangan, jadi kamu harus sembuh."

Riyana terkejut mendengarnya.

"Aku mau minta maaf sama kamu karena aku berada di pihak yang bersalah. Tapi sungguh Riyana, aku tetap berharap kamu menang. Aku cuma mau bilang, kalau nanti ada yang mencoba mengintimidasi kamu dari pihak tersangka, tolong jangan goyah. Tetap pertahankan diri kamu dan jangan mau berdamai."

"Lalu kamu akan kalah, Kim."

Kim tersenyum. "Jangan pikirin aku."

"Kamu orang yang baik Kim."

Kim hanya tersenyum tipis menanggapi itu. Dia menatap Riyana dengan tulus. Sekarang dia lega, ternyata Raga memang nggak salah memilih pasangan. Sosok Riyana yang lembut akan mampu membendung Raga yang tempramental.

"Aku pulang dulu ya, Riyana." Kim sudah akan bersiap melangkah meninggalkan Riyana. Saat pertanyaan Riyana membuatnya stuck di tempat...

"Kenapa kamu ninggalin Raga saat itu, Kim?"

Cukup lama Kim berdiam diri. Sampai akhirnya dia menoleh dan menatap Riyana sambil tersenyum.

"Mau apa kamu ke sini?!"

Suara Raga membuat Kim urung memberitahukan alasannya pada Riyana. Dia menoleh

pada Raga yang melangkah lebar mendekatinya. Tatapan Raga begitu marah hingga Kim sendiri merasa ngeri melihatnya.

"Mau apa kamu ke sini?!" Melihat Kim ada di sana membuat Raga emosi. Dia takut Kim meracuni Riyana agar dia dapat memenangkan kasus itu.

"Ga aku..."

"Cukup Kim! Aku udah bilang ke kamu jangan pernah berani temui Riyana!"

"Raga tunggu dulu..." Riyana ingin melerai tapi tubuhnya saja sulit untuk bergerak.

"Kamu diem. Nggak usah ikut campur," tekan Raga pada Riyana.

Kim diam. Nggak mencoba membela diri. Raga masih sama, dia masih mudah tersulut emosi.

"Keluar kamu dari sini!!" Bentak Raga sambil menunjuk ke arah pintu.

"Ga, apa kamu nggak bisa..."

PLAK!

Riyana terkejut melihat Raga menampar pipi Kim dengan keras. Tanpa sebab dan akibat Raga melakukan itu dengan entengnya.

Kim mengusap pipinya sambil tersenyum. Air matanya menetes begitu saja namun segera dihapusnya.

Tangan Raga tiba-tiba gemetar. Dia sendiri kaget dengan apa yang dilakukannya. Ingin rasanya dia mengusap pipi yang telah memerah akibat tamparannya itu, tapi egonya yang begitu tinggi membuatnya tetap memasang ekspresi dingin.

"Aku bahkan pernah dapet yang lebih dari ini, Ga," lirik Kim sambil berjalan meninggalkan ruangan itu.

Raga terdiam. Tubuhnya berdiri kaku di tempat. Dia menatap tangannya sendiri, bekas menampar Kim. Tangan itu bergetar. Kim yang ditampar, tapi hatinya yang justru merasakan sakit.

"Kamu kenapa sih, Ga, main emosi gitu aja? Aku nggak pernah liat kamu kayak gini," ujar Riyana.

Raga menoleh, dia mendekati Riyana dan duduk di kursi sebelah sana. "Dia ngomong apa aja? Kamu pasti udah dipengaruhi kan sama dia?"

"Kamu selalu aja salah sangka, Ga. Harusnya tadi kamu tanya dulu kenapa dia kesini sebelum kamu nampar dia."

Raga diam.

"Kamu tau kenapa dia ke sini? Dia minta aku untuk fight. Dia minta maaf ke aku karena dia nggak bisa bela aku. Dia ingin aku menang."

Raga tertegun mendengarnya.

"Lain kali jangan berpikiran negatif dulu sama orang lain. Dengerin dulu. Jangan asal main tuduh," marah Riyana.

Raga nggak bisa berkata-kata lagi. Suara Riyana hanya berdengung ke telinganya. Otaknya terus berputar saat tangannya melayang menampar pipi Kim. Raga sering menyakiti Kim, tapi seumur hidup dia nggak pernah menampar cewek itu. Apalagi di depan orang lain.

"Kamu harus minta maaf. Atau kamu akan dihantoi rasa bersalah seumur hidup kamu," suruh Riyana.

Raga tersenyum pada Riyana. "Kamu sudah makan?" Tanyanya.

"Emang aku bisa makan sendiri?" Tanya Riyana.

"Maaf aku lama," Raga langsung mengambil nampan berisi makan siang Riyana.

Kim pulang ke rumah setelah malam hari. Tadi, dari rumah sakit dia mampir ke firma hukum dulu untuk mengambil beberapa berkas yang ketinggalan. Dia akan mempelajari lebih dalam kasus yang menimpa Adelia ini. Dia ingin mencari celah agar Adelia terbebas dari kasus hukum namun nggak merugikan pihak Riyana.

Begitu sampai di rumah, Kim langsung dihadang oleh Devon. Cowok itu terlihat marah, hingga menyentak tangan Kim hingga terjatuh.

"Kamu ketemu Raga?!" Bentak Devon.

BUGH!

Satu tendangan keras melayang di tubuh Kim. "Cewek brengsek! Harus berapa kali aku

bilang aku nggak mau kamu ketemu sama bajingan itu lagi!!!"

BUGH!

Kim meringis. Devon menendang pinggangnya hingga terasa begitu nyeri.

Devon berjongkok, mencekik leher Kim dengan kuat. "Bilang ke aku kalau kamu nggak akan nemuin dia lagi. Bilang Kim!!!"

Kim terbatuk-batuk. "A-aku kebetulan nanganin ka-kasus yang menimpa is-istri Raga, Dev. Ak-aku nggak..."

Plak!

Plak!

Plak!

Tiga kali tamparan melayang di pipi kiri Kim. Pandangan Kim seketika mengabur. Dia mengerjap berulang kali untuk mempertahankan penglihatannya.

"Kamu dengerin aku Kim. Kali ini aku nggak akan lepasin kamu. Kalo aku nggak bisa milikin kamu, maka siapapun juga nggak akan bisa milikin kamu!!!"

Devon menarik Kim berdiri. Dia mencengkram lengan atas Kim dengan keras. Saking kerasnya, Kim merasa tulangnya seakan mau patah.

"Dev, sakit..." Keluh Kim.

"Sakit? Lebih sakit mana saat aku ngeliat kamu masih sama dia??!!!"

Plak!

Satu tamparan lagi.

"Bunuh aku Dev. Puasin semua kemarahan kamu itu dengan habisin nyawa aku," Kim berucap dengan nada tegas namun sangat lemah. Dia sudah sangat kesakitan.

"Bunuh kamu? Hahahaha," Devon lalu berjalan meninggalkan Kim keluar dari rumah.

Kim berjalan dengan langkah berat menuju ke kamarnya yang berada di lantai 2. Dia merasa seluruh tubuhnya sakit akibat perlakuan kasar Devon.

Selalu ada alasan kenapa Kim bisa sampai berada di titik ini, dan sampai saat ini alasan

itu masih tetap dirahasiakannya.

shantymilan

23. Tak Sepenuhnya

Di persidangan, Kim lebih banyak diam dan cuma duduk doang memantau. Dia meminta izin untuk menyerahkan pledoi kali ini ke partnernya lantaran kondisi kesehatannya yang sedang memburuk.

Dari tempatnya duduk, mata Raga selalu memperhatikan Kim. Walau sesekali dia masih fokus pada persidangan, tapi dia juga nggak bisa mengalihkan pikirannya dari Kim. Ada rasa bersalah karena menampar Kim kemarin dan Raga jadi berpikir Kim sakit karena tamparan itu. Tapi Raga sulit untuk memastikannya, karena sejak tadi Kim cuma menunduk dan menulis-nulis di kertas, dia nggak bisa melihat dengan jelas wajah cewek itu.

Persidangan akhirnya ditunda kembali. Pihak terdakwa meminta waktu untuk mengajukan Eksepsi. Padahal sudah jelas kalau semua tuduhan sudah sangat memberatkan terdakwa, tapi sepertinya kuasa hukum Adelia terus melakukan yang terbaik.

Semua orang keluar dari ruang persidangan. Kecuali Kim, cewek itu masih setia duduk di tempatnya sambil memijat kepalanya.

"Kamu kenapa?"

Tanpa sadar Kim mendongak. Tapi lalu dia menunduk kembali saat mata Raga bergerak-gerak mengamati wajahnya.

Raga refleks mengangkat dagu Kim agar kembali mendongak. Matanya melebar melihat lebam di pipi Kim yang begitu kentara. "Ini perbuatan aku kemarin?" Tanya Raga dengan rasa bersalah yang teramat sangat.

"Bukan," Kim menepis tangan Raga. Refleks dia berdiri untuk meninggalkan tempat itu namun tiba-tiba tubuhnya oleng dan kembali terduduk. Kim merasa nyeri luar biasa pada pinggangnya, membuatnya mulai kesulitan untuk berdiri.

Raga memperhatikan itu. Matanya menelisik lebih teliti ke tubuh Kim. Dengan kasar dia kembali mendongakkan kepala Kim menatapnya. "Aku cuma nampar kamu sekali, seingat aku itu sebelah kanan. Terus ini ulah siapa?" Tanyanya dengan penuh tuntutan.

Kim kembali menepis tangan Raga menghindari tatapan. Dia berusaha kuat untuk berjalan keluar tanpa meminta bantuan.

Melihat Kim begitu keras kepala, Raga menarik tangan cewek itu dengan kasar. Tubuh

Kim nyaris jatuh kalau aja raga nggak memeganginya. Mereka kembali berhadapan. "Kamu kenapa?" Tanyanya lagi.

"Aku nggak papa, Raga. Udah aku mau pulang," tepis Kim kembali.

Geram. Marah. Membuat Raga tiba-tiba menurunkan resleting kemeja putih Kim yang terletak di belakang. Dia begitu penasaran dengan apa yang terjadi pada tubuh Kim hingga cewek itu selalu meringis kesakitan setiap tersentuh olehnya.

Kim terkejut dengan perlakuan Raga tersebut. Cowok itu dengan seenaknya membuka resleting kemejanya, menurunkannya begitu saja hingga setengah bagian atas tubuhnya hanya tertinggal bra saja. Di ruangan sidang yang dilengkapi dengan CCTV.

"Raga, apa-apaan sih!" Kim menarik kemejanya kembali tapi Raga menahannya.

"Ini kenapa?" Tanyanya pada bekas kebiruan yang ada di pinggang Kim. Juga dada atas sebelah kiri. Dan kedua lengan atas Kim. "Siapa yang ngelakuin ini Kim?"

Kim masih tetap diam.

"Devon?" Tebak Raga.

Kim nggak memperdulikannya. Dia memasang kembali kemejanya. "Kamu nggak bisa seenaknya kayak gini Raga. Kita udah nggak punya hubungan apa-apa lagi."

Mata Raga berkilat marah mendengar itu. "Kamu benar. Sejak saat kamu dengan pengecutnya ninggalin aku, saat itu kita emang udah selesai. Tapi pertanyaannya, kenapa cincin itu masih kamu pake?"

Kim terkejut, dia memang lupa menyembunyikannya. Cincin yang nggak pernah dia lepas, bahkan saat Devon menyiksanya agar cincin itu dilepas. Kim tetap mempertahankannya.

"Bukan urusan kamu," Kim mendorong pundak Raga menjauh. Dia melangkah dengan gerakan lambat karena nyeri di pinggangnya ketika berjalan.

Dari tempatnya berdiri, Raga menatap Kim dengan penuh tanda tanya hinggap di kepalanya.

Kim tiba di rumah sakit untuk memeriksakan keadaan tubuhnya. Dia mengunjungi sahabatnya sendiri yang merupakan seorang dokter umum.

"Kim... Kim... Mau sampe kapan sih lo menderita kayak gini? Mau sampe tubuh Lo hancur

di tangan Devon?" Hera berdecak pasrah pada Kim. Dia membantu cewek itu mengolesi salep memar ke setiap tubuhnya yang sakit.

"Lo tau alasannya, Her. Alasan itu yang ngebuat gue bertahan."

Hera menggeleng kecil. Dia nggak tau harus seperti apa memperingatkan Kim kalau Devon itu berbahaya.

"Selamanya Lo bakalan hidup dalam penjaranya Devon, Kim. Sebenarnya Lo cuma perlu mental untuk menantang Devon. Biarkan dia melakukan apa yang dia mau, gue yakin berita yang tersebar di media nggak akan bertahan lama. Lo cuma cukup sembunyi, dan keluar saat semua orang capek. Dan Lo bisa nyaksiin dia membusuk di penjara."

"Gue belum siap, Her. Gue emang pengecut. Gue ini pengecut," Kim menangis.

Hera memeluk tubuh rapuh itu. Mengusap kepalanya dengan lembut. "Lo itu bukan pengecut. Inget apa yang pernah gue bilang? Lo itu jauh lebih kuat dari gue, bahkan dari semua orang. Nggak mungkin ada yang sanggup hidup kayak yang Lo lakuin Kim. Lo itu terlalu kuat."

Raga terus saja memikirkan Kim. Dia jadi bertanya-tanya kehidupan seperti apa yang sebenarnya Kim jalani selama 3 tahun belakangan ini. Kenapa di tubuh cewek itu penuh dengan memar seperti bekas kekerasan. Raga yakin memar tersebut memang merupakan perbuatan seseorang. Tapi siapa? Apa mungkin Devon yang telah dipilih oleh Kim itu tega melakukannya?

"Ga, kamu kenapa?" Riyana menyentuh lengan Raga.

Raga kembali ke alam sadarnya. Dia tersenyum kaku pada Riyana. Diusapnya dengan lembut rambut cewek itu.

"Aku perhatiin sejak kembali dari persidangan, kamu selalu aja ngelamun. Ada apa sih?"

"Nggak papa. Aku cuma lagi capek aja, Riy."

"Maafin aku ya, gara-gara aku semua jadi begini. Kamu kerja, tapi juga masih harus ke persidangan, harus bolak balik jagain aku. Aku emang nggak berguna," tangis Riyana pecah. Cewek ini memang sangat sensitif.

"Hey... Apa aku mengeluh? Jangan menangis Riyana." Raga membungkuk mendekatkan wajahnya ke arah Riyana. Dia mengusap pipi itu dengan lembut, "jangan selalu nyalahin diri kamu sendiri. Aku pernah bilang kan, peran kamu dalam hidup aku tuh besar banget.

Kamu penting buat aku."

Riyana mengangguk. Dia mengulurkan satu tangannya memeluk leher Raga.

Tubuh Riyana berada dalam dekapan Raga, tapi Kim tetap menempel di pikirannya. Ternyata waktu 3 tahun masih belum cukup membuat Raga sepenuhnya melupakan cewek itu. Bahkan kehadiran Riyana pun hanya seperti sebuah pelabuhan baginya.

"... Sidang diakhiri."

Tok. Tok. Tok.

"Pengacara sialan!! Gue bakal buat perhitungan sama Lo!" Suara Adelia memenuhi ruang persidangan karena nggak menerima kekalahan.

Adelia dinyatakan bersalah atas tindakannya hampir mencelakai nyawa seseorang dikarenakan kelalaiannya dalam berkendara. Telah dibuktikan bahwa Riyana dalam kondisi sadar mentalnya, tidak melakukan aksi percobaan bunuh diri seperti yang disangkakan.

Meski begitu, berkat Kim dan kawan-kawan lah hukuman Adelia hanya berlangsung hitungan bulan, sangat jauh dari tuntutan JPU yang meminta cewek itu dipenjarakan selama 5 tahun. Tapi cewek manja seperti Adelia tetap nggak bisa bersyukur, dia memaki-maki Kim di ruang persidangan, hingga banyak orang yang menyaksikan itu.

Raga harusnya senang karena akhirnya mereka menang. Walau hasil nggak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, tapi setidaknya Adelia mendapatkan pembelajaran. Tapi entahlah, melihat Kim diteriaki seperti itu membuat Raga ikut sakit mendengarnya.

"Bodoh!" Ayah dari Adelia melempar sebuah berkas ke hadapan Kim dengan kasar. Pria tua itu nampaknya sangat marah, dia menekan pinggang di depan Kim. "Mulai hari ini, kamu saya pecat dari Firma hukum saya! Dan ingat, di mana pun kamu berada, kamu tidak akan bisa menjadi pengacara lagi!"

Seketika Raga merasa menyesal mempertahankan kasus ini. Andai dia menerima jalan perdamaian, mungkin Kim nggak akan direndahkan seperti ini. Diam-diam dia sempat membaca profil Kim dari sebuah majalah ternama, cewek itu masuk dalam Top 10 pengacara sukses yang memiliki bayaran paling mahal di Indonesia. Nama Kim begitu dikenal di kalangan hukum, semua orang berlomba-lomba ingin menggunakan jasanya.

Dan sekarang, dia telah redup.

Sesaat setelah semua orang meninggalkan ruang persidangan, Kim masih duduk di tempatnya. Raga pun belum keluar dari ruangan itu karena masih terkunci pada diri Kim.

Dia menangis? Tanya Raga dalam hatinya.

Kim mendongak, saat bertemu mata dengan Raga, cewek itu tersenyum. Senyuman yang mengisyaratkan kata selamat karena telah memenangkan kasus ini. Senyum tulus itu terasa pedih bagi Raga.

Kim berdiri, dia berjalan mendekati Raga yang masih duduk bersama pengacaranya. Dia mengulurkan tangan ke arah Raga, "selamat ya, kalian emang pantes menang," ujar Kim.

Pak Tara, selaku pengacara pengganti Raga, membalas uluran tangan tersebut. Walau sebenarnya uluran tangan itu ditujukan untuk Raga.

"Kenapa kamu mengalah, Kim?" Tanya Pak Tara dengan serius.

Raga menoleh pada Pak Tara, mengalah?

"Harusnya kalian yang menang kalau kamu menghadirkan bukti yang ada dalam rekaman CCTV mobil Tersangka. Kenapa kamu menyembungkannya?"

Kim tersenyum. "Terkadang lebih baik kalah, untuk membiarkan yang benar itu menang. Rekaman itu hanya akan membuat kejahatan berada di atas kebenaran, Pak. Untuk itu saya menyembungkannya."

Raga terkejut mendengarnya. Dia menatap Kim dengan sorot meminta penjelasan.

Kim menoleh ke Raga, membalas tatapan itu sambil tersenyum. "Jaga Riyana dengan baik." Lalu dengan ketenangan, dia berjalan menjauh dari tempat itu.

"Pak, apa yang dimaksud dengan rekaman? Mengalah apanya?" Tanya Raga pada pengacaranya meminta penjelasan.

"Sebelum persidangan, Kim menyerahkan bukti rekaman ini sama saya." Pak Tara menyerahkan sebuah chip yang berisi rekaman dari kamera depan yang terpasang di bagian depan mobil Adelia. "Dari rekaman itu membuktikan bahwa sebenarnya Riyana yang bersalah. Dia naik ke bahu jalan sejauh setengah meter. Dan saat itu dia sudah melihat ada mobil Adelia di sana, tetapi secara kasat mata Riyana malah semakin maju hingga tertabrak."

Raga terkejut. Dia nggak melihat kejadian itu karena terfokus pada Riyana saja. Dan semua berlangsung sangat cepat.

"Entah saat itu memang Riyana sengaja menabrakkan diri atau memang kondisinya dia sedang tidak fokus, itu bisa diselidiki seandainya Kim mau memperpanjang kasus ini. Tapi dia memilih menerima putusan tanpa mengajukan banding. Dia mengalahkan Raga."

Raga terhenyak.

"Kim pengacara yang hebat, bahkan saya yang sudah senior saja mengakuinya. Tapi keputusannya untuk kalah dengan sengaja akan membuat karirnya hancur. Apalagi dia berada dalam pelukan Wicaksana Firm Law, dia tidak akan bisa berdiri lagi setelah ini."

Dan Raga telah menyalahkan Kim. Bahkan sampai menamparnya.

Raga berdiri. Dia berlari menuju pintu keluar, mencari cewek yang sudah setengah mati dia coba untuk benci. Dia terus berlari hingga ke parkiran, matanya menatap ke segala arah

Kim pulang ke rumah. Dia langsung masuk ke kamarnya walau Devon telah memanggilnya berulang kali. Kim tau cowok itu pasti akan marah lagi, atau malah memukulinya lagi. Tapi sekali ini, Kim nggak ingin perduli.

Kim mengambil sebuah koper, meletakkannya ke atas ranjang. Dia mengeluarkan semua pakaiannya dari lemari, memasukkannya sembarang ke dalam koper tersebut.

"Mau kemana kamu?" Tanya Devon. Dia berdiri di ambang pintu memperhatikan Kim yang terus mengabaikannya.

Devon melangkah mendekat, dia menarik tangan Kim agar berhenti memasukkan pakaian ke koper. "Kamu. Mau. Kemana?" Tekannya.

"Aku mau pergi," jawab Kim sambil menepis tangannya.

"Pergi kemana?"

"Kemanapun tempatnya asalkan nggak ada kamu di sana!"

Plak!

Devon melayangkan tamparan ke pipi Kim. "Berani melawan kamu sekarang, Kim? Karena Raga? Kamu mau pergi sama dia?"

"Kenapa kamu selalu sebut nama Raga untuk masalah kamu sendiri?! Ini bukan tentang Raga, Devon. Ini tentang kamu! Jangan salahkan Raga untuk hal yang sebenarnya hanya

akan membuat kamu semakin terlihat buruk."

Plak!

BUGH!

"Kamu pikir kamu siapa?!"

Plak!

Kim terduduk di lantai, tubuhnya kembali menjadi sasaran empuk kemarahan Devon. Di ditendang membabi buta seperti seekor hewan. Ditampar hingga sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Jangan harap bisa pergi dari aku!!"

BUGH!

"Aku nggak akan lepasin kamu!!"

BUGH!

Pandangan Kim mulai mengabur. Seluruh tubuhnya masih sakit bekas pukulan Devon terakhir kali, dan sekarang ditambah lagi.

"Kamu mau tau seperti apa kamu pantas diperlakukan, Kim?" Devon menghentak ikat pinggangnya hingga terlepas.

Kim diam saja saat ikat pinggang itu menghantam tubuhnya. Dicambuk berkali-kali hingga rasanya lebih baik mati saja.

"Sekarang aku tunjukkan tempat kamu yang sebenarnya," Devon menyeringai. Dia membuka celana jeans pendeknya hingga menyisakan celana dalam.

"Dev, kamu udah janji nggak akan melakukan ini," ujar Kim sambil meringsek mundur.

"Kamu yang udah nantangin aku," Devon maju dengan tatapan jahatnya.

"Nggak!" Kim berdiri dan langsung berlari keluar dari kamar.

Devon dengan cepak menarik tangan Kim, dia menyeret cewek itu ke atas tempat tidur. Menjatuhkannya ke sana dan menindihnya.

Kim meronta, berontak sekeras yang dia bisa. Bahkan untuk sekedar dicium Devon pun dia jijik, apalagi bila cowok itu sampai menyentuhnya.

Plak!

"Hahahaha," Devon tertawa.

Dia sudah sakit jiwa!

Plak!

"Enak Kim?" Tanya Devon. Dia menunduk mencoba mencium bibir Kim, tapi Kim selalu melengos menghindari hingga dia menamparnya lagi.

"DEVON!!!"

Teriakan itu membuat Devon menoleh. Dia terkejut melihat Raga berdiri di ambang pintu dengan kemarahan yang terlihat dikuasai iblis.



24. Jadi ini Sebabnya?

Raga sudah mencari Kim kemana-mana. Dia memutari area pengadilan untuk bisa menemukannya. Tapi ternyata, Kim sudah lebih dulu menghilang. Dengan menancap gas dalam-dalam, Raga membawa mobil yang dikemudikannya menuju ke rumah Devon.

Butuh waktu setengah jam untuk Raga sampai ke rumah itu. Tempat yang menyimpan kenangan saat dia menjemput Kim untuk meninggalkan rumah itu. Dan benar saja, mobil yang sama yang pernah dibawa Kim ada terparkir di dalam sana.

Sejenak Raga ragu untuk melangkah masuk. Dia takut melihat hal yang nggak ingin dia lihat. Semisal kebersamaan Kim dan Devon yang mungkin akan menyakitinya. Tapi rasa penasaran sekaligus bersalah membuatnya menguatkan tekad untuk masuk.

Begitu sampai di depan pintu, saat tangan Raga terangkat untuk mengetuk pintu tersebut, tiba-tiba telinganya mendengar suara teriakan seorang laki-laki. Teriakan yang seperti sebuah bentakan karena sedang marah. Makian kasar. Serta samar suara pukulan terdengar.

Mata Raga menegang, tanpa mengetuk pintu lagi dia langsung membuka pintu itu dengan sekali dorongan. Raga melangkah masuk ke dalam, mencari dimana sumber suara. Dia seperti merasakan Dejavu, sesuatu seperti ini pernah terjadi dulu. Di rumah Tantanya Kim, dengan Kim yang nyaris diperkosa oleh Galang.

Plak!

"Enak Kim?"

Suara itu membuat Raga menoleh ke pintu yang berada di lantai 2. Dia berlari naik ke atas dengan nafas memburu. Jantungnya berdentum hebat.

Cklek.

"DEVON!!!"

Raga berteriak mengerikan. Dia begitu marah melihat Devon memukuli Kim sambil memaksa membuka pakaian cewek itu. Dengan langkah lebar dia mendekat, lalu menarik kerah belakang kaus Devon hingga cowok itu terjatuh dari ranjang.

BUGH!

Hantaman keras melayang ke wajah Devon. Raga memukulinya tanpa jeda, membuat Devon kesulitan bernafas.

Kim membenahi pakaiannya. Dia turun dari ranjang dan langsung memeluk Raga dari belakang untuk menyuruh cowok itu berhenti. "Raga udah... Tolong berhenti."

Raga menghentikan aksinya. Dia melepas jaket dan memasangkannya pada tubuh Kim. "Kamu nggak papa?" Tanyanya cemas.

Kim menggeleng. Air matanya menetes, dia tersenyum senang melihat Raga masih memperhatikannya.

"Kenapa sampe kayak gini, Kim? Apa yang kamu rahasaiin dari aku?" Tanya Raga dengan sorot mata sedih.

Devon tiba-tiba berdiri. Tapi keadaannya sudah sangat lemah. Hidungnya mengeluarkan darah, sudut bibirnya juga. Pipi nya bengkak, memerah memar.

"Hahahaha," Devon tertawa. Dia menunjuk Raga dan Kim bergantian di sela tawanya.

Raga ingin kembali menghajar Devon tapi Kim menghalanginya. "Jangan Ga, aku mohon. Jangan ulangin lagi," minta Kim.

"Kim, apa kamu udah bilang semuanya ke Raga? Rahasia besar dalam hidup kamu, apa dia tau?" Tanya Devon menantang.

Kim tersentak. Dia gemetar luar biasa. Dia menggeleng pada Devon dengan sorot mata memohon agar Devon jangan mengatakannya.

"Rahasia apa Kim?" Tanya Raga.

Kim nggak menjawab.

"Raga... Ternyata Lo nggak mengenal Kim dengan baik. Lo nggak tau sepenuhnya dia itu siapa."

"Devon udah!" Kim berteriak.

"Kenapa Kim. Lo takut Raga bakalan jijik sama Lo. Iya kan? Karena emang cuma gue yang bisa Nerima elo!!"

Raga emosi, dia kembali ingin menghajar Devon tapi lagi-lagi Kim menghalanginya.

"Devon aku mohon jangan..." Rengek Kim.

Devon menyeringai. Dia menatap Raga penuh kepuasan. "Selain Kim dipungut oleh orangtua gue di tempat pelacuran... Apa Lo tau kerjaan Kim di sana apa?"

Raga menegang. Dia bisa merasakan tubuh Kim gemetar.

"Kim adalah seorang pelacur!! Bahkan sebelum Lo sentuh dia, sudah sudah ada puluhan laki-laki lain yang nyentuh dia!!"

Kim menutup telinga Raga dengan tangannya yang gemetar. Nyatanya itu nggak memberikan efek apapun karena Raga masih bisa mendengarkannya.

Kim adalah seorang pelacur!! Bahkan sebelum Lo sentuh dia, sudah sudah ada puluhan laki-laki lain yang nyentuh dia!!

Dan kata-kata Devon itu terngiang di telinga Raga. Berdengung hebat bagaikan ada sarang tawon di sana.

"Dan gue bakal buat Lo nggak punya muka lagi untuk keluar di keramaian Kim. Gue bakal sebarin video itu ke media! Biar Lo hancur!! Hahahaha."

Sakit jiwa.

Raga mendatangi Devon dengan segenap kemarahan yang kian menumpuk. Kembali, Devon dihajarnya habis-habisan.

"Bangsat, kali ini gue nggak akan lepasin Lo. Gue bakal buat hidup Lo berakhir tragis," ujar Raga sambil terus melayangkan tinjunya.

Devon yang sepertinya memang sakit, malah menikmati setiap pukulan Raga dengan tawa berdarah. Dia puas telah memancing emosi Raga.

"Bunuh gue Raga. Saat gue mati... Video memalukan Kim akan tersebar luas di publik. Dia nggak akan bertahan hidup setelah itu."

Kim berlari keluar dari rumah Devon. Dia begitu malu pada Raga. Dia nggak akan punya muka lagi untuk menemui cowok itu. Fakta yang coba dia singkirkan seumur hidupnya itu, terbongkar dengan cara yang sungguh memalukan.

Sia-sia usahanya 3 tahun meninggalkan Raga hanya karena dia nggak siap bila Raga tau masa lalunya yang sebenarnya. Pada akhirnya, Raga mengetahuinya dari Devon.

Kim membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Dia nggak tau akan kemana, tapi yang pasti dia mencoba untuk menjauh dari siapapun yang mengenalnya.

"Aarrggghh!" Kim memukul kendali setir berulang kali. Dia begitu kacau. Pikirannya selalu dibayangi oleh ekspresi terkejut Raga saat Devon menceritakan segalanya.

Cowok mana yang masih bisa menerima seorang perempuan yang merupakan bekas dari pelacur?

JGERRRRRR!

Sesuatu menabrak mobil Kim dari belakang. Membuat cewek itu kehilangan kendali hingga menabrak tiang listrik di pinggir jalan. Kepala Kim membentur setir akibat lonjakan.

Dia pingsan.

Raga tiba di rumah sakit tepat setelah seseorang mengabarinya soal kecelakaan Kim. Rumah sakit yang sama dengan tempat Riyana dirawat.

"Sus, pasien yang baru aja masuk karena kecelakaan dirawat dimana?" Tanya Raga ke meja resepsionis.

"Sebentar ya Pak," Suster yang berjaga di situ nampak mengecek data di komputer. "Atas nama Kimberly?" Tanyanya pada Raga.

"Iya Sus," Raga menjawab cepat.

"Di Bangsal Dr. Shapire kamar UIP I3. Bapak dari sini lurus aja, nanti mentok belok ke kanan ada pos satpam di sana tanya aja."

"Terima kasih Sus." Raga setengah berlari menuju rute yang baru saja disebutkan oleh suster tersebut.

Hanya perlu waktu sepersekian menit dia sudah sampai di depan pintu kamar tersebut. Raga masuk ke dalam, langsung disambut oleh Zeta yang sudah lebih dulu ada di sana.

"Baru aja tidur," kata Zeta memberitahu. Tadi begitu Raga nelpn nyuruh Zeta datang ke rumah sakit, Zeta yang lagi kerja langsung minggat untuk datang ke rumah sakit.

"Keadaannya gimana?" Tanya Raga sambil memperhatikan Kim.

"Dia baik-baik aja. Kok bisa kayak gini sih, Ga? Ulah Lo lagi?" Zeta sama sekali nggak tau asal muasal kenapa Kim bisa seperti itu. Dia hanya tau Kim kecelakaan, tapi luka di tubuh Kim menunjukkan hal yang lebih dari sekedar kecelakaan.

Kening Kim nampak lebam, berwarna kebiruan. Tapi pipinya sangat merah. Tangannya terdapat banyak luka goresan dari cambukan. Dan bagian pundaknya yang terbuka juga terdapat luka cambukan. Tubuh Kim hanya tertutupi selimut, mungkin karena terdapat banyak luka di tubuhnya yang harus diobati.

"Devon," jawab Raga.

"Devon? Kok bisa?"

"Nanti gue ceritain. Udah sekarang Lo balik aja ke kantor Lo. Nanti Lo dipecat lagi," suruh Raga.

"Gue di sini aja ya," minta Zeta. Rasa bencinya pada Kim tiba-tiba lenyap, dia merasa sangat cemas sekarang.

"Nanti aja. Gue masih ada yang harus diobrolin berdua sama Kim."

Zeta mendesah. "Ya udah deh." Dia segera berdiri, mengambil kunci mobilnya di atas meja samping tempat tidur.

"Makasih, Zet."

"Kayak sama siapa aja," Zeta menepuk pundak Raga lalu segera keluar dari sana.

Raga duduk di tempat Zeta duduk tadi. Dia menghembuskan nafas pelan dari hidungnya, pertanda lelah. Tangannya terulur mengusap kepala Kim penuh sayang.

Kim membuka matanya, saat melihat Raga dia langsung mengalihkan matanya. Jantung Kim berdegup kencang.

"Kenapa nggak mau ngeliat aku?" Tanya Raga. Tapi Kim tetap melengos. "Kim..." Panggil Raga.

Kim mengepal tangannya. Air matanya mengalir. Dia terus mengalihkan pandangannya dari Raga, merasa begitu malu dan nggak punya muka.

"Kamu bener-bener nggak mau ngeliat aku lagi? Aku salah apa?" Dengan lembut Raga bertanya. "Apa karena tadi aku datang terlambat jadi kamu marah sama aku?"

"Pergi, Ga. Aku mohon kamu pergi..." Usir Kim. Tetap tanpa mau melihat Raga.

"Kenapa aku harus pergi? Aku harus tau alasannya."

"Raga aku mohon pergi!!" Kim menatap Raga dengan penuh kepedihan.

"Tiga tahun Kim. Selama itu kamu ngebuat aku ngebenci kamu. Tapi hari ini aku terlihat kayak cowok bajingan karena nggak berusaha buat nyari kamu selama 3 tahun itu. Kenapa Kim?" Raga benar-benar menuntut penjelasan Kim.

Kim memejamkan matanya sesaat untuk menjatuhkan air matanya yang berlinang. Dia begitu sesak sekarang.

Raga begitu terpukul melihatnya. Dia mengusap air mata Kim dan membelai pipi cewek itu dengan lembut. "Jangan pernah ngerasa kalau kamu itu kuat jalanin ini sendirian. Ajak aku Kim. Bagi semua masalah yang kamu punya. Semuanya nggak akan berat kalau kita hadapin ini berdua."

"Kamu nggak tau apa-apa Ga..."

"Kalau gitu kasih tau aku. Apa yang aku nggak tau?"

"Aku terkena HIV, Ga. Aku..." Kim menutup mukanya dengan kedua telapak tangan.

Rasanya ada sebuah bom yang meledak di kepala Raga. Kepalanya terasa begitu sakit. Jantungnya seperti memaksa untuk berhenti berdetak. Dia memandang Kim nggak percaya.

Kim menjauhkan tangannya. Dia menatap Raga dengan sisa keberaniannya. "Kamu tau obat apa yang aku konsumsi selama ini? Itu bukan pil kontrasepsi. Itu obat khusus yang selalu aku minum agar saat kita berhubungan kamu nggak tertular. Tapi dampak dari pil itu adalah aku nggak akan bisa hamil. Terus apa lagi yang kamu harepin dari aku? Aku nggak punya masa depan, Ga."

Raga menatap Kim begitu lama.

"Makanya saat kamu ngajakin aku nikah, aku selalu ingin nunda. Karena aku tau, Ga, aku nggak akan bisa nikah sama kamu. Kita nggak akan punya masa depan. Dan pada akhirnya aku juga akan meninggal."

"Diem kamu!" Bentak Raga. "Kamu akan tetap hidup. Kita tetap akan menikah. Kamu denger itu?"

Giliran Kim yang menatap lama ke arah Raga.

"Siapa pun kamu. Apapun masalahnya. Dan seperti apapun resikonya. Aku nggak akan mundur. Kita. Akan. Tetap. Menikah." Raga menekan setiap kata yang diucapkannya.

"Ga kamu jangan..."

"Diem aku bilang," tatapan tajam Raga membuat Kim bungkam.

Tapi lalu Kim teringat sesuatu. "Terus gimana dengan Riyana?"

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia."

"Bukannya dia..."

"Aku bohong. Dia bukan istri aku."

Kim harus merasa bersalah pada Riyana karena dia begitu senang mendengar itu. "Tapi aku lihat dia mencintai kamu, Raga."

"Aku tau."

"Jangan sakiti dia."

"Aku nggak akan sakiti siapapun."

"Dia pasti sedih."

"Iya. Dia akan sedih kalau aku harus berpura-pura cinta sama dia. Lebih baik jujur kan Kim?"

Kim terdiam. Dia nggak tau harus menjawab apa lagi. Raga selalu pintar mematahkan setiap omongannya.

Raga mengusap pipi Kim lagi. Kali ini dengan sangat lembut. "Kamu pasti sembuh. Aku akan lakuin apapun untuk itu. Teknologi sudah maju dan banyak dokter hebat di luar sana. Nggak usah cemas..."

Kim mengangguk. Kim merasa lega. Beban berat yang dipikulnya seolah terangkat dengan sendirinya. Sesak di dadanya lenyap.

"Apapun yang terjadi nanti, aku mohon kamu harus tetap bertahan," minta Raga.

"Maksud kamu?"

Raga menggeleng. "Turutin aja."

Kim mengangguk.



25. Video

Raga datang ke kamar inap Riyana setelah dua hari dia benar-benar sibuk mengurus Kim. Jujur, Raga memang sempat melupakan sosok Riyana selama dua hari ini. Padahal, Kim dan Riyana berada di rumah sakit yang sama dan terpisah bangsal doang.

Saat Raga masuk, Riyana sedang berbaring menonton televisi yang menayangkan sebuah acara talk show kesukaan cewek itu. Riyana nampak sehat. Wajahnya sudah cerah kembali, nggak pucat lagi seperti terakhir ia tinggal. Setengah tubuh Riyana dari pinggang ke atas sudah bisa bergerak, tinggal kakinya aja yang benar-benar butuh perawatan khusus.

Riyana menoleh begitu ekor matanya melihat ada yang datang. Dia tersenyum pada Raga yang memasang ekspresi datar namun sarat akan rasa bersalah. "Kamu mengendap-endap kayak maling gitu. Ayo sini," suruh Riana sambil melambaikan tangan.

Raga mendekat. Dia duduk di sisi ranjang dan menatap cewek itu lekat-lekat. "Riy, ada sesuatu yang harus aku omongin dan ini menyangkut..."

"Kim?" Potong Riyana dengan lembut. Senyum itu sama sekali nggak hilang dari wajahnya meski saat menyebutkan nama Kim, cewek yang selalu membuat Riyana kalah bertarung di hati Raga.

"Kamu tau?"

"Apa Kim baik-baik aja? Andai aku bisa jalan, aku pasti udah mampir ke kamarnya."

Raga cukup terkejut kenapa Riyana bisa tau segalanya. "Kamu tau dari mana?"

"Nggak penting aku tau dari mana. Tapi kamu nggak perlu khawatir, Ga. Dolu aku pernah bilang kan, aku akan bertahan selama itu memang mungkin. Selama kamu emang memilih untuk berhenti sama dia. Tapi aku akan mundur saat dia kembali. Saat kamu pun menerimanya lagi."

"Maafin aku Riy..."

Riyana menggeleng. Dia menyentuh lengan Raga dengan lembut. "Semua yang terjadi di antara kita bukan sebuah kesalahan. Baik kamu atau pun aku, kita sama-sama udah berjuang. Tapi sekali lagi, aku emang nggak akan pernah menang dari cewek yang udah sepenuhnya berada di hati kamu sejak awal. Aku udah siapin hal kayak gini sejak lama, Ga. Jadi aku akan baik-baik aja."

Raga sungguh menyesal pernah menjadikan Riyana sebagai rebound dalam hidupnya. Tapi saat itu, Raga pun berjuang memindahkan Kim dari hatinya untuk memasukkan Riyana sebagai penggantinya. Tapi nyatanya semua sia-sia, Kim terlalu melekat di dalam sana.

"Maaf..." Ucap Raga lirih.

"Jangan bilang maaf seakan kamu nggak akan mau ketemu aku lagi. Kita masih bisa berteman, Ga. Dan aku akan senang banget kalo kamu kasih aku kesempatan untuk mengenal Kim lebih baik. Aku ingin bisa berteman juga sama dia."

Raga mengangguk. "Makasih. Kamu emang cewek yang baik banget. Aku yakin kamu akan menemukan cowok yang luar biasa, Riy."

Riyana tertawa lembut. Lalu dia mengangguk. Sesaat dia menerima gengaman tangan Raga. Tapi lalu dia melepasnya dan berkata, "pergilah. Dia lebih membutuhkan kamu," ujarnya.

Raga mengangguk. Dia berdiri dan sejenak mengusap rambut Riyana. Dia mendaratkan ciuman persahabatan di kening Riyana. Lalu keluar dari sana.

Air mata Riyana menetes. Dia menangis tanpa suara. Hari ini, dia kalah. Kekalahan yang sejak awal sudah dia latih, karena dia tau hal seperti ini pasti akan terjadi.

Raga menguapi Kim makan siang. Tadinya cewek itu menolak untuk makan karena beralasan masih kenyang. Dengan memakai taktik jituanya, Raga berhasil membuat Kim patuh dan makan dengan lahap.

"Besok kamu udah boleh pulang," beritahu Raga.

"Kenapa besok?" Tanya Kim, kecewa. Dia sangat ingin pulang sekarang, rumah sakit hanya membuat Kim diperlakukan seperti orang yang sedang sakit parah. Terutama sikap Raga berlebihan.

"Karena kamu masih sakit," jawab Raga sekenanya.

Kim langsung merengut. Tapi tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Gimana Riyana?"

Raga membersihkan sisa minuman di bibir Kim. Belum langsung menjawab. Dia membereskan semua bekas makan Kim lebih dulu untuk ditaruh di rak yang akan diambil oleh karyawan rumah sakit nanti.

"Dia baik-baik aja," jawab Raga setelah mendekat kembali.

"Nggak ada cewek yang baik-baik aja setelah ditinggalkan, Ga."

"Sama kayak aku, Kim. Aku nggak pernah baik-baik aja saat kamu ninggalin aku."

Kim terdiam. Raga ternyata masih menyimpan kekecewaan atas kejadian itu.

"Aku harap itu yang terakhir. Jangan kamu ulangin lagi karena aku nggak mau kejadian kayak gini harus aku alamin 3 kali."

"Maaf..."

"Aku nggak butuh maaf. Aku cuma minta kamu janji dan kamu harus tepatin itu."

Kim mengangguk.

"Aku cinta sama kamu Kim. Jadi jangan pernah berpikir rasa cinta aku itu akan hilang saat ada masalah yang terjadi. Kita harus fight. Kita harus selesain itu berdua."

"Aku merasa malu, Ga. Aku ngerasa udah kotor banget dan aku..."

"Itu cuma masa lalu Kim," Raga menatap Kim tajam.

Tok. Tok. Tok.

Pandangan Raga dan Kim teralih ke pintu yang terbuka dan menampilkan sosok Zeta. Cewek berpakaian formal itu masuk sambil nyengir.

Kim merasa senang bisa melihat Zeta lagi. Ada Dika dan Aldi juga di belakangnya. Mereka bertiga tersenyum ramah pada Kim.

"Gimana keadaan Lo?" Tanya Zeta sambil melompat duduk di tepi ranjang.

"Udah baik-baik aja," jawab Kim. Dia bergerak untuk duduk agar bisa lebih nyaman ngobrol dengan mereka semua. Tanpa sengaja mata Kim menangkap kode yang diberikan Dika agar Raga mengikutinya keluar.

"Udah makan Kim?" Tanya Zeta.

Kim langsung mengalihkan mata ke Zeta. "Udah tadi," jawabnya. "Lo kesini emang nggak dimarah boss tempat Lo kerja, Zet?"

"Santai aja. Paling gue resign. Lagian gue nggak betah di sana," keluh Zeta.

Kim dan Zeta terlibat obrolan yang membuat mereka melupakan segalanya. Mulai dari membahas masalah kerjaan, curhat soal Aldi, soal Raga dan semua hal yang Kim lewatkan selama 3 tahun belakangan.

"Ga, Lo harus lihat ini," Dika menyerahkan iPad nya pada Raga.

Raga menerima iPad tersebut. Awalnya dia biasa aja, tapi begitu video dalam sebuah berita terputar, matanya melebar sempurna.

Video seorang anak cewek berusia 6 tahun yang sedang melakukan blow job pada seorang pria berumur 40 tahunan. Di bawahnya terdapat headline,

Seorang mantan model ternama, Kimberly, ternyata memiliki kisah memalukan saat masih kecil. Dia menjadi seorang pelacur cilik demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Raga membacanya dengan rasa marah luar biasa. Apalagi, berita tersebut juga disertai dengan foto-foto saat Kim sudah dewasa dan menjadi model. Otomatis, semua orang akan tau Kimberly mana yang dimaksud oleh berita tersebut.

"Anjing!!!" Raga membanting iPad tersebut ke lantai. Layar dari iPad retak seketika.

Dika nggak memperdulikan iPad-nya, bisa dibeli lagi. Dia justru cemas dengan emosi Raga yang bisa aja membuat cowok itu masuk ke dalam jurang masalah.

"Cari dia sampe ketemu dan pastikan dia nggak punya tempat buat lari. Gue nggak akan ampuni dia kali ini," minta Raga dengan sorot mata menakutkan.

Dika mengangguk.

"Satu lagi Dik, blokir semua situs yang memasang berita ini. Termasuk hentikan penyebaran video ini. Rahasiakan ini dari Kim."

Dika kembali mengangguk. Dika bekerja di sebuah perusahaan IT terkemuka. Melakukan apa yang diperintahkan Raga bukanlah hal yang sulit baginya. Dia telah menjadi seorang hacker saat duduk di bangku SMP.

Setelah selesai berdiskusi, Raga dan Dika kembali masuk ke ruangan inap Kim agar cewek itu nggak terlalu curiga. Kebetulan Aldi juga udah Dateng membawa beberapa minuman dan makanan ringan agar seolah-olah mereka sehabis dari kantin.

Kim dan Zeta masih terlibat dalam obrolan yang membuat mereka tertawa tanpa henti. Keceriaan Kim kembali, itu yang akan Raga pertahankan. Entah sampai kapan, tapi Raga

benar-benar akan merahasiakannya dari Kim.

Begitu Raga, Dika dan Aldi masuk, tawa kedua cewek itu langsung bungkam. Pasalnya yang membuat mereka ketawa adalah membicarakan ketiganya. Kim dan Zeta mengulum senyum, saling melempar tatapan geli.

"Ngomongin kita ya?" Tebak Aldi dengan mata memicing. Dia menaruh plastik berisi belanjanya ke atas ranjang.

Zeta dan Kim hanya saling lirik dan mengulum senyum.

Raga duduk di sebelah Kim, dia menyandarkan tubuh cewek itu ke dadanya. Satu tangannya mengusap rambut Kim dan tangan lainnya mengelus lengan Kim.

Zeta dan Aldi langsung berdeham sambil melirik jahil. Kim dan Raga kalo udah sama-sama selalu aja mesra, entah itu lagi berdua atau beramai-ramai.

Dika duduk di sofa Single. Memang selalu menyebalkan menjadi seorang jomblo. Apalagi jika kedua sahabatnya itu sudah bersama pacar masing-masing. Dia mengambil remote TV dan langsung menyalakan siaran di sana agar nggak terlihat seperti kacang.

...berita ini menjadi sangat Viral. Banyak kalangan netizen yang mulai mempertanyakan sebenarnya apa asal usul dari seorang Kimberly.

Dika segera meraih remote kembali untuk mematikan siaran TV. "Sial!" Dia memaki pelan karena di saat seperti ini remote malah tidak berfungsi. Mungkin karena efek baterai yang harus diganti.

...Mantan Model cantik yang namanya sempat melambung hingga banting setir menjadi seorang pengacara sukses. Belum selesai...

Tangan Raga yang tadinya aktif mengusap-usap bagian kepala dan lengan Kim, seketika berhenti secara refleks. Jantungnya berpacu hebat merasakan tubuh Kim yang tiba-tiba menegang dalam pelukannya.

Klik.

Dika berhasil mematikan televisi. Semua menatap Kim dengan cemas.

Mata Kim masih menatap layar TV yang sudah mati. Tanpa berkedip sama sekali. Ekspresinya terlihat datar dan sulit untuk diartikan. Dia sepertinya mengalami semacam shock yang membuat kemampuan seluruh berpikirnya melambat.

"Beritanya udah menyebar?" Tanya Kim ke Raga. Kim menatap Raga penuh permohonan

agar cowok itu jujur saja dengan apa yang terjadi.

"Kim Lo tenang aja, gue nggak bakal biarin berita ini bertahan lama," ujar Dika yang langsung mengeluarkan laptop dari dalam tasnya. Tadinya Dika akan bekerja nanti setelah pulang dari rumah sakit, tapi sepertinya hanya hitungan detik berita itu merembet kemana-mana.

Raga langsung menutup mata Kim dengan telapak tangannya dan membekap kepala cewek itu ke dadanya. "Its oke... Ada aku. Tutup mata dan telinga kamu. Nggak apa-apa Kim, ada aku..." Bujuk Raga.

Zeta dan Aldi saling melirik. Mereka nggak tau harus berbuat apa. Jika mencoba menghibur Kim, justru itu akan terlihat kalau mereka telah mengetahui segalanya dan Kim pasti akan bertambah malu.

"Kita keluar aja," ajak Aldi melalui mimik bibir sehingga hanya Zeta yang mendengar. Zeta mengangguk. Mereka berdua keluar setelah mendapatkan anggukan dari Raga.

Dika juga akhirnya keluar membawa laptopnya. Dia nggak mau Kim merasa malu padanya karena telah melihat video itu.

Kim menangis, dia membenamkan wajahnya dalam-dalam di dada Raga, sama sekali nggak mau menatap wajah Raga. Dia merasa sangat malu.

"Kim..." Raga mencoba untuk bisa menatap Kim, tapi cewek itu semakin menghindar.

Entah kenapa tiba-tiba Kim mendorong Raga hingga cowok itu nyaris terjatuh dari ranjang kalo aja nggak buru-buru berpegangan. Kim juga menarik lepas infus di tangannya hingga darah dari bekas jarum infus berceceran menetes.

Raga terkejut melihat itu. Dia langsung memeluk Kim dari belakang. Satu tangan Raga menggenggam tangan Kim yang berdarah agar nggak keluar lebih banyak.

"Kim kamu kenapa sih?!" Bentak Raga.

"Lepasin aku! Aku mau pergi!" Teriak Kim sambil terus meronta. Dia ingin melepaskan diri dari Raga tapi cowok itu malah memeluknya lebih erat.

"Kim tenang!" Raga kembali membentak.

"Aku ini menjijikkan Raga. Nggak seharusnya kamu nyentuh aku!!"

Raga membalik tubuh Kim dengan kasar. Dicengkeramnya kedua bahu Kim agar tetap diam dan menatapnya. "Bagian mana dari diri kamu yang ngebuat jijik? Kasih tau aku," tanyanya dengan tegas.

Kim menangis. Dia menunduk dan nggak mampu menjawab pertanyaan Raga.

Raga mengangkat dagu Kim. "Bagian ini?" Tonjuknya pada bibir Kim. Bagian di mana di dalam video tersebut Kim sedang melakukan Blow job. Hanya blow job, tanpa hubungan badan.

"Aku tunjukin," setelah mengatakan itu Raga langsung melumat bibir Kim. Kim menolak ciuman, tapi Raga nggak melepaskannya. Dia terus melumat habis bibir Kim, menuntut penuh paksaan agar ikut bermain bersama bibirnya. Lidah Raga memaksa agar bibir Kim terbuka. Karena tak kunjung membuka, Raga menggigit pelan bibir bawah Kim sampai terbuka dan memasukkan lidahnya ke dalam rongga mulut Kim.

Kim masih juga menolak. Dia mendorong dada Raga dengan kuat agar segera melepaskan ciuman. Nafasnya sudah hampir habis karena Raga menciumnya tanpa jeda.

Hingga akhirnya Raga melepaskan ciuman karena nafasnya pun sudah mau habis. "Kamu mau bukti yang lebih?" Tantang Raga. Seketika Kim menggeleng.

Raga menangkap pipi Kim dan mendekatkan wajah mereka. "Itu cuma masa lalu buat aku. Nggak ada artinya apa-apa. Gimana pun pekerjaan kamu saat itu, sekalipun kamu menjadi pemuas nafsu laki-laki, aku akan tetap cinta sama kamu. Nggak akan ada yang berubah Kim. Jadi jangan pernah berpikir kalau aku bakalan ngerasa jijik sama kamu cuma untuk hal kayak gitu doang."

Kim menangis lagi.

"Aku cinta sama kamu. Bahkan setelah kamu ninggalin aku, aku tetap cinta sama kamu. Apa itu belum cukup untuk ngebuktiin kalau aku nggak merasa jijik sama kamu?"

Kim begitu tersentuh, dia memeluk Raga dengan erat, melepaskan tangisnya di sana.

26. Paparazi

Hari ini, Kim diperbolehkan pulang oleh dokter. Namun dengan catatan, kalau dia harus tetap beristirahat di rumah sampai rasa pusing di kepalanya benar-benar hilang. Dia juga harus rajin mengolesi luka-lukanya dengan salep khusus agar nggak berbekas. Belum lagi, selama satu Minggu sekali dia harus check-up untuk melihat kondisi benturan di kepalanya. Dokter hanya takut ada sesuatu yang luput dari pemeriksaannya, agar bila ada apa-apa bisa ditangani dengan cepat.

"Udah siap?" Tanya Raga sambil menenteng satu tas kecil berisi pakaian kotor Kim.

"Udah," jawab Kim setelah keluar dari kamar mandi. Dia lega karena akhirnya terbebas dari seragam pasien dan bisa memakai pakaian normal kembali.

"Ga, apa aku boleh nemuin Riyana dulu?" Minta Kim. Banyak hal yang harus dia sampaikan pada Riyana, terutama untuk berterima kasih dan meminta maaf.

"Boleh," Raga mengangguk. Dia menggandeng Kim dengan tangannya yang bebas. Tas yang dijinjingnya nampak berayun seiring dengan langkahnya.

Setibanya di kamar inap Riyana, Kim cukup terkejut melihat ada Dika di dalam sana. Cowok itu sedang menguapi Riyana makan. Tapi Kim buru-buru menetralkan keterkejutannya dan bersikap biasa aja. Meski sebenarnya dia penasaran ada apa Antara kedua orang itu.

"Hai..." Sapa Kim pada Riyana.

Riyana yang baru menyadari kedatangan Kim, langsung menoleh dan tersenyum sumringah. "Hai, Kim. Ayo sini masuk," panggil Riyana.

Kim balas tersenyum dan berjalan mendekat. Riyana sudah bisa duduk sekarang, itu artinya kondisinya sudah mulai membaik. "Kok aku nggak tau ya Dika ada di rumah sakit?" Sindir Kim setengah menggoda.

"Ehm, eh Kim sori tadi gue nggak ke kamar Lo dulu. Hehehe," Dika merasa nggak enak. Dia menggaruk kepalanya yang gatal mendadak.

"Ohhh jadi ada yang lebih utama dari gue?" Kim mengangguk -angguk.

Pipi Riyana seketika merona. Dia pun terkena efek dari sindiran itu. Perhatian Dika memang terkesan mencurigakan sebenarnya. Karena selama Riyana dekat dengan Raga, Dika terkesan seperti orang asing yang sama sekali enggan untuk menyapanya.

Raga sendiri nampak biasa aja. Dia sibuk mengotak-atik ponselnya untuk melihat perkembangan berita yang tengah menimpa Kim. Dia ingin mengantisipasi agar berita-berita miring tersebut dapat ditekan lebih sedikit di publik.

"Ga," Kim menyikut Raga hingga membuat cowok itu menoleh dan memasukkan ponselnya ke saku celana. "Ngeliatin apa?" Tanya Kim, feeling-nya mengatakan Raga sedang menyembunyikan sesuatu.

"Cuma baca notif IG. Nggak penting," bohong Raga.

Kim lalu fokus ke Riyana kembali. Dia mendekati ranjang cewek itu agar bisa ngobrol lebih akrab. "Gimana keadaan kamu, Riy?"

"Semakin baik. Sekarang kaki aku mulai bisa digerakin juga," Riyana mencoba mengangkat kakinya. Memang berhasil, tapi hanya sedikit. Dan hal itu merupakan sebuah kemajuan dalam dunia medis.

"Alhamdulillah. Aku yakin nggak lama lagi kamu pasti udah bisa jalan normal kayak biasanya."

"Amin."

Raga menyaksikan kedekatan Kim dan Riyana yang begitu cepat dengan seulas senyum di bibirnya. Kemarin, dia berusaha melupakan Kim dan mendekatkan diri pada Riyana. Hari ini, dia menjauhkan Riyana dan kembali dekat dengan Kim. Namun keduanya berjalan seiring, terlalu mudah malah.

"Kim, ayo udah siang. Kamu belum makan siang loh," Raga memperingatkan.

Kim mendesah kecewa. "Nanti aku pasti sering-sering ke sini," ujar Kim pada Riyana.

"Iya harus," bakal Riyana.

"Riy, baik-baik ya?" Raga turut berpamitan.

Riyana mengangguk sambil tersenyum. Sedikitpun, matanya nggak menunjukkan rasa marah, kesal, cemburu atau apapun itu tentang hubungan Raga dan Kim.

Riyana memang baik.

Raga melirik Dika yang memberikan sebuah kode padanya. Lalu dia segera menggandeng Kim keluar dari tempat itu. Tak lama, ponsel Raga berbunyi.

"Itu Kimberly!!"

Kim dan Raga sangat terkejut karena baru aja keluar dari rumah sakit, mereka langsung dihadap oleh para pencari berita. Suara jepretan kamera terdengar riuh. Raga segera membalikkan tubuh Kim ke arahnya, melindungi Kim dari foto yang diambil tanpa izin. Tangannya terangkat ke udara dengan telapak tangan menghadap ke luar, menandakan kalau dia sedang nggak mau diwawancara.

Bisa Raga rasakan tubuh Kim bergetar hebat. Cewek itu pasti kembali ketakutan atas apa yang terjadi. Langkah Raga terus menyeret Kim ke mobil yang terparkir cukup jauh.

"Kimberly, bagaimana tanggapan anda mengenai berita yang beredar? Apakah itu semua benar?"

"Kimberly, tolong jawab kami."

"Kim, menurut kamu apakah semua tuduhan itu benar? Apakah video itu memang benar-benar kamu?"

"Kim."

"Kim."

"Kimberly tolong dijawab."

"Kim."

"Tolong jawab kami Kim."

Raga mendorong setiap kamera yang terus berusaha mengambil gambar. Rasanya dia ingin menghajar semua wartawan itu, bagaimana bisa mereka menekan seseorang yang jelas-jelas tidak mau diwawancarai dan untuk topik yang bisa menyebabkan orang lain tertekan.

"Mas tolong ya berhenti," ujar Raga tegas.

"Mas pacarnya Kim, ya?" Wartawan tersebut malah semakin susah diatur.

"Kim kenapa kamu menutupi wajah kamu. Apa kamu malu?" Seru salah seorang lagi.

"Mas, apakah dengan berita ini, nanti akan mempengaruhi hubungan kalian? Saya dengar kalian sudah bertunangan?"

Raga terus membawa Kim mengabaikan setiap pertanyaan yang datang. Dia bisa

merasakan dadanya basah, Kim pasti menangis.

"Kim, tolong Kim berikan sedikit klarifikasi soal video yang beredar."

"Kim."

"Kim bagaimana jika akhirnya video itu justru akan merusak hubungan kalian?"

"Mas, apa kamu nggak merasa malu dengan berita yang beredar?"

Langkah Raga terhenti mendengar pertanyaan itu. Dia menatap tajam ke seseorang yang berada di depannya, mengarahkan sebuah ponsel yang sudah disetel sebagai perekam di depan wajahnya.

"Ini peringatan terakhir buat kalian semua. Jangan pernah ada foto Kim yang terpampang di berita kalian. Kalau besok saya menemukan headline yang memojokkan tunangan saya, saya akan tuntutan perusahaan kalian. Kalian hanya akan diberi kesempatan untuk mengambil berita saat kami menikah nanti."

Setelah itu Raga dan Kim masuk ke dalam mobil. Meninggalkan para wartawan yang masih berusaha mengejar dan meminta penjelasan.

Raga menggenggam tangan Kim, dia tau cewek itu sangat menderita saat ini. "Kamu harus kuat. Aku akan ada di samping kamu. Jangan takut..." Bujuk Raga dengan mata sesekali menatap Kim.

Kim menunduk, menangis terisak. "Aku malu, Ga. Semua orang udah nonton video itu. Mereka semua tau gimana kehidupan aku dulu. Sangat menjijikkan. Aku malu..."

Raga menggertakkan giginya. Dia mengeluarkan ponselnya dan melihat isi pesan yang dikirimkan Dika tadi.

Sebuah alamat.

"Aku antar kamu ke apartemen Zeta. Dia bakal nemenin kamu selama aku pergi ya."

Kim menoleh. "Kamu mau kemana?" Tanganya cemas.

"Menyelesaikan apa yang belum diselesaikan."

"Jangan Ga... Ini negara hukum."

"Kamu tenang aja Kim. Aku janji bakal jemput kamu. Nggak akan lama."
Aku bakal buat dia menyesal karena udah ngebuat hari-hari kamu buruk.

Mata dibalas dengan mata.



27. Pembalasan

Raga membawa mobilnya ke sebuah alamat yang berada cukup terpencil dari ibu kota Jakarta. Tempat yang memang sangat bagus untuk dijadikan sebagai sarang persembungian. Kali ini, dia nggak akan melepaskan orang itu.

Lo salah sudah berurusan sama gue, Devon!

Brak!

Pintu kayu rapuh itu ditendang kasar oleh Raga hingga terdengar suara besi terpelanting ke lantai. Nampak terlihat jelas kekagetan seorang cowok yang sedang duduk di sofa usang menonton sebuah acara televisi, menikmati berita yang sedang melanda Kim.

"Lo... Lo ke-kenapa bisa di sini?" Devon meringsek mundur. Dia sudah dua kali merasakan bagaimana ganasnya seorang Raga. Apalagi saat ini sekujur tubuhnya belum sembuh sepenuhnya. Tangannya yang patah saja masih di-gips.

Raga menatap Devon bagaikan serigala yang sedang menatap mangsa. Dia meregangkan otot-ototnya dengan kedua tangan saling mengepal.

"Pergi...!" Teriak Devon. Percuma dia berteriak. Dia sendiri yang memilih tempat seperti ini. Bangunan kosong yang terletak di dalam perkebunan. Tanpa ada siapapun di sana, termasuk di sekitarnya.

"Lo harus mati Devon," desis Raga menyeringai. Membuat ketakutan di mata Devon nampak terpancar sangat jelas.

Raga melangkah perlahan mendekati Devon. Devon mundur. Namun ketika langkah mundur Devon justru berakhir mengenai tembok, Raga semakin dekat dengannya.

"Ja-jangan. Gue bisa masukin Lo ke penjara. Orangtua gue nggak akan diem aja," mohon Devon, namun tetap dengan gaya angkuhnya.

"Anjing!"

BUGH!

BUGH!

BUGH!

Irama pukulan tanpa jeda menghantam wajah Devon berulang kali. Suara berderak patah

dari pukulan itu terdengar mengerikan. Puas pada wajah, Raga menurunkan pukulannya ke perut. Devon yang sudah kuan langsung terbatuk-batuk hingga terkapar di lantai.

BUGH

"Lo pikir Lo siapa bisa berbuat seenaknya kayak gini sama Kim, Hah?!"

BUGH

"Apa menurut Lo setelah gue tau seperti apa masa lalu Kim, gue bakal ninggalin dia? Gue bukan Lo, Bangsat!"

BUGH

"Hidup Kim jauh lebih berarti dari hidup gue sendiri. Itu sebabnya gue nggak peduli kalo setelah ini gue bakal mendekam di penjara. Asalkan manusia kayak Lo musnah dari muka bumi ini!"

BUGH

Devon telah pingsan. Atau mungkin mati. Entahlah, yang jelas saat ini dia udah nggak bergerak lagi. Ringisan kesakitan dari wajahnya hilang. Rintih memohon ampun dari mulutnya lenyap. Keadaannya sendiri sudah sangat babak belur. Darah merembes dari hidung, bibir dan telinga. Pelipisnya sobek. Pipinya lebam. Dan beberapa tendangan Raga membuat kemampuan bertahanannya perlahan memudar.

"Devoooooonnn!"

Teriakan itu membuat Raga menghentikan aktivitasnya dan menoleh ke belakang. Seorang wanita setengah baya berlari mendekati Devon yang sudah sekarat di lantai.

"Dasar penjahat! Apa yang sudah kamu lakukan pada anak saya, hah?! Kamu mau membunuh dia lagi?!" Bentak Mamanya Devon sambil menangis meraung-raung.

"Dia pantas dapetin itu, Tante," jawab Raga tanpa merasa bersalah.

"Kami memang nggak beruntung mengangkat anak seperti Kim menjadi bagian dalam keluarga kami."

"Jangan bawa-bawa Kim, Tante," Raga mendesis marah.

"Devoooooonnn bangun, Nak. Jangan tinggalkan Mama," Miranda terus berteriak histeris memanggil nama anaknya.

Tak lama, Papa Devon datang dan juga nampak terkejut. Dia berlari mendekati anak dan istrinya. Seketika panik. Tapi lalu beralih mendekati Raga dan menarik kerah kaus Raga dengan kasar. "Kamu apakah anak saya?!"

"Harusnya Om yang tanya pada anak Om. Apa yang sudah dia perbuat pada Kim!!" Balas Raga tanpa sedikitpun merasa takut.

"Kim. Kim. Kim! Kenapa anak itu selalu membawa masalah!" Papa Devon melepaskan Raga. Dia meraih ponselnya dan menelpon seseorang. "Saya akan masukkan kamu ke penjara. Lihat dan tunggu bagaimana saya akan membuat kamu membusuk di sana!"

"Saya tunggu Om!" Tantang Raga. Dia sama sekali nggak berniat kabur meski papanya Devon udah menelpon polisi.

Sudah tengah malam, Kim menunggu dengan cemas di kediaman Zeta. Sejak tadi, dia nggak bisa tidur dan mencoba menghubungi Raga terus menerus. Cowok itu nggak sekalipun mengangkat telepon. Bahkan chat yang dikirimkan pun sama sekali belum dibaca.

"Kim, ayo tidur. Raga pasti pulang," bujuk Zeta. Zeta sendiri sudah beberapa kali terlelap lalu bangun kembali. Setiap terbangun, dia pasti melihat Kim mondar mandir di depan pintu. Demi menunggu Raga, dia sampe tertidur di sofa.

"Lo tidur aja, Zet ke kamar. Biar gue di sini dulu nggak papa," ini kesekian kalinya Kim ngomong itu.

"Lo baru aja pulang dari rumah sakit Kim. Lo harus istirahat. Raga bisa marah sama gue kalo tau Lo nggak tidur sampe jam segini."

Kim mendekati Zeta, duduk di sofa dengan tangan menggenggam ponsel begitu erat. "Feeling gue bener-bener nggak enak, Zet. Gue ngerasa terjadi sesuatu sama Raga."

Zeta kemudian duduk. Dia meraih ponselnya untuk menghubungi Aldi. Zeta selalu percaya pada feeling seorang wanita, karena dia sendiri pernah membuktikannya.

"Heh konyuk, Lo dimana?" Semprot Zeta pada Aldi.

"..."

"Apa?!" Zeta refleks menjerit. Dia lupa kalau seharusnya dia memasang ekspresi biasa aja di depan Kim.

Kim menatap Zeta dengan kecemasan yang bertambah berkali lipat. Zeta menghindari matanya saat masih menelpon.

"Kenapa Zet?" Tanya Kim nggak sabaran. Karena Zeta nggak kunjung memberitahu, Kim merampas paksa ponsel itu dan mendekatkannya ke telinganya.

"... Mungkin kali ini bakal serius banget, Beib. Soalnya Raga emang bukti bersalah. Orangtua Devon nggak akan mau berdamai lagi kali ini. Prosesnya nggak akan mudah."

Ponsel itu terlepas dari tangan Kim. Jatuh membentur sofa dan berakhir di lantai marmer. Air mata Kim jatuh dengan sendirinya. Pandangannya mulai mengabur, dia merasa sakit luar biasa pada kepalanya.

Melihat itu, Zeta langsung merengkuh tubuh Kim dan membawanya berbaring di sofa. "Kim, Lo harus tenang. Kita pasti punya jalan keluarnya," bujuk Zeta.

"Bawa gue ke kantor polisi sekarang, Zet. Gue mohon..." Minta Kim dengan nada lemah.

"Iya," Zeta mengangguk. Memang nggak mungkin Kim bisa menunggu sampe besok pagi. Jika dia yang mengalami ini pun, dia nggak akan menunggu.

"Ayo."

Setibanya di kantor polisi, Kim dan kawan-kawan dilarang masuk karena jam berkunjung telah habis dan Raga sedang dalam penyelidikan yang memungkinkan untuk dia nggak bisa ditemui oleh siapapun.

"Pak tolonglah Pak. Kami cuma mau ketemu sama temen kami. Nggak akan lama, ya pak ya," bujuk Zeta pada Pak Polisi yang berjaga.

"Maaf dek, kalau kalian mau besok besok saja setelah penyelidikan selesai. Percuma, tersangka belum bisa ditemui," polisi tersebut sama sekali nggak termakan oleh permintaan Zeta.

"Yah bapak kok pelit sih Pak!" Zeta jadi emosi dibuatnya. Tapi untunglah polisi yang berjaga bukan tipikal yang tempramental, dia hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Zeta.

"Pak, gimana kalau gini aja," Dika mengeluarkan dompetnya. Beberapa uang ratus ribuan yang tebal berada di dompetnya dia keluarkan. "Buat beli kopi Pak," ujarinya sambil melirik kiri kanan agar petugas polisi lain nggak melihat.

"Maaf dek, saya nggak bisa disuap," sekali lagi polisi tersebut menolak dengan tegas.

Kim sudah tau akan seperti ini. Dia sering menghadapi kasus yang semacam ini. Untuk itu tadi dia sudah mempersiapkan sesuatu. "Pak, saya Kimberly yang akan menjadi kuasa hukum saudara Raga," Kim mengeluarkan sebuah id card yang dan beberapa dokumen penunjang lainnya ke bapak polisi tersebut.

Zeta terpelongo. Jadi tadi sebelum berangkat, Kim sibuk dengan kertas-kertas itu karena ini?

Bapak polisi tersebut membaca dengan teliti. Melihat apakah memang semua kartu izin Kim memang asli atau tidak. Lalu dia menyamakan foto dari id card Kim dengan wajah Kim. "Baiklah, hanya anda yang boleh masuk dan menemui tersangka," bapak polisi tersebut menyerahkan kembali beberapa dokumen tersebut.

"Pak, Raga belum menjadi tersangka. Jadi sebaiknya Bapak menjaga kata-kata Bapak atau nanti proses hukum juga akan berlaku untuk Bapak," entah kenapa Kim menjadi sangat sensitif.

"Maaf," bapak polisi tersebut seakan tersadar dari kesalahannya. "Ayo saya antar," ujarnya sambil mengulurkan tangan meminta Kim berjalan lebih dulu.

"Kalian tunggu di sini aja," ujar Kim pada semua sahabatnya.

Ketiganya mengangguk dan Kim pun pergi bersama bapak polisi tadi.

"Ah gila, Kim keren banget," Zeta berdecak kagum. "Gue nyesel nggak ambil hukum kemaren."

"Nggak cocok," sela Aldi tanpa sadar. Mata Zeta langsung melotot dengan wajah cemberut. "Eh maksudnya sayang, kamu itu lebih cocok kerja kayak sekarang. Di belakang komputer, nggak banyak-banyak mikir."

"Maksud kamu otak aku nggak bisa kalo dipakek buat mikir?" Tandas Zeta.

Dika undur diri, stress dia kalo harus mendengarkan perdebatan dua manusia itu. Mengeluarkan ponsel, Dika duduk di kursi tunggu.

Raga dibawa ke sebuah ruangan tertutup yang terpasang CCTV. Dia terkejut melihat kedatangan Kim di tengah malam seperti ini. Tadinya dia pikir, Dika atau Aldi yang datang menemuinya.

Polisi yang mengantar Raga keluar. Mereka ditinggal berdua.

"Kim kamu ngapain di sini jam segini?" Tanya Raga langsung. Dia menangkap pipi Kim yang terasa begitu dingin di telapak tangannya. "Pakek baju kayak gini lagi," keluhnya.

"Aku mana bisa nunggu sampe besok, Ga."

Kim menatap wajah Raga sangat lama. Bola matanya bergerak mengamati setiap memar yang ada di wajah cowok itu. Tangan Kim terangkat menyentuh setiap memar tersebut. "Siapa yang ngelakuin ini ke kamu?" Tanya Kim.

Raga menggeleng. "Aku cowok. Kayak gini doang sih nggak ada apa-apanya."

Kim menepuk pipi Raga dengan cukup keras. "Jangan becanda!" Marahnya.

"Sayang, jangan terlalu serius gitu ah."

"Raga!"

"Iya-iya maaf," Raga menggaruk telinganya.

"Aku bakal jadi kuasa hukum kamu," beritahu Kim.

Wajah Raga langsung berubah serius. "Nggak. Aku nggak izinin," larang Raga.

"Ga, cuma aku yang bisa bantu kamu saat ini."

"Dengan ngebuat kamu ditonton banyak orang? Nggak akan. Kamu tetep harus sembunyi sampe masalah ini selesai."

Kim mengerti maksud Raga. Dia menggeleng pelan pada Raga, "meski aku sembunyi di ujung dunia sekalipun. Mereka akan tetap membicarakan aku. Mereka udah terlanjur liat. Aku nggak bisa ngelak lagi, Ga."

"Tapi seenggaknya kamu nggak akan denger mereka ngomong apa. Aku udah janji kan, aku bakal jaga kamu."

"Kamu udah berkorban banyak buat aku. Sekarang giliran aku."

"Kim..."

"Tolong tanda tanganin persetujuan ini. Aku akan mulai semuanya dari besok," Kim menyerahkan selembar kertas pada Raga. Kertas itu bersisi surat kuasa kalau Raga mewakili kasus hukumnya ke tangan seorang pengacara, bernama Kimberly.

"Kamu yakin?" Tanya Raga sebelum menandatangani kertas itu.

"Iya."

"Kamu tau apa resikoanya kan?"

Kim mengangguk.

"Kamu yakin ingin melawan mereka?"

Kim diam untuk sesaat. Terlihat berat. Tapi lalu dia mengangguk. "Papa yang udah mukul kamu?" Tanya Kim.

Raga hanya tersenyum. "Nggak sakit."

"Kenapa diem aja?"

"Dia Papa kamu."

"Bukan lagi."

Raga terkejut mendengarnya.

Kim memeluk Raga. "Maafin aku udah ngebuat kamu kayak gini," bisiknya.

Raga membalas pelukan itu sama eratnya. "Apapun akan aku lakukan untuk kamu. Jangan merasa bersalah, ini kewajiban aku."

Kim melepaskan pelukan. Mereka berdua saling bertatapan, hingga Raga kelepasan memajukan wajahnya hendak berciuman. "Ada CCTV," bisik Kim sambil menjauhkan kepalanya.

Raga mendongak ke atas. CCTV di sana terpasang di setiap sudut. "Banyak banget CCTV nya," perengut Raga.

Kim terkekeh kecil. Dia membelai pipi Raga sebagai ganti sebuah ciuman.

"Kim ada yang mau aku bilang ke kamu," Raga mengatakannya dengan ragu.

"Apa?"

"Tolong jangan berpikir buruk. Jangan salah paham. Dan jangan menganggap omongan aku ini karena aku nggak bisa nerima kamu."

"Kamu mau ngomong apa sih?"

"Aku mau tanya, sejak kapan kamu terkena HIV? Apa saat itu kamu sendiri yang periksa ke dokter?"

Tangan Kim terjatuh ke bawah. Dia selalu merasa sedih mendengar nama HIV disebut. Melihat itu, Raga langsung menangkap pipinya. "Hei... Maaf kalau aku salah nanya."

Kim tersenyum tipis. Menggeleng. "Waktu itu aku masih SMA. Aku pernah demam dan dibawa ke rumah sakit. Tadinya aku pikir itu cuma demam biasa. Tapi ternyata hasil tes menunjukkan kalau aku terkena HIV. Penyakit bawaan, yang artinya aku dapetin itu dari orangtua kandung aku."

Raga mendengarkan dengan baik. "Kamu yakin dengan hasil test itu?"

"Mama yang bawa hasil test itu. Mama nggak mungkin bohong untuk hal yang kayak gini. Iya kan?"

"Boleh aku minta sesuatu?"

"Apa?"

"Lakukan test ulang. Di rumah sakit yang berbeda."

"Ga..."

"Aku tau ini berat Kim. Kamu akan malu pada staff medis seandainya memang hasilnya positif. Tapi gimana kalau hasilnya negatif?"

Kim selama ini memang nggak pernah nyoba buat melakukan test ulang. Seperti kata Raga, dia akan merasa malu. Itu adalah aib. Semua orang akan menganggapnya sebagai wanita nggak bener hingga mendapatkan penyakit seperti itu.

"Aku udah peljarin tentang penyakit itu. Banyak kejadian yang terjadi sama kamu. Penyakit itu berbahaya Kim. Penularannya bahkan bisa terjadi hanya melalui pertukaran air liur, dan kita sering berciuman. Apalagi hubungan sex, kita sering melakukannya."

"Kemaren aku iseng, aku nyoba buat medical check-up. Dan aku sehat Kim. Bukannya harusnya kemungkinan untuk aku tertular itu besar?"

"Karena aku konsumsi pil anti HIV, Ga..."

"Dan aku nggak. Cuma kamu yang minum pil itu. Harusnya aku. Iya kan?"

Kim terdiam. Pikirannya mulai terbuka. Apa yang Raga bilang ada benarnya.

"Demi aku, test lagi Kim. Kalo pun iya positif, aku akan tetap terima kamu. Apapun resikonya, termasuk kalau kita nggak akan punya anak."

Kim terpana dengan keseriusan Raga tersebut. Matanya berlinang, ingin menangis.

"Tapi kalau hasilnya negatif, maka itu akan membuat kamu lebih baik. Kamu nggak akan kehilangan kepercayaan diri lagi."

Raga memeluk tubuh Kim.



28. Over Liar

Kim menuruti permintaan Raga. Setelah mengumpulkan keberanian semalaman suntuk, paginya Kim langsung pergi ke rumah sakit besar di bilangan Jakarta. Dia sendirian. Kim masih merasa takut menghadapi kenyataan, bahkan untuk sekedar berbagi rasa dengan Zeta. Walau Kim tau Zeta nggak akan menghakiminya, tapi dia belum siap seandainya hasil itu benar positif.

Banyak orang masih merasa enggan untuk melakukan tes HIV karena stigma yang ada terhadap penyakit ini. Itulah kenapa Kim nggak pernah mau memeriksa ulang penyakitnya itu. Dia nggak siap!

Sample darah Kim telah diambil. Dia disuruh menunggu untuk mendapatkan hasilnya hari ini juga. Kim bukan sedang melakukan tes deteksi dini HIV untuk pertama kali. Tetapi melihat sejauh mana virus HIV yang sudah menyebar di tubuhnya berdasarkan rekam medis lamanya.

Sambil menunggu hasil lab keluar, Kim mengerjakan tugasnya sebagai seorang pengacara. Dia membuka laptopnya dan bekerja di ruang tunggu pasien. Mata Kim bersinar penuh harapan ketika mendapatkan sebuah notifikasi.

You got new email from Mr. Abdi Dermawan Saka.

Flashback...

Setelah pulang dari kantor polisi, Kim meminta Dika untuk mengantarnya ke rumah Pak Abdi. Sementara Aldi dan Zeta disuruh pulang untuk beristirahat karena besok mereka berdua harus bekerja.

"Kim, apa kamu yakin?" Tanya Pak Abdi ragu dengan keputusan Kim untuk menggunakan kartu izin sebagai seorang pengacara yang masih berlaku karena kontraknya dengan Wicaksana Firma Hukum belum diputus.

"Ini terakhir kalinya Pak. Saya mohon," minta Kim dengan sangat.

"Baiklah. Besok, Bapak akan kirimkan dokumen-dokumen yang kamu butuhkan via email. Bapak akan berusaha mendapatkannya."

Kim langsung berlutut di depan Pak Abdi. Dia mencium punggung tangan pria beruban itu dengan penuh hormat. "Makasih Pak. Makasih banyak," ujarinya dengan air mata berlinang.

"Kamu itu udah Bapak anggap seperti anak sendiri. Selain itu, bakat dan kemampuan kamu lah yang saya sukai. Ingat, sekali ini jangan kecewakan saya. Kamu harus menang."

"Pasti Pak. Pasti..."

"Bapak akan bantu menjadi pengacara pendamping kamu kalau memang dibutuhkan. Karena berdasarkan analisa dari kasus hukum yang menyeret tunangan kamu, nanti kamu akan menjadi saksi atas kejadian itu. Itu sebabnya kamu memerlukan pendamping."

Mata Kim semakin berbinar bahagia. Pak Abdi adalah salah satu pengacara senior terbaik di kelasnya. Dari Pak Abdi lah Kim banyak belajar. Terutama soal karakter dan psikologi dari seseorang.

"Bapak serius?"

"Apa saya pernah bercanda?"

"Pak, makasih. Kim nggak tau gimana harus membalasnya," Kim kembali mencium punggung tangan Pak Abdi berkali-kali. Tapi lalu dia teringat sesuatu dan menatap Pak Abdi dalam-dalam. "Tapi gimana dengan kinerja bapak di sini? Gimana kalau..."

"Sudah saatnya saya pensiun. Saya ini sudah tua, Kim. Seumur saya ini seharusnya hanya bersantai di rumah. Bukan mengurus urusan orang lain. Untuk kamu, itu pengecualian. Saya tolong membantu kamu."

Kim menghapus air matanya yang mengalir. Bantuan Pak Abdi akan dia ingat seumur hidupnya. Kontrak kerjanya dengan Wicaksana Firma Hukum tinggal 1 bulan lagi, untuk itu dia harus memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Karena ketika kontraknya berakhir, maka surat izin Kim untuk menjadi pengacara akan hilang.

"Nona Kimberly Alterio," suara seorang suster memanggil nama Kim. Membuat Kim menutup laptopnya, memasukkannya ke dalam tas dan segera masuk ke ruangan Dr. Julius.

"Duduk Kim," suruh Dokter Julius begitu melihat Kim.

Dr. Julius adalah Dokter penyakit dalam spesialis Penyakit Tropik-Infeksi. Dr. Julius merupakan pakar infeksi terbaik di rumah sakit ini. Dia sering disebut sebagai Dokter dengan bayaran paling mahal dan pasien paling banyak se-Indonesia.

"Gimana Dok, hasilnya?" Tanya Kim ragu. Jantungnya sudah dag dig dug nggak karuan karena mencemaskan hasilnya.

"Sebelumnya saya mau bertanya, apakah saat kamu diperiksa, Dokter yang memeriksa kamu menjelaskan gejala apa saja yang akan kamu alami selama kamu divonis terserang

HIV?"

Kim menggeleng. "Saya nggak pernah bertemu dengan Dokternya saat itu. Semua yang mengurus orangtua saya. Mungkin karena mereka takut saya tertekan atau malu, jadi mereka sengaja nggak menyertakan saya saat itu."

"Aneh. Bagaimana mungkin orangtua kamu bisa memberikan hasil rekam medis yang salah?"

"Maksud Dokter?"

"Hasil rekam medis kamu yang lama dan hasil dari lab yang saya dapat saat ini, sungguh bertolak belakang. Bahkan sample darah yang diperiksa di rekam medis kamu yang lama, itu bukan darah kamu."

Kim terkejut mendengarnya. Matanya melebar, jantungnya berdegup lebih hebat.

"Kamu sama sekali nggak terkena HIV. Hasil lab menunjukkan kalau kamu itu sangat sehat."

DUAR!

"Itu sebabnya saya sangat bingung, sebenarnya rekam medis ini benar punya kamu atau tertukar? Tapi kalau memang tertukar, bagaimana bisa semua data yang ada di sini sama persis dengan data yang kamu punya. Hanya saja berbeda pada sample darah. Itu bukan darah kamu."

Air mata Kim menetes. Bertahun-tahun dia hidup dalam ketakutan akan penyakit yang dideritanya. Takut karena menelan sebuah kenyataan dia nggak akan bisa hamil, atau walaupun hamil maka anaknya akan tertular.

Selama bertahun-tahun, Kim mengonsumsi obat anti HIV hanya karena dia nggak mau orang-orang yang menyentuhnya tertular.

Selama bertahun-tahun, Kim mencoba kuat walau sebenarnya dia lemah. Dia menyembunyikan penyakit itu hanya karena nggak mau dijauhin oleh orang-orang. Termasuk menyembunyikannya dari Raga.

Dan semua penyebabnya adalah orangtuanya sendiri. Orangtua yang udah Kim anggap seperti nyawanya. Orangtua yang sudah membohonginya entah karena alasan apa.

Tangan Kim gemetar saat menerima kertas yang berisikan keterangan bahwa dia sehat. Dia membacanya dengan teliti, memastikan kalau Dr. Julius nggak salah.

"Kamu bilang, selama kamu divonis terkena HIV kamu mengonsumsi pil Anti HIV?"

Kim mengangguk.

"Kalau begitu hentikanlah. Meski sebenarnya pil itu memang bagus untuk mencegah penularan HIV, tapi melihat kondisi kesehatan kamu dan kekebalan imunitas di tubuh kamu, saya rasa kamu menjadi pola hidup yang sehat. Obat itu tidak dibutuhkan, kamu bisa berhenti dari sekarang."

"Dokter, terima kasih. Ini sangat berarti buat saya," Kim mengalami Dokter tersebut.

Dr. Julius mengangguk. "Saya turut prihatin, Kim. Saya tau kamu pasti sangat menderita selama ini saat berpikir kalau kamu terkena HIV."

Kim mengangguk berulang-ulang dengan air mata yang kian menetes.

Setelah Kim keluar dari ruangan Dokter. Dia langsung menghubungi seseorang. Kim meminta Dika untuk mencari tau dimana keberadaan Devon dan keluarganya. Hanya Dika yang bisa diandalkan untuk mencari seseorang, di pelosok dunia sekalipun.

Rumah sakit medika adalah tempat Devon dirawat. Kim sempat bertanya pada seorang suster jaga tentang kondisi Devon. Menurut suster tersebut, Devon mengalami banyak patah tulang rusuk. Kelumpuhan sementara pada bagian panggul. Jahitan di kepala. Pelipis sobek. Serta yang paling parah adalah tangannya yang nggak akan sembuh dalam waktu berbulan-bulan.

Tanpa mengetuk pintu VIP 12, Kim menerobos masuk hingga membuat pintu terbanting ke tembok cukup keras. Di sana kedua orangtuanya sedang duduk di sofa sambil mendiskusikan sesuatu bersama seorang pengacara.

"Mau apa kamu ke sini?!" Tanya Papa Kim dengan mata berkilat marah.

Mama Kim pun tak kalah marahnya. Dia menghampiri Kim dan menampar pipi anaknya itu dengan keras. "Wanita nggak tau malu! Kamu sudah membuat Devon seperti ini. Tunggu dan lihat bagaimana saya akan membalas semua perbuatan kamu."

Kim tersenyum sinis menerima tamparan serta makian-makian itu. Seketika, rasa sayangnya pada semua orang yang pernah menganggapnya sebagai keluarga ini, MUSNAH.

"Kim datang kesini untuk memberitahukan sama kalian kalau mulai saat ini Kim akan melawan kalian di persidangan. Kimberly, akan menjadi kuasa hukum Raga Alterio."

Kedua orangtua Kim nampak terkejut. Begitupun Devon yang hanya bisa berbaring lemah, tanpa bisa mengeluarkan suara karena pipi dalamnya yang bengkak.

"Anak tidak tau diri!!"

Plak!

"Saya bukan anak anda lagi!!!" Teriak Kim dengan mata menatap tajam. "Jangan pernah sentuh saya lagi. Saya bisa tuntutan kalian ke jalur hukum atas tindakan ini."

Seketika itu juga pengacara keluarga Devon langsung menengahi. Dia yang mengerti hukum tau persis kalau ucapan Kim bukanlah bualan belaka. Perkara penganiayaan bisa mengancam orangtua Devon saat ini.

"Saya menyesal pernah memungut kamu dari tempat sampah," desis Mama Kim dengan penuh emosi.

"Saya lebih menyesal pernah menganggap kalian keluarga, nyatanya kalian nggak lebih dari sekumpulan monster!!"

Kedua orangtua Kim sekali lagi terkejut. Ini pertama kalinya Kim berkata dengan nada tinggi, marah, dan kasar.

Kim melempar sebuah map yang dari sampulnya saja terlihat kalau itu berasal dari sebuah rumah sakit. "Bertahun-tahun kalian membohongi saya dengan mengatakan kalau saya ini sakit. Apa kalian tau bagaimana menderitanya saya melewati hari-hari menakutkan saat kalian bilang saya terkena HIV?"

Orangtua Kim terdiam, mereka memang bersalah untuk itu.

"Hanya karena kalian ingin saya terus hidup dengan Devon yang beranggapan kalau hanya Devon yang mau menerima gadis dengan penyakit HIV seperti saya. Kalian tega melakukan ini. Kalian benar-benar bukan manusia. Apa untuk ini kalian mengangkat seorang anak dari tempat pelacuran, agar kalian bisa menghancurkan hidupnya lebih buruk lagi?"

Tak ada yang menyahut.

"Saya lebih baik tetap di sana dan menjadi seorang pelacur, dari pada saya hidup bersama keluarga yang bahkan lebih buruk dari sekawanan pelacur itu sendiri."

"Kamu memang tidak tau caranya berterima kasih!" Bentak Papa Kim.

"Berterima kasih untuk apa?! Untuk kebohongan yang sudah membuat saya terlihat seperti manusia hina?!"

Kim kembali melemparkan sebuah map berwarna hijau. "Besok adalah sidang pertama kasus yang menimpa tunangan saya dan anak anda, Devon. Saya harap kalian semua datang untuk melihat bagaimana saya akan melawan kalian dan menang. Sekaligus menjebloskan Devon ke penjara."

Mata kedua orangtua Kim itu membulat. Begitu marahnya namun juga takut. Mereka mengenal Kim, juga keahliannya dalam hukum. Bahkan sang pengacara yang sejak tadi di sana hanya diam dan nggak berani membantah.

"Sampai ketemu besok Pak," sapa Kim pada pengacara tersebut dan langsung keluar dari ruangan itu.

Kim menghapus air matanya dan melangkah pasti meninggalkan semua masa lalunya. Mulai hari ini dia akan memiliki hidup yang baru, dia akan sepenuhnya melupakan nama belakangnya.

29. Laporan

Alex dan Miranda begitu terkejut saat sebuah surat panggilan dari kepolisian datang ke rumahnya. Surat itu berisi laporan yang menyatakan bahwa Devon telah melakukan tindak kekerasan terhadap seorang perempuan bernama, Kimberly.

"Kim melaporkan Devon?" Tanya Miranda tak percaya.

Alex seketika langsung menelpon pengacaranya. Hanya dalam hitungan kurang dari 30 menit, sang pengacara sudah sampai ke rumah mewah tersebut.

"Apa menurut kamu laporan ini kuat?" Tanya Alex saat sang pengacara membaca isi dari surat resmi kepolisian tersebut.

Sang pengacara nampak sangat serius. Kedua alisnya bertaut. Keningnya berkerut. Selesai membaca, dia menatap Alex dengan raut wajah tegang. "Devon akan dipidana atas kasus penganiayaan ini," beritahunya.

Miranda seketika langsung berteriak histeris. Dia sangat menyayangi Devon, melebihi nyawanya sendiri. Bahkan demi anaknya itu, Miran rela melakukan apapun untuk memenuhi semua keinginan Devon.

"Patih, apa tidak ada jalan lain?"

Pengacara bernama Patih tersebut menggeleng. "Laporan ini tertulis jelas kalau Devon telah melakukan penganiayaan berdasarkan bukti Uisum yang Kimberly lakukan. Juga tertulis di sini ada berbagai bukti rekaman CCTV yang memperkuat tuduhan. Kita akan kalah."

"Kamu itu pengacara! Saya bayar kamu mahal, Patih! Kenapa kamu tidak bisa berjuang?!" Alex marah, dia menarik kerah kemeja Patih dengan kasar.

"Maaf Pak Alex, saya bersedia menjadi kuasa hukum Devon atas kasus penganiayaan yang dilakukan oleh Raga. Tapi untuk hal ini, saya tidak bisa. Maaf..." Patih segera mengangkat tas jinjingnya.

"Kamu sudah saya bayar!!" Teriak Alex.

"Saya akan kembalikan bayaran itu," jawab Patih. Lalu dia segera keluar dari rumah itu. Patih seorang pengacara, dia jelas bisa melihat gambaran dari kasus yang terjadi. Dan kasus pelaporan Kim atas Devon, jelas akan sangat merugikannya selaku pengacara bila dia tetap membela Devon.

"Papa... Ini gimana?" Tanya Miranda cemas.

"Papa akan hubungi pengacara lain yang lebih hebat," Alex langsung menghubungi salah satu Firma kenamaan di Jakarta. Meski bayarannya terbilang sangat mahal, dia akan menguras hartanya demi meloloskan Devon dari jerat hukum.

Tak lama, ponsel Miranda berbunyi. Panggilan masuk dari nomor tak dikenal. Miranda menerimanya, yang ternyata berasal dari suara Devon.

"Mama... Tolong Dev. Di sini banyak polisi yang ingin menangkap Dev."

Miranda terkejut mendengar itu. "Pa, Dev..." Lirihnya dengan kekuatan yang nyaris sirna.

Miranda pingsan.

Dikarenakan Devon yang masih harus mendapatkan perawatan serius dari rumah sakit, kasus hukum yang menimpa Devon terpaksa harus ditunda. Namun saat ini dia sudah ditetapkan menjadi tersangka dan diawasi oleh pihak kepolisian. Banyak polisi yang berjaga di luar ruangan Devon dirawat, mereka bertugas untuk memastikan kalau Devon tidak akan kabur.

Persidangan yang menyangkut Raga pun terpaksa harus ditunda atas permintaan keluarga Devon. Mereka menundanya dikarenakan belum menemukan pihak pengacara untuk menjadi kuasa hukum Devon.

"Ma... Dev takut," renek Devon sambil memeluk lengan Miranda menggunakan satu tangannya yang sehat.

Miranda sama seperti Devon, takut bila anaknya itu sampai dipenjara. "Pa, gimana dong?" Tuntut Miranda.

Alex sejak tadi mondar mandir sambil menghubungi seseorang. "Baik Pak. Saya tunggu kehadiran Bapak di sini dengan segera." Alex langsung mematikan sambungan teleponnya. "Kita mendapatkan pengacara!" Serunya bersemangat.

"Apa kita akan menang, Pa?" Tanya Devon.

"Pasti," jawab Alex percaya diri.

Tak lama, pengacara yang dimaksud pun datang. Dia adalah pengacara senior yang namanya cukup malang melintang di kalangan pengusaha.

"Pak Hermanto," Alex langsung mengalami pengacara tersebut.

"Senang bisa bertemu anda lagi Pak Alex" Hermanto dengan ramah menyambut uluran tangan tersebut.

Alex lalu mengajak Hermanto duduk di sofa untuk menceritakan secara detail kasus yang menimpa Devon.

"Pelaporan Devon mungkin akan diterima dan pelaku akan dipenjarakan sesuai pasal penganiayaan berat yang berlaku," ujar Hermanto.

Wajah Alex, Miranda dan Devon langsung berbinar mendengarnya. Mereka menjadi bersemangat kembali untuk melawan Raga.

"Tapi Pak, jangan lupa juga kalau kasus ini berkaitan dengan pembelaan saudara Raga atas penganiayaan yang dilakukan Devon pada Kimberly. Maka nanti, serangan balik pun akan otomatis mengenai Devon. Apalagi Kimberly telah melaporkan Devon untuk kasus yang sama, bahkan lebih berat karena dilakukan dalam rentan yang cukup lama."

Wajah Devon langsung pucat pasi. Dia merengek pada Miranda, ketakutan hingga seluruh tubuhnya gemetar.

"Tenang sayang, Pak Hermanto itu pengacara yang hebat," Miranda mencoba menenangkan Devon.

"Apa kita tidak bisa mementahkan laporan Kimberly?"

Hermanto menggeleng. "Laporan ini disertai bukti yang kuat. Kita tidak akan bisa menang." Pengacara berumur itu mendesah. "Kalau saja bukan karena kita sudah lama berteman, saya mungkin nggak akan menasehati ini..."

Alex mendengarkan.

"Berdamailah. Cabut laporan kamu terhadap Raga, dan minta Kim melakukan hal yang sama pada Devon. Dengan cara ini maka laporan hukum akan segera dibatalkan."

"Apa kamu bercanda, Hermanto?" Alex nampak nggak bisa menerima nasihat itu. Dia dengan angkuh mengeraskan wajahnya.

"Alex, saya sudah puluhan tahun menangani kasus hukum. Dan yang dilakukan anak kamu ini bukanlah hal yang dibenarkan dalam hukum. Penganiayaan yang dilakukannya pada Kim, akan membuatnya terseret ke penjara."

"Kamu itu pengacara, tugas kamu adalah membela klien kamu!"

"Tapi jika tidak menguntungkan, apa ada pengacara yang masih mau bertahan? Jika saya tetap menangani kasus Devon, maka seumur hidup saya tidak akan ada klien yang mau memakai jasa saya lagi," tegas Hermanto. Dia lantas berdiri ingin pergi.

Alex tidak bisa lagi keras kepala. Gara-gara sikap arogannya, banyak pengacara yang meninggalkannya. Kali ini, hanya Hermanto harapan satu-satunya. "Maaf Herman, saya sungguh sedang kalut."

Hermanto mendesah, lalu duduk kembali. "Berbesar hatilah. Meminta lah berdamai pada Kim. Dia pengacara yang luar biasa, saya yakin dia akan bisa mengalahkan kita. Terutama saksi dari kasus ini adalah Kim sendiri, beserta bukti yang sangat kuat."

Alex menatap Miranda yang menangis memeluk Devon. Seketika keluarganya berada di ujung jurang. Melompat mati, mundur ke belakang berarti kalah.

"Baiklah."

Kim sedang serius menatap sebuah laptop. Sudah dua hari Raga dipenjara, dan seharian ini dia sama sekali belum menjenguk cowok itu karena disibukkan dengan tugasnya selaku kuasa hukum. Orangtua Raga sama sekali belum mengetahui kalau anak mereka berada di tahanan, untuk itu Kim ingin Raga cepat dibebaskan agar orangtua Raga nggak mencurigai atas hilangnya Raga.

Tin. Nong.

Suara bel terdengar. Kim menoleh ke pintu. Kemungkinan yang datang adalah Zeta dan kawan-kawan. Dia jadi lebih sering ditemani ketiga orang itu sekarang.

Tanpa mengintip lagi, Kim membuka pintu. Dia berniat langsung berbalik saat sebuah suara mengagetkannya.

"Kim..."

Kim mendongak, dilihatnya sosok Miranda tengah berdiri dengan muka layu menatap ke arahnya. Dari mana Miranda tau Kim ada di apartemen Raga?

Tak lama Alex pun muncul dari arah lift. Alex nampak masih angkuh saat berhadapan dengan Kim.

"Ada apa?" Tanya Kim datar. Dia menatap kedua orang itu dengan tatapan asing.

"Kim, Mama mau..."

"Maaf Bu... Anda bukan Mama saya lagi," potong Kim.

"Kurang ajar kamu!" Tangan Alex terangkat ke udara ingin menampar Kim, tapi Miranda langsung menghalanginya.

"Atas dasar apa Bapak mau menampar saya? Ini bukan kediaman kalian," urai Kim tanpa terlihat takut.

"Kim maafkan Mama..." Miranda seketika berlutut di hadapan Kim. Memeluk lutut Kim dan meletakkan pipinya bersandar di sana. "Maafkan Dev, Kim. Dia anak kami satu-satunya. Kamu tau kalau Mama nggak pernah bisa kehilangan Dev. Maafin dia..."

Kim nggak bisa bergerak. "Bu, tolong jangan kayak gini. Saya bukan Tuhan, Ibu nggak seharusnya berlutut seperti ini," minta Kim sambil berusaha mengangkat tubuh wanita lemah itu.

Miranda segera berdiri. Dia menatap Kim dengan air mata yang mengalir deras. "Kami akan cabut tuntutan kami terhadap Raga. Tolong cabut juga tuntutan kamu terhadap Dev. Tolong Kim..."

"Apa Ibu dan Bapak tau bagaimana Dev menyiksa saya? Saya yakin kalian tau, tapi kalian malah mendukungnya."

"Maafkan kami Kim..." Miranda kembali mengemis maaf. Dia menunduk sejadi-jadinya, mengaku kalah.

Sementara Alex, tetap dengan keangkuhannya hanya diam. Dia nggak sedikitpun meminta maaf. Dia terlalu angkuh untuk ukuran laki-laki sejati.

"Kim, Mama mohon... Kita hentikan sampai di sini saja. Mama janji setelah ini Dev nggak akan ganggu kamu lagi. Mama akan membawanya ke Amerika, dia nggak akan datang ke Indonesia lagi. Mama mohon..." Miranda menyatukan kedua tangannya sebagai bentuk permohonan.

Kim masih manusia. Kasih sayang yang pernah dia rasakan dari kedua orang di hadapannya ini masih membekas. Dia nggak sekejap itu untuk membalas perbuatan mereka dengan cara-cara yang kejam. "Baiklah. Saya akan cabut tuntutan saya setelah Raga dibebaskan."

"Terima kasih Kim..." Miranda langsung memeluk tubuh Kim. "Mama akan segera membebaskan dia. Mama akan ke kantor polisi sekarang," Miranda langsung menyeret tangan Alex untuk pergi meninggalkan apartemen itu.

Kim menatap kepergian keduanya dengan pandangan nanar. Mereka datang ke sini hanya

untuk itu, sama sekali nggak bertanya apakah perbuatan Devon telah sangat menyakiti Kim atau tidak.

Mulai sekarang, kita adalah orang asing.



30. Baru dimulai

Bukan berakhir, tapi baru dimulai.

Mata Kim berbinar penuh kebahagiaan. Senyumannya terukir penuh arti. Pagi ini, Raga telah dibebaskan. Orangtua Devon benar-benar mencabut tuntutan mereka hingga proses hukum akhirnya dihentikan. Sama seperti Kim, Raga pun menatapnya dengan penuh cinta dan kebanggaan.

"Kamu berhasil sayang," ucap Raga.

Kim mengangguk. Air matanya menetes haru. Dia menyambut langkah Raga dengan kedua tangan terentang. Mereka berpelukan dengan erat, melepas rindu yang memisahkan mereka dari balik jeruji besi.

"Semua udah berakhir..." Lirih Kim.

Raga dengan cepat menggeleng. "Bukan berakhir, Kim. Tapi baru dimulai. Semuanya akan dimulai kembali hari ini. Kamu, aku dan kita..."

Kim menambah erat pelukannya. Dia menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Raga, menangis bahagia.

Raga melepaskan pelukannya. Dia mengedarkan pandangannya ke sekitar sana mencari sekumpulan pengganggu; Zeta, Aldi, dan Dika.

"Aku sendirian," beritahu Kim yang langsung mengerti isi hati Raga. "Aku belum kabarin mereka sama sekali. Biar ini menjadi kejutan."

"Kalau gitu, ada yang harus aku selesain sama kamu. Sebelum mereka mengganggu kita," senyum Smirk Raga langsung membuat Kim memutar bola matanya malas. Tapi lalu mereka tertawa, bergandengan tangan dan mengayunnya dengan kuat menuju ke parkiran.

Raga membawa mobil yang dibawa Kim tadi dengan kecepatan cukup tinggi. Dia udah nggak sabar berduaan dengan Kim di apartemen dan menanyakan banyak hal.

Jangan lupa, juga ingin melakukan banyak hal.

Begitu sampai di apartemen, Raga langsung menggandeng Kim cepat menuju Lift. Mereka

saling melirik jahil karena di dalam lift sedang banyak orang.

Raga menekan password pintu, begitu pintu terbuka dia langsung mendorong punggung Kim agar masuk lebih dulu. Setelah itu, dia masuk ke dalam dan mengunci pintu. Sebelum menyusup Kim ke kamar, Raga mencabut konektivitas bel dari kabel yang tercolok, dia benar-benar nggak mau diganggu saat ini.

"Emhhhh," Raga memeluk Kim dari belakang. Dia begitu menikmati kebebasannya dan kembalinya hubungan mereka. "Aku bener-bener kangen sama kamu," bisiknya. Saking gemesnya, dia menggigiti daun telinga Kim dengan lembut.

Kim hanya tertawa kecil sambil menggeliat geli. Dia mendorong kepala Raga menjauh saat rasanya ada desir aneh yang menyulut hasratnya. Kim harus mengingatkan dirinya untuk menunda dulu melakukan itu.

"Ada yang mau aku kasih tau ke kamu," ujar Kim sambil melepaskan pelukan Raga. Dia berjalan ke arah nakas, membuka laci dan mengeluarkan sebuah amplop putih dari dalamnya.

"Itu apa?" Tanya Raga tegang. Meski secara samar dia bisa membaca tulisan di amplop tersebut yang berlabelkan rumah sakit.

"Hasil test aku," jawab Kim sambil mengulurkan amplop itu. Nadanya terdengar datar tanpa ekspresi, terlihat murung.

Melihat kespresi Kim, Raga rasanya hancur. Dia menebak kalau hasil dari test adalah positif dan cewek itu memang terkena HIV. "Nggak apa-apa," ujar Raga dengan senyum mengembang sambil mengelus pipi Kim.

"Kamu buka," suruh Kim tetap mempertahankan ekspresinya. Dalam hati dia ingin jungkir balik senang saking lucunya ekspresi Raga saat ini.

Raga membuka amplop tersebut. Matanya terkesan malas membaca isinya. Tapi lalu kedua bola mata itu melebar, menatap Kim dan amplop tersebut bergantian. "Kim!!" Jeritnya sambil melempar kertas itu sembarang dan memeluk tubuh Kim.

Kim terkekeh kecil. Dia tau Raga pasti akan sesenang ini setelah mendengarnya.

"Jadi feeling aku bener? Kamu sehat?"

Kim mengangguk.

"Thanks God. Ini hal yang paling menggembirakan buat aku."

"Makasih karena tetap bertahan sampai sejauh ini," kata Kim lembut.

Raga kembali memeluk Kim. Dia mengecupinya belakang kepala Kim dengan penuh kebahagiaan. Akhirnya, dia akan bisa melihat Kim yang penuh percaya diri lagi. Kim yang nggak akan bersembunyi dari dunia.

Kedua orangtua Raga nampak terkejut ketika melihat Raga membawa Kim pulang ke rumah. Selama 3 tahun, bahkan sekedar nama Kim saja nggak boleh disebut lagi. Bukan karena mereka turut membenci Kim, melainkan karena Raga yang ingin menghilangkan Kim dari kenangan di rumah itu.

Kim sebenarnya belum siap untuk datang ke sana, dia begitu merasa bersalah. "Mama... Papa..." Panggil Kim dengan raut wajah sedih.

Mata Evelyn berkaca-kaca. Dia tersenyum dengan bibir bergetar tatkala merentangkan tangan meminta Kim datang memeluknya.

Kim sendiri sudah berderai air mata. Setengah berlari dia mendekati Evelyn dan memeluknya. "Maafin Kim, Ma. Maaf..." Lirih Kim sambil terisak.

Evelyn menggeleng. "Mama tau kamu punya alasan kenapa kamu melakukannya. Dan sekarang kamu membuktikan kepercayaan Mama kalau kamu pasti kembali."

"Maaf..." Kim semakin terisak.

"Shhhh, sudah sayang. Jangan menangis. Nanti Raga pikir Mama marahin kamu," canda Evelyn.

Kim terkekeh di sela tangisnya. Dia mengurai pelukan agar bisa bergantian memeluk Indra. "Papa, maafin Kim..." Minta Kim.

Indra menepuk-nepuk punggung Kim dengan penuh sayang. "Sama seperti Mama kalian, Papa pun tau kamu pasti punya alasan untuk ini semua Kim."

Raga tersenyum melihat itu. Dia selalu merasa beruntung memiliki orangtua yang nggak pernah menuntut banyak. Bahkan mereka nggak bertanya kemana Kim selama ini atau apa alasan Kim pergi.

"Ma... Pa... Kali ini kalian juga harus ikut bertanggung jawab mengikat Kim agar nggak kabur lagi," seloroh Raga setengah bercanda.

Indra dan Evelyn langsung tertawa. Sementara Kim mencebik ke arah Raga.

"Ayo sayang, kamu pasti belum makan kan?" Evelyn membawa Kim menuju ke meja makan.

Kim sih mau aja diajakin makan. Apalagi, masakan rumahan. Dia merindukannya.

"Hmmm harum, Ma."

"Iya dong."

"Mama yang masak?"

"Sebenarnya sih pengen bilang iya. Tapi takut dosa. Bibi yang masak."

"Hahaha." Tawa Kim meledak.

Seketika, keduanya nampak begitu akrab. Masalah yang terjadi di masa lalu lenyap begitu saja.

Kim masuk ke kamar Raga. Ternyata cowok itu sedang tidur. Raga pasti sangat lelah karena selama 3 hari di penjara, dia nggak mungkin bisa tidur. Kim duduk di sisi ranjang, menatap wajah lelap Raga yang bagaikan seorang bayi.

"Apa selama aku nggak ada, kamu tidur senyenyak ini?" Tanya Kim pelan.

"Nggak."

Deg!

Kim terkejut mendengar Raga menjawab pertanyaannya. Bukannya cowok itu tidur?

Raga membuka matanya menatap Kim. Dia tersenyum. Tatapannya mengunci Kim hingga nggak bisa berpaling ke arah lain lagi. Selama beberapa saat mereka saling bertatapan.

"Aku udah melewati masa-masa sulit dalam hidup aku selama 3 tahun ini. Jangan pergi lagi, Kim."

Kim mengusap pipi Raga. Cowok itu mengangkat kepalanya berbantakan paha Kim. Wajahnya dia hadapkan pada perut Kim, dan tangannya memeluk pinggang Kim dengan erat.

"Aku nggak akan pergi lagi."

Raga mengeratkan pelukan.

"Ayo kita menikah."

Raga terdiam sesaat. Tadinya dia sibuk mengendus-endus perut Kim dengan gigitan-gigitan kecilnya. Lalu dia mengangkat kepala menatap Kim. "Tadi kamu bilang apa?"

"Ayo kita menikah," ulang Kim.

"Sungguh?" Raga begitu senangnya mendengar itu. Tadinya dia ingin mengatakan hal yang sama. Tapi rasa trauma takut Kim kabur lagi, membuatnya mengurungkan niatan itu hingga waktu yang tepat nanti.

"Aku nggak mau menunda lagi. Selama ini waktu telah membuktikan, sejauh apapun jarak kita. Selama apapun tahun memisahkan kita. Cinta ini nggak berubah sedikitpun. Sekarang, aku mau kita berada dalam ikatan yang lebih serius untuk bersatu selamanya."

Raga nggak menjawab. Dia begitu senang sampai lupa diri dan menggigit perut Kim dengan keras.

"Ragaaa!" Kim berteriak sakit gara-gara itu.

"Eh, maaf-maaf..." Raga segera duduk menghadap Kim dan terkekeh. Dia mengusap perut Kim dengan penuh sayang. "Aku lupa kalau nanti di sini akan ada anak kita. Nggak boleh disakitin."

Kim menggeleng, memutar bola matanya malas. "Jangan alay," sergahnya sambil menjauhkan tangan Raga.

"Kim, kita harus kasih tau Mama sama Papa sekarang juga!" Raga langsung turun dari tempat tidur dan menyeret Kim keluar dari sana.

"Maaaaa! Paaaaaa!"

31. Last Love (End)

Raga begitu tegang saat duduk berhadapan dengan seorang penghulu. Semalaman dia sudah berlatih cara melafalkan Ijab Qabul tapi masih aja merasa gerogi. Terutama karena Kim nggak ada di sana, masih disembungkan sampai prosesi sakral itu disebut sah.

"Bagaimana saksi, sah?" Tanya penghulu kepada beberapa orang yang berperan sebagai saksi pernikahan.

"Sah!"

"Alhamdulillah..."

Semua mengucapkan syukur karena akhirnya proses menegangkan ini telah dilalui. Meski harus mengulang hingga tiga kali, tapi Raga bisa bernafas lega juga.

Tak lama setelah itu, pengantin perempuan yang paling ditunggu-tunggu pun didatangkan untuk melengkapi proses tersebut. Kim disuruh duduk bersebelahan dengan Raga. Sesaat mereka berdua melupakan keberadaan orang-orang yang ada di sana, saling bertatapan penuh arti dengan senyum mengembang di bibir.

Raga begitu terpesona melihat Kim memakai kebaya modern berwarna merah. Dandanannya sederhana namun terlihat begitu cantik. Rambut Kim digelung layaknya pengantin, dipasangkan Tiara di atas kepalanya.

"Ehm," suara dehaman Dika membuat Raga dan Kim membuyarkan tatapan mereka. Keduanya tersenyum malu-malu pada para tamu yang tertawa menyaksikan.

"Sekarang, kalian boleh saling memasang cincin pernikahan," suruh Bapak Penghulu.

Raga lebih dulu memasang cincin putih ke jari manis Kim. Lalu gantian Kim yang melakukan hal yang sama. Setelah itu, Raga mengalungkan sebuah perhiasan dengan liontin berbentuk lingkaran bertabur berlian ke leher Kim.

Kim mencium punggung tangan Raga dengan patuh. Selanjutnya, Raga diperkenankan mengecup ubun-ubun Kim sambil Pak penghulu mendoakan yang terbaik untuk pernikahan mereka.

Acara selanjutnya adalah sungkeman. Prosesi akad nikah ini hanya dihadiri oleh keluarga dari sebelah Raga dan juga para sahabat mereka. Kim sendiri, nggak ada satu orang pun yang mewakili dari pihak keluarganya. Dia sudah berbasa-basi mengundang Alex dan keluarga, tapi ternyata nggak ada yang datang.

"Papa..." Kim mencium tangan Papa mertuanya sambil menelungkupkan wajahnya ke paha pria itu.

"Sekarang kamu telah resmi menjadi anak Papa. Papa nggak akan menasehati yang berlebihan, Papa cuma minta kamu harus terus bahagia bersama Raga. Jangan pernah sungkan untuk menceritakan semua kekurangan kalian pada kami."

Kim mengangguk. Matanya merah karena menahan tangisnya pecah.

Giliran Raga yang mengalami Papanya. Dia melakukan hal yang sama seperti Kim, bersujud dengan penuh hormat.

"Raga, sekarang kamu telah memiliki tanggung jawab sebagai seorang suami. Mulai sekarang, Papa mau kamu jangan pernah berbuat ulah lagi. Fokus dalam bekerja karena masa depan istri dan anak kamu nanti berada di tangan kamu. Papa mau kamu membahagiakan mereka tanpa kekurangan apapun. Mengerti kamu?"

"Siapa Pa," Raga meletakkan tangannya ke kepala, memberikan hormat ala prajurit. Dia tertawa saat Indra menepuk pipinya dengan lembut.

Kim mengalami Evelyn yang sudah berderai air mata sejak awal akad nikah tadi. "Mama, makasih karena udah nerima Kim sebagai menantu Mama."

"Kamu itu bukan menantu Mama. Tapi anak Mama. Makasih ya sayang, karena sejak kamu datang dalam hidup Raga, Mama jadi sepenuhnya memiliki anak. Raga menjadi sangat hangat setelah kamu datang."

Kim memeluk Evelyn dengan erat. Dia ikut menangis karena pengaruh tangisan Evelyn yang menularinya. "Makasih Ma..."

Semua tamu undangan menyaksikan itu dengan haru. Terutama Zeta, dia sampai membekap mulutnya agar isakan keras nggak keluar dari mulutnya.

"Nanti kita nyusul ya, Beib..." Sela Aldi agar Zeta nggak terus-terusan menangis.

"Nyusul pala kamu!" Zeta justru mendelik pada Aldi. "Sampe aku dapetin jabatan yang aku incer di perusahaan. Kita nggak akan nikah," tegasnya.

Aldi mendesah pasrah. Seharusnya laki-laki lah yang lebih punya ambisi untuk sukses dalam bekerja. Tapi ini malah Zeta yang memilikinya. Dirinya sendiri terkesan santai lantaran kerja di perusahaan keluarga sendiri. Jabatan apapun pasti bisa dia dapatkan. Termasuk menggantikan posisi Papanya sebagai pemilik perusahaan suatu saat nanti.

Malamnya, diadakan resepsi pernikahan secara besar-besaran di sebuah gedung. Tamu undangan yang berasal dari rekan bisnis Indra, semuanya datang. Baik dari dalam kota, luar kota, bahkan dari luar negeri. Raga dan Kim sampai saling melirik pertanda mereka sudah pegal berdiri terus menerima sambutan tangan dari para undangan yang memberikan selamat.

"Ma, Raga laper," bisik Raga pada Mamanya yang masih bisa tersenyum pada semua tamu.

"Oh ya udah kamu makan dulu ajak Kim. Biar Mama sama Papa yang sambut tamu di sini," suruh Evelyn dengan ramah.

Raga seketika menarik Kim turun dari panggung. Dia begitu senang karena diizinkan untuk melarikan diri dari tradisi salaman yang begitu panjang tersebut.

"Kimmmy," Zeta menjerit sembari memeluk tubuh Kim. "Selamat ya sayang," bisiknya dengan penuh suka cita.

"Makasihhh. Maaf ya dari tadi pagi nggak sempet ngajakin Lo ngobrol," balas Kim.

"Gue ngerti. Tenang aja," timpal Zeta lagi.

Lalu bergantian Aldi dan Dika yang memberikan selamat. Saat Raga datang membawa minuman, Dika dan Aldi langsung memeluk Raga dengan rusuh.

"Nggak nyangka temen gue udah lepas masa lajang," ujar Aldi sambil menepuk-nepuk pundak Raga.

"Bentar lagi jadi Bapak-bapak, Di," ledek Dika.

"Hahaha, tua dong," timpal Aldi lagi.

"Berisik Lo pada," Raga melewati kedua orang itu mendekat pada Kim. Menyerahkan segelas orange juice pada istrinya itu.

"Cieeee kalo masih pengantin baru, minum aja diambilin. Coba nanti lamaan dikit, boro-boro ngambilin minum, yang ada malah asik minum di luar sana cewek lain."

"Raga mencebik ke arah Zeta. "Itu sih Aldi, bukan gue," sindirnya.

"Eh sembarang. Gue bukan cowok begituan ya," Aldi langsung mengelak.

Tawa pun langsung pecah di antara mereka berlima. Saling ejek. Saling sindir. Bahkan kata-kata kasar pun masih keluar dari mulut mereka. Sepertinya kedewasaan itu hanyalah bualan bagi sebuah persahabatan. Nggak ada istilah dewasa bersama. Kalau sudah kumpul sih, yang ada hanyalah rusuh bersama.

"Kim..."

Kim menoleh ke belakang, ada yang memanggil namanya dan menepuk pundaknya. Melihat siapa orangnya, tubuh Kim seketika bereaksi dengan bahagia. "Tante Dinda, Tante datang..."

"Kim, Tante boleh bicara sama kamu berdua aja?" Minta Dinda.

Kim menoleh ke Raga, tentu dia harus meminta izin pada suaminya itu. Raga mengangguk, membuat Kim tersenyum dan mengajak Tante Dinda ke atas, ke kamarnya.

Dinda langsung menggenggam tangan Kim dan menangis saat mereka telah berdua. "Maafin Tante, Kim. Selama ini Tante udah banyak banget salah sama kamu. Hanya karena Tante terlalu mencintai laki-laki itu, Tante buta dan nggak bisa mengakui kebenaran. Maafkan Tante..."

"Tante sama Om Galang..."

"Kami sudah berpisah. Ternyata kamu benar, dia itu laki-laki brengsek. Selama Tante hamil, dia malah asyik bermain perempuan karena menganggap Tante ini nggak bisa dipakai lagi..." Dinda menangis mengingat itu.

Mata Kim menatap perut Tante Dinda yang sudah sangat besar. Dia memeluk tantenya itu, turut merasakan kesedihan yang sama. "Sekarang apa rencana Tante?"

"Tante akan lanjutin hidup Tante. Tante bersyukur karena Tuhan memberikan Tante anugrah dengan kehadiran calon bayi ini. Bersamanya, Tante pasti akan lebih kuat."

"Iya Tante. Kim yakin Tante bisa melewati semuanya."

"Terima kasih Kim. Sejak dulu sampai sekarang, kamu memang nggak berubah. Kamu tetap baik dan selalu menjadi kesayangan Tante."

Kim tersenyum menanggapi itu. Dia menyelipkan rambut Dinda ke belakang telinganya. "Tante wanita hebat."

Dinda jadi teringat sesuatu. "Kamu harus melewati hal seperti ini sendirian. Harusnya Mas Alax dan Mbak Miranda ada di sini. Tapi..."

"Nggak apa-apa Tante."

"Maafkan mereka ya, Kim. Tante tau mereka telah banyak menyakiti kamu. Terutama Devon, Tante benar-benar malu harus mengakuinya sebagai keponakan Tante."

"Kim udah memaafkan semuanya Tante."

Mereka kembali berpelukan. Melepas rindu selama bertahun-tahun lamanya tidak bertemu. Bahkan setelah Kim kembali ke keluarga itu tiga tahun kemarin, Dinda masih belum memaafkan Kim.

Tepat jam 12 malam, Raga dan Kim baru bisa kembali ke kamar hotel karena acara baru selesai. Kim sampai harus merendam kakinya di air hangat karena merasa pegal semalaman memakai heels tinggi untuk terlihat anggun.

"Makanya, lain kali nggak usah pakek yang tinggi-tinggi lagi," keluh Raga sambil berjongkok di hadapan Kim memijat kaki istrinya itu dengan lembut.

"Kan karena momen nya pas aja, Ga," Kim membela diri.

"Kamu kan udah tinggi, Kim."

"Aku kan pakek gaun, kalo nggak pakek heels perpaduannya nggak pas."

"Ribet banget sih jadi cewek."

"Makanya kamu jangan ngeremehin cewek. Jadi cewek itu nggak gampang."

Raga nggak menjawab lagi. Tangannya masih sibuk memijat-mijat telapak kaki hingga betis Kim.

"Udah Ga. Udah enakan," suruh Kim berhenti. Selain emang udah mendingan, dia juga merasa nggak enak pada Raga. Masa laki-laki memegang kaki perempuan, nggak sopan jadinya.

Raga pun menyudahinya. Dia kembali menaruh kaki Kim ke rendaman air hangat. Dia berjalan menuju lemari dan membuka jas silver nya. Raga mengambil sebuah handuk dan meletakkannya ke atas meja.

"Mau mandi bareng?" Raga menawarkan, namun dengan ekspresi biasa.

Kim menggeleng. **"Kamu duluan aja. Aku masih mau istirahat dulu,"** tolak Kim. Juga

dengan ekspresi biasa.

Rasa capek membuat mereka nggak terlalu mikir untuk melakukan itu.

Terdengar suara shower dari dalam kamar mandi yang nggak ditutup oleh Raga. Kim menyudahi merendam kakinya dan membaringkan tubuhnya ke ranjang.

Otot-otot tubuhnya seakan ikut berteriak girang tatkala diberi kesempatan untuk bermanja-manja di atas kasur empuk.

Tak begitu lama, Raga telah selesai mandi. Dia melilitkan handuk di pinggang dan langsung bergerak menuju koper yang berisi pakaian ganti. Dia menoleh ke Kim, "kamu mandi dulu gih biar seger," suruhnya.

"Iya," Kim langsung bangkit. Dia berjalan menuju meja rias dan duduk di situ. Hal pertama yang dilakukan cewek sebelum mandi pastilah membersihkan make-up lebih dulu. Terutama make-up tebal pengantin, Kim berasa memakai dempul di wajah.

"Ga tolong..." Minta Kim agar Raga membantunya menurunkan resleting di bagian belakang gaunnya.

Raga pun mengurungkan niatnya berpakaian. Dia berjalan mendekat pada Kim. Berdiri di belakang cewek itu. Sejenak nampak biasa. Saat Raga menurunkan resleting itu hingga ke bawah pun, semua masih biasa aja.

Namun ketika gaun Kim terlepas, membuat bagian belakang tubuhnya polos sempurna, Raga mulai terpancing untuk melakukan hal lain. Dia mengecup punggung Kim dengan mesra, matanya menatap pantulan Kim dari cermin yang juga sedang menatapnya.

"Kamu cantik banget malem ini. Gaun ini. Make-up. Semuanya Perfect buat aku," puji Raga.

Kim mengusap rambut Raga. "Kamu juga luar biasa dengan tuxedo silver yang kamu pakek tadi," balasnyanya memuji.

Raga memegang pundak Kim, mengajak cewek itu berdiri dan gaun yang dikenakan Kim jatuh hingga ke pergelangan kaki. Lalu dia membalikkan tubuh Kim agar mereka berhadapan.

"Kamu capek?" Tanya Raga.

Kim menggeleng. Dia melepaskan tangannya yang tadi dia pakai untuk menutupi payudaranya yang polos tanpa memakai apa-apa. Tangan itu dia kalungkan ke leher Raga sebagai jawaban dari pertanyaan Raga.

"Sekarang, semuanya milik kamu," ujar Kim dengan lembut.

Raga tersenyum. Dia memulai. Mendekatkan bibirnya ke bibir Kim, mereka berciuman dengan irama lembut yang begitu lama. Jika berciuman saja dihabiskan begitu lama, maka begitu pun saat Raga menyesap setiap inci tubuh Kim. Dia menandainya di mana-mana. Di leher hingga ke dada.

Tiga tahun, mereka nggak bersentuhan selama itu. Ini pertama kalinya setelah tiga tahun. Membuat semuanya terasa seperti baru.

"Emhh," Kim mendesah nikmat saat Raga mengulum puting payudaranya dengan gesekan lidah. Tangan Raga pun nggak tinggal diam. Tangan kiri meremas payudara satunya. Tangan kanan memainkan inti tubuh Kim hingga basah.

"Lepasin sayang," bisik Raga ketika merasakan ada yang berdenyut di inti Kim.

Kim menggigit bibirnya saat jari-jari Raga semakin aktif memainkan kesensitifannya. Terutama saat salah satu jari tersebut bergerak keluar masuk dengan begitu cepat.

"Ahhhhh," Kim melepaskan orgasme pertamanya. Dia masih merasa melayang karena Raga kembali melanjutkan foreplay. Kali ini, bukan tangan Raga yang bekerja, tetapi mulut cowok itu.

Raga membuat Kim kembali menggelinjang saat lidahnya memainkan inti tubuh Kim. Bagian paling sensitif yang merekah merah muda tersebut, membuat Raga begitu rakus menikmatinya.

"Engghhh," Kim kembali melepaskan orgasme keduanya.

"Mau lagi?" Tanya Raga ketika melihat Kim masih keenakan.

Kim nggak menjawab. Dia terlalu merasa melayang dibuatnya. Sekali lagi, ketiga kalinya Raga membuatnya melepaskan kenikmatan itu.

"Giliran aku," kata Raga sambil mengeluarkan miliknya yang sudah sangat menegang.

"Jangan dulu," Kim menarik Raga hingga terjatuh ke atas ranjang. "Biar aku yang ngeluarin," atur Kim sambil menyunggingkan senyum nakal.

Kim merangkak turun dari tempat tidur. Dia berlutut di antara kedua paha Raga. Milik Raga yang begitu tegak sempurna, membuatnya bersusah payah meneguk salivanya.

Sebut saja Kim memang ahli dalam hal blowjob sejak dia masih belia. Dan hal itu dia praktekan pada Raga yang langsung mendesah kenikmatan. Kim menggunakan kelihaiannya dalam membuat Raga berkedut. Dia pun tak segan-segan merasakan cairan

itu menyentuh lidahnya.

Terasa manis.

Raga yang udah nggak tahan dibuat Kim meledak hingga berkali-kali hanya dengan mulut saja, langsung menggulingkan Kim ke kasur. Giliran dia yang memimpin permainan.

"Aku bakal melakukannya dengan kasar. Kamu siap?" Tantang Raga.

Kim mengangguk. Permainan kasar memang bagian dari sebuah kenikmatan yang nggak akan didapat bila hanya bermain aman.

Kim mendesah hebat saat milik Raga masuk ke intinya dan menghentak dengan kuat dan cepat. Raga pun turut mendesah karena miliknya terasa sangat dijepit oleh milik Kim.

Mereka melakukannya hingga pagi.

****TAMAT****

BUKUMOKU

COMPLETED

Shantymilan